



**PERKEMBANGAN PERPUSTAKAAN BERBASIS KOMUNITAS:
STUDI KASUS PADA RUMAH CAHAYA, MELATI TAMAN BACA
DAN KEDAI BACA SANGGAR BARUDAK**

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
RATRI INDAH SEPTIANA
NPM 0703130306
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA**

2007

Skripsi ini telah diujikan pada hari Jumat, tanggal 22 Juni 2007.

PANITIA UJIAN

Ketua / Panitia

Pembimbing

Siti Sumarningsih N., M.Lib.

Laksmi, S.S, M.A.

Pembaca I

Pembaca II

Tamara Susetyo, S.S, M.A.

Ike Iswary Lawanda, M.Si

Disahkan pada hari....., tanggal.....oleh:

Ketua Departemen

Dekan

Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Fuad Gani, M.A.

Prof. Dr. Ida Sundari Husen

NIP. 132 288 240

Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Depok, 5 Juli 2007

Penulis

Ratri Indah Septiana

NPM. 0703130306

ABSTRAK

Ratri Indah Septiana. *Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak.* (Di bawah bimbingan Ibu Laksmi, S.S, M.A.). Jakarta: Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, FIB-UI. 2007.

Judul penelitian ini adalah “Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak”. Permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah keberadaan perpustakaan berbasis komunitas yang semakin berkembang dalam kurun 5 tahun terakhir, sedangkan pemerintah sudah mendirikan perpustakaan umum yang ditujukan bagi masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan tujuan dan alasan pendirian perpustakaan berbasis komunitas, termasuk di dalamnya latar belakang pendirian, fungsi, nilai dan norma yang ditanamkan kepada masyarakat, serta hambatan yang dialami..

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Penentuan sampel dilakukan secara purposif dengan jumlah sampel sebanyak 9 (sembilan) orang informan yaitu pendiri perpustakaan berbasis komunitas, sukarelawan dan pengurus perpustakaan berbasis komunitas serta pengguna perpustakaan berbasis komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadirnya perpustakaan berbasis komunitas disebabkan oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah kekecewaan terhadap perpustakaan umum secara kuantitas dan kualitas. Jumlah perpustakaan umum tidak sebanding dengan jumlah penduduk dan kebutuhan informasi masyarakat dan kualitas jasa dan layanan perpustakaan jauh dari memuaskan. Selain faktor tersebut, faktor lainnya yang turut berpengaruh terhadap perkembangan perpustakaan berbasis komunitas adalah perpustakaan dijadikan sebagai wadah untuk menjalankan visi dan misi sebuah komunitas tertentu. Sehingga ada penanaman nilai dan norma dalam perpustakaan yang

disesuaikan dengan visi dan misi komunitas tersebut. Perkembangan perpustakaan berbasis komunitas saat ini cukup pesat, hal tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan diterima dengan baik oleh masyarakat. Berbagai dampak positif ditunjukkan oleh baik pengguna maupun para sukarelawan perpustakaan.

Pada umumnya kendala atau kesulitan yang dihadapi oleh perpustakaan berbasis komunitas adalah minimnya dana, sumber daya manusia dan sulitnya mendapatkan lokasi perpustakaan yang strategis. Dengan demikian saran untuk perpustakaan berbasis komunitas adalah bekerjasama dengan lembaga terkait maupun perpustakaan umum atau daerah, meningkatkan komitmen antara sukarelawan, dan mengadakan pengembangan perpustakaan agar dapat mempertahankan eksistensi dan dapat meningkatkan kualitas masyarakat melalui program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT dan kepada Nabi Muhammada s.a.w, keluarga dan para sahabatnya semua. Terdorong oleh rasa tanggung jawab, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas menyusun skripsi ini dengan judul: **“Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak”** yang diajukan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora Universitas Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, dengan harapan dapat mencapai hasil yang lebih sempurna dari skripsi ini dan untuk pengembangan diri penulis selanjutnya.

Di dalam perjalanan yang penulis lalui, selama mengerjakan tanggung jawab yang dipikulkan kepada penulis ini dengan melalui bermacam-macam kesulitan, penulis tidak dapat melupakan jerih payah pihak-pihak yang sejak semula sampai selesainya skripsi ini tekun memberikan waktunya yang berharga baik siang dan malam dengan tidak mengenal lelah, kepada mereka penulis banyak-banyak mengucapkan terima kasih.

Tidak sedikit bantuan yang penulis terima baik moril, materiil, maupun tenaga selama proses penulisan skripsi ini. Dengan adanya bantuan tersebut, akhirnya penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Fuad Gani, M.A., selaku Ketua Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi.
2. Ibu Laksmi, M.A. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan petunjuk, arahan dan bimbingan untuk melaksanakan penelitian dan menghasilkan karya ini.
3. Bapak Y. Sumaryanto, Dip.Lib. selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan bimbingan perkuliahan kepada penulis.

4. Keluarga besar Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, untuk Bapak Prof. Sulisty-Basuki, Ibu Anon Mirmani, Ibu Irma, Ibu Ike, Bapak Zulfikar, Ibu Kalangie, Ibu Tamara, serta para dosen lainnya yang tidak pernah lupa kasih semangat pantang mundur dan terima kasih atas semua ilmu yang telah diberikan.
5. Rumah saya yang senantiasa memberikan kenyamanan, Ayah dan Ibu tercinta, kakakku tersayang dan ternyebelin Mas Ifan Ramdhano (thx for the internet!). Keluarga Besar Mochtar Lubis dan Soewali yang telah memberikan doa dan dorongan semangat sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maaf apabila menjadi sasaran stress yang berkepanjangan, semua itu merupakan emosi sesaat.
6. My Best Friend Ever: Hepi dan Lori, yang telah mendampingi saya selama 7 tahun, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk doa dan dukungan yang sangat besar. *For me, both of you are precious gift ever.*
7. *My Fabolous Girl dan Best Friend*: Baki (Thanks udah nemenin dari awal, suka duka bareng, analisis gossip, *and become good partner in watching Movies!*), Nabila (Thanks utk kesabarannya menghadapi diriku yang super duper panikan), Rara (orang yang tepat disaat perlu didengar dan tukar pikiran soal hidup..*thanks ra!*), dan Dinda (*Thanks banget untuk bantuan yang berakibat hadirnya seseorang dalam hidupmu..he3..i owe you so much!*). Plus Kiki (untuk share beheL dan cowo!) dan Ayam (untuk tebengan!). 4 tahun yang luar biasa, *Thanks a Lot Guys!! No words can be able to express how lucky i'm to meet you all, and together we always be amazing Ohida!!*
8. My Brothers and Sisters: Ariyo (thanks buat Tema skripsi!! *And thanks 4 all love, laugh, Life experince you brought it to me*), Yopie (SC bibir, dan ngenenin banget!), Febri (my only Papap, thanks 4 all laugh dan DMB yang udah sukses dikenalin kepada diriku), Oday, Kinong, Agus (sang PO, thanks buat pelajaran bukFesnya), Ratna, Mendy (utk tebengan, gossip, dll), Lely (utk ketawa bareng, gossip!, tebengan!,

dan diskusi ttg kowoc2 ucul FIB), Muthia, Anwar (*I'm gonna miss u so much!*), Iin (*The unpredictable!* Ho3..thx utk semua saran!), Nope (thx utk Recordernya), dan Tim Bola Pasir ABC.

9. Adik-adik penerus Gedung 8: 2004 (*Especially my dearest friends*: Tika, Lala, Nanda, Pyu, Rindy, Deasy, Vini, Uthe, sari, Prabu, Arya, Rohman, Cinthia, dan Iwan) terima kasih sudah mendengar keluh kesah mengenai skripsi ini, cerita seru kalian, thanks juga udah nemenin *during the procces (u know what i'm talking about)*, 2005 (Julbe, Pandu, Ade, Dannis, dll.), 2006 (Terutama Edot, Thx utk saran menangkal virus dan teman diskusi Harry Potter)
10. Teman-Teman tercinta JIP 2003, Fenty, Nita, Ntie, MamieQ, Noorma, Pepen, Tantri, Ridho, Firman, Dina, Irni, Sugi, Icha, Wahyu, Ismi, Citra, Ayu, Grace, Vio, Chairul, Jennar, Juli, Syami. Walaupun pernah mengalami kejadian ngga enak, tapi kalian tetap teman saya yang takkan terlupakan.
11. Tim-Tim pendukung: Me'enX, Olive, Lita, Anggie, Martin, Mpus, NungQ, Abi, Tissa, Dania, Lulu, Om Bije dan Tante Nenet beserta 7 miracle's: Andre, Nadya, Sarah, Donita, Gaby, Aliya, Electra (*thanks untuk membuat dunia lebih ceria!*), My Lovely Cats: Eagle, Mocca, Creamy, Bembi, and 'New Comer' Ciko (yang juga jadi nama Skripsi ini) yang menemani saya dengan setia ketika begadang, juga Playlist Kompi ku!
12. Informan penelitian, diantaranya Helvi Tiana Rosa, Mba Virghien, dan Ridho. Serta Keluarga besar Rumah Cahaya dan FLP, khususnya Mas Deni, Mba Dianti dan Mba Eni. Keluarga Besar KKS Melati, khususnya Mas Rie, yang bersedia untuk direpotkan dalam pengumpulan data. Keluarga besar KALAM, khususnya Evi, Yudha, Opi, dan Agung yang senantiasa memberi bantuan dan semangat dalam pengerjaan skripsiku.

13. Tidak kalah pentingnya, Para target-target selama kuliah di UI tercinta ini: Dira, Reza (*the longest*), Bara, Walaupun ngga ada yang kesampean, tapi *at least* kalian sudah memberikan semangat lebih ketika saya malas kuliah. He3. teteup.

Akhir kata, penulis hanya dapat memanjatkan doa semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal pada semua pihak atas kebaikan dan bantuannya. Harapan penulis semoga apa yang telah dikemukakan dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan, khususnya bagi dunia kepustakawanan di masa sekarang, dan masa yang akan datang.

Jakarta, Juni 2007

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Metode Penelitian	9
BAB II TINJAUAN LITERATUR	11
2.1 Perpustakaan Berbasis Komunitas	11
2.1.1 Komunitas	11
2.1.2 Kaitan Komunitas dengan Modal Sosial	17
2.2 Perpustakaan Umum Sebagai Perpustakaan Berbasis Komunitas	21
2.2.1 Kaitan Perpustakaan berbasis komunitas dengan pendidikan	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	37
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	37
3.4 Prosedur Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	39
3.4.1 Tahap Persiapan Penelitian	39
3.4.2 Tahap Pengumpulan Data	40
3.4.2.1 Penelitian kepustakaan	40
3.4.2.2 Wawancara	41

3.4.2.3 Observasi	43
3.5 Pengolahan dan Analisis Data	44
3.5.1 Pengumpulan data	45
3.5.2 Reduksi data	45
3.5.3 Penyajian Data	46
3.5.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	46
BAB IV PROFIL TEMPAT PENELITIAN	48
4.1 Kelompok Kerja Sosial Melati	48
4.1.1 Visi dan Misi	48
4.1.2 Kegiatan KKS Melati	49
4.1.3 Output	50
4.2 Forum Lingkar Pena	51
4.2.1 Sejarah berdirinya Forum Lingkar Pena	51
4.2.2 Visi dan Misi	54
4.2.3 Kegiatan Forum Lingkar Pena	54
4.2.4 Sistem pembinaan Forum Lingkar Pena	55
4.3 Komunitas Peduli Kampung Halaman	57
4.3.1 Sejarah Berdirinya Komunitas Peduli Kampung Halaman	57
4.3.2 Visi dan Misi	57
4.3.3 Kegiatan Komunitas Peduli Kampung Halaman	58
BAB V ANALISIS DATA	60
5.1 Latar belakang berdirinya perpustakaan berbasis komunitas	60
5.1.1 Ide atau gagasan awal	61
5.1.2 Pendapat mengenai perpustakaan umum	65
5.1.3 Pendapat tentang Perpustakaan Berbasis Komunitas	68
5.2 Proses Pembentukan Perpustakaan Berbasis Komunitas	72
5.2.1 Kesulitan dalam Perpustakaan Berbasis Komunitas	76
5.2.2 Solusi untuk Mengatasi Kesulitan	79

5.3	Koleksi Perpustakaan Berbasis Komunitas	84
5.4	Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas	90
5.4.1	Jaringan Perpustakaan Berbasis Komunitas	93
5.4.2	Rencana untuk pengembangan perpustakaan	96
5.5	Perpustakaan Berbasis Komunitas sebagai Sarana Pembentukan Nilai, Norma dan Kepercayaan	100
5.6	Dampak Perpustakaan Berbasis Komunitas	104
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		107
6.1	Kesimpulan	107
6.2	Saran	111

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pelaksanaan Wawancara	42
Tabel 2. Koleksi Rumah Cahaya	83
Tabel 3. Koleksi Melati Taman Baca	84
Tabel 4. Koleksi Kedai Baca Sanggar Barudak	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Lampiran 3. Bagan Struktur Organisasi Kelompok Kerja Sosial Melati

Lampiran 4. Bagan Struktur Organisasi Komunitas Peduli Kampung Halaman

Lampiran 5. Bagan Struktur Organisasi Forum Lingkar Pena

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian komunitas mengacu pada sekumpulan orang yang saling berbagi perhatian, masalah, atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus (Wenger, 2002: 4). Komunitas terbentuk akibat dari persamaan minat antara individu yang kemudian membuat suatu wadah untuk mengaspirasikan minat mereka. Setiap komunitas mempunyai ciri khas masing-masing yang membedakan mereka dengan komunitas lain. Ciri khas tersebut terletak pada ruang lingkup komunitas, minat, maupun tempat komunitas tersebut berada. Keberadaan sebuah komunitas sangat ditentukan oleh aktivitas anggota, karena sumber kekuatan utama dari komunitas adalah sumber daya manusia. Pada umumnya komunitas mempunyai visi dan misi yang akan dicapai, dan mereka membuat suatu program untuk menunjang visi dan misi tersebut. Program tersebut dijadikan alat untuk mengembangkan komunitas mereka atau hanya sekadar untuk mempertahankan eksistensi. Salah satu program tersebut adalah mendirikan perpustakaan sederhana yang selanjutnya dinamakan perpustakaan berbasis komunitas.

Perpustakaan berbasis komunitas mulai muncul akibat rasa tanggung jawab oleh sebagian masyarakat dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia di lingkungan mereka. Perpustakaan didirikan untuk memenuhi

kebutuhan informasi masyarakat, khususnya masyarakat dari golongan ekonomi lemah. Selain faktor tersebut, adanya kekecewaan terhadap perpustakaan umum turut memperkuat didirikannya perpustakaan berbasis komunitas. Menurut Harkrisyati Kamil (2003: 3), keberadaan perpustakaan umum di Indonesia, jika dibandingkan dengan negara berkembang lainnya, masih mengecewakan. Pelayanan perpustakaan yang tidak maksimal, kurangnya program yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat, serta fungsi perpustakaan yang belum maksimal menjadi beberapa faktor yang menyebabkan perpustakaan umum di Indonesia tertinggal jauh dengan negara berkembang lainnya. Keadaan tersebut ditambah oleh keputusan Pemerintah yang memberikan prioritas kepada sektor politik dan ekonomi dibandingkan dengan pengembangan perpustakaan. Selain kurangnya perhatian dari pemerintah, terdapat beberapa faktor lain di perpustakaan seperti faktor dana dan kurangnya tenaga ahli. Sementara itu ada anggapan bahwa rendahnya kebiasaan membaca merupakan beberapa contoh dari lambatnya perkembangan perpustakaan di Indonesia. Budaya membaca masih rendah, karena buku dianggap sebagai kebutuhan sekunder. Masyarakat secara umum tidak terbiasa memiliki anggaran khusus untuk membeli buku, jurnal atau terbitan berkala, terutama masyarakat ekonomi menengah ke bawah (Puspitasari, 2006: 19). Faktor lainnya adalah perbedaan kualitas jasa dan layanan yang diberikan oleh beberapa perpustakaan umum. Perpustakaan umum yang berkualitas hanya dapat dijumpai pada kota-kota besar.

H.C. Campbell (1982: 11) menyebutkan faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kualitas jasa antara perpustakaan adalah:

- a) Kuantitas atau jumlah bahan pustaka yang tidak sebanding dengan kebutuhan informasi masyarakat.
- b) Kemampuan membaca (melek huruf) di beberapa wilayah tidak sama.
- c) Kurangnya bantuan dana dari pemerintah untuk pengembangan perpustakaan.
- d) Tidak semua perpustakaan dapat menyediakan layanan audio visual sebagai penunjang layanan bahan tercetak.

Perpustakaan berbasis komunitas secara harfiah mengacu pada ruang atau rumah tempat baca yang menyediakan berbagai macam buku bacaan dan pada saat ini marak hadir kembali di berbagai tempat, seakan menjawab kebutuhan pemenuhan minat baca orang dan pilihan terhadap buku bacaan. Dalam perkembangannya, perpustakaan ini mempunyai beberapa nama atau istilah seperti Taman Bacaan, Rumah Baca, Sanggar Baca, Pondok Baca dll. Meskipun demikian pada dasarnya Perpustakaan tersebut merupakan ruang atau rumah baca yang ditujukan bagi penduduk sekitar atau komunitas tertentu atau disebut juga Perpustakaan Berbasis Komunitas. Pada umumnya perpustakaan ini didirikan di tempat yang strategis, ramai, dan dekat dengan pusat aktivitas kegiatan masyarakat. Perpustakaan berbasis komunitas sering menjadi pusat hiburan bagi kaum muda, karena memungkinkan mereka untuk membaca atau sekadar tempat berkumpul (Bonneff, 1998: 90). Secara umum, pengguna perpustakaan ini adalah kaum muda (antara 15 sampai 25 tahun), terutama siswa sekolah dan mahasiswa

(*ibid*: 90). Tetapi pada beberapa perpustakaan, segmentasi usia pengguna perpustakaan berbasis komunitas adalah anak berusia 3 sampai 21 tahun.

Beberapa perpustakaan berbasis komunitas didirikan dengan tujuan meningkatkan minat baca anak dengan menghadirkan konsep perpustakaan sederhana, memberikan sumber bacaan yang bermutu bagi anak dari keluarga ekonomi lemah, dan pengembangan daya imajinasi dan kreatifitas, serta pembentukan karakter dengan moral etika yang terpuji sejak dini. Taman Bacaan Namira yang didirikan oleh Yessy Gusman membuat beberapa program yang bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas anak, diantaranya adanya pelatihan melukis, pelatihan musik dan lomba membuat karya sastra. Melalui perpustakaan berbasis komunitas tersebut diharapkan masyarakat peduli akan pentingnya kegiatan membaca untuk mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan minat baca pada generasi muda.

Perpustakaan berbasis komunitas sebenarnya bukan fenomena baru dalam kehidupan masyarakat. Pada awal tahun 1970, perpustakaan jenis ini sudah bermunculan. Kemunculan perpustakaan berbasis komunitas pada saat itu lebih merupakan suatu media bisnis. Perpustakaan di kala itu lebih tepat jika dikatakan sebagai taman persewaan buku, didominasi buku komik dan novel. Memasuki dekade tahun 1980, fenomena perpustakaan berbasis komunitas muncul kembali dengan makna yang berbeda. Tidak seperti satu dekade sebelumnya, pada era ini mulai hadir perpustakaan non-komersial yang menjadikan anak-anak sebagai fokus perhatiannya. Menjamurnya perpustakaan berbasis komunitas tidak hanya terjadi kota besar seperti Jakarta, Bandung, atau Bandar Lampung, tetapi juga

hadir di daerah. Selain di wilayah-wilayah yang masih menjadi satelit kota besar seperti Bekasi, Depok, Tangerang, Bogor, atau Malang, perpustakaan berbasis komunitas tumbuh di daerah yang lokasinya jauh dari kota besar, seperti di Subang, Purwakarta, Karawang, Ciamis, Sukabumi, Tasikmalaya, hingga Rembang dan Ponorogo (Kompas-online, 2006). Data Dinas Provinsi Jawa Barat menunjukkan jumlah perpustakaan berbasis komunitas masyarakat dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) saat ini sekitar 479 unit dan tersebar di 25 kabupaten/kota (Kompas, 2006: 7).

Bersandar pada idealisme saja tidak menjamin keberadaan perpustakaan berbasis komunitas akan berusia panjang. Pada tahun 1990 banyak perpustakaan berbasis komunitas tidak dapat mempertahankan keberadaannya di masyarakat. Terlebih ketika krisis ekonomi menimpa Indonesia. Pada umumnya perpustakaan berbasis komunitas sangat bergantung pada dana para donatur atau masyarakat, sehingga tidak terdapat sumber dana yang secara konsisten membantu kegiatan operasional dari perpustakaan berbasis komunitas tersebut. Jadi keberadaan perpustakaan tersebut cenderung tidak stabil, tetapi tumbuh secara konstan.

Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian mendalam mengenai keberadaan perpustakaan berbasis komunitas yang semakin berkembang di lingkungan masyarakat. Perpustakaan berbasis komunitas di Indonesia didirikan oleh individu, pemerintah maupun komunitas tertentu. Penelitian ini akan memfokuskan pada perpustakaan berbasis komunitas yang didirikan oleh sebuah komunitas. Sebuah perpustakaan yang didirikan oleh sebuah komunitas tentu sangat berbeda dengan perpustakaan yang didirikan oleh pemerintah atau

lembaga. Komunitas mempunyai tujuan dan alasan tersendiri dalam mendirikan perpustakaan. Pada penelitian ini peneliti berusaha memperoleh informasi mengenai perkembangan perpustakaan berbasis komunitas yang tercakup di dalamnya latar belakang pendirian, fungsi, serta nilai atau norma apakah yang ingin ditanamkan kepada masyarakat. Perpustakaan berbasis komunitas yang akan menjadi tempat penelitian adalah Rumah Cahaya yang didirikan oleh Komunitas Forum Lingkar Pena, Melati Taman Baca yang didirikan oleh Kelompok Kerja Sosial Melati, dan Kedai Baca Sanggar Barudak yang didirikan oleh Komunitas Peduli Kampung Halaman. Kriteria pemilihan tempat penelitian tersebut didasarkan pada: Perpustakaan Berbasis Komunitas yang sudah berdiri minimal selama 3 Tahun, pemilihan jangka waktu tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa Perpustakaan Berbasis Komunitas tersebut tidak merupakan *trend* belaka. Selain itu kriteria lainnya adalah mempunyai Program Kerja yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan yang bertujuan meningkatkan keahlian dan kreativitas masyarakat.

1.2 Permasalahan

Perpustakaan Berbasis Komunitas merupakan fenomena baru yang terjadi di Indonesia. Keberadaannya kian berkembang setiap tahunnya, saat ini jumlah perpustakaan yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia mencapai angka ribuan. Kota Batam sebagai contoh, memiliki 380 perpustakaan berbasis komunitas. Masyarakat Kota Batam turut membantu perpustakaan berbasis komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memenuhi

kebutuhan informasi mereka (Kamil, 2003: 5). Dengan demikian, masyarakat turut berpartisipasi aktif dalam memperbaiki kualitas hidup maupun lingkungan sekitar mereka. Perpustakaan berbasis komunitas tidak hanya didirikan oleh masyarakat, individu, yayasan sosial, tokoh masyarakat, bahkan pemerintah turut mendirikan perpustakaan sederhana di lingkungan mereka. Dalam perkembangannya, beberapa komunitas turut mendirikan perpustakaan. Hal tersebut menjadi menarik, karena komunitas merupakan sekumpulan orang yang mempunyai minat dan tujuan tertentu. Pada umumnya perpustakaan yang didirikan oleh komunitas lebih berkembang dan berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakat di lingkungan mereka. Mereka mempunyai program yang tidak hanya berhubungan dengan minat baca tetapi juga pemberdayaan masyarakat dan peningkatan modal sosial.

Latar belakang pendirian perpustakaan berbasis komunitas pun berbeda dengan perpustakaan yang didirikan oleh pemerintah, lembaga maupun sekolah. Perpustakaan yang didirikan oleh komunitas sangat sederhana tetapi sangat berkaitan erat dengan pemberdayaan masyarakat. Mereka menanamkan nilai dan norma masyarakat ke dalam program mereka, sehingga kualitas hidup masyarakat di sekitar mereka akan meningkat dengan didirikannya perpustakaan berbasis komunitas.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih dalam tentang perkembangan perpustakaan berbasis komunitas, penelitian akan dilakukan dengan mendapatkan informasi dari pihak terkait yaitu pendiri dan pengurus perpustakaan berbasis komunitas. Masalah yang ingin diteliti adalah perkembangan perpustakaan

berbasis komunitas dengan studi kasus pada Rumah Cahaya yang berada di wilayah Depok Timur II, Melati Taman Baca yang berada di wilayah Ampera Jakarta Selatan, dan Kedai Baca Sanggar Barudak yang berada di wilayah Kelurahan Tegal Gundil Bogor yang tercakup di dalamnya alasan dan latar belakang pendirian, fungsi, nilai dan norma yang ditanamkan kepada masyarakat mengingat pemerintah sudah mendirikan perpustakaan umum yang ditujukan bagi masyarakat. Pertanyaan pada penelitian ini adalah:

1. Mengapa komunitas tersebut mendirikan perpustakaan?
2. Apakah nilai dan norma yang ingin ditanamkan kepada masyarakat?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap perpustakaan ini?
4. Apakah hambatan yang dihadapi dalam mendirikan perpustakaan berbasis komunitas?

Asumsi dasar yang dimiliki adalah bahwa kehadiran perpustakaan berbasis komunitas di tengah masyarakat dikarenakan kekecewaan terhadap perpustakaan umum yang tidak dapat menyediakan layanan kepada seluruh lapisan masyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang ini bertujuan untuk:

1. Memahami tujuan dan alasan pendirian Perpustakaan berbasis komunitas. Penulis ingin menggali lebih dalam mengenai berdirinya perpustakaan berbasis komunitas yang semakin berkembang di masyarakat. Latar

belakang pendirian, fungsi, nilai dan norma apakah yang ingin ditanamkan kepada masyarakat.

2. Memahami hambatan-hambatan yang dialami dalam mendirikan Perpustakaan berbasis komunitas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademik

Memperoleh wawasan tentang keberadaan Perpustakaan berbasis komunitas di tengah masyarakat. Selain itu, diharapkan penelitian ini berguna dalam Pengembangan Ilmu Perpustakaan, khususnya yang berkaitan dengan Perpustakaan berbasis komunitas dan Perpustakaan Umum.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak pendiri maupun pengurus perpustakaan berbasis komunitas dalam meningkatkan kualitas atau mutu agar visi dan misi pendirian dapat tercapai.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Informan pada penelitian ini adalah pada pendiri perpustakaan berbasis komunitas dengan instrumen penelitian berupa panduan wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pendiri Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan

Kedai Baca Sanggar Barudak. Alasan dipilihnya perpustakaan tersebut sebagai tempat penelitian karena perpustakaan tersebut mewakili perpustakaan yang didirikan oleh komunitas.

Untuk mendukung pengumpulan data yang tepat dan akurat, penulis menggunakan dua cara dalam mengumpulkan data. Cara pengumpulan data tersebut adalah Wawancara. Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan secara lisan meliputi latar belakang, fungsi dan tujuan pendirian perpustakaan serta masalah-masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi. Observasi yang dimaksud adalah peneliti mengumpulkan data dengan mengamati perilaku individu-individu yang terlibat serta mengikuti kegiatan yang mereka lakukan perpustakaan berbasis komunitas. Setelah mengumpulkan semua data-data yang dibutuhkan maka tahap terakhir adalah menganalisis data.

Salah satu kekuatan pendekatan kualitatif dalam penelitian yaitu dapat memahami gejala sebagaimana subyek mengalaminya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan subyek dan bukan semata-mata kesimpulan yang dipaksakan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi (keragaman). Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya (dan sedalam mungkin) sesuai dengan variasi yang ada. Hanya dengan cara demikian, peneliti mampu mendeskripsi fenomena yang diteliti secara utuh.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini, penulis akan memaparkan dan menjelaskan tentang teori-teori yang ditemukan dalam literatur untuk menjelaskan tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tinjauan literatur ini berfungsi sebagai landasan teori yang nantinya akan digunakan dalam proses analisa data.

2.1 Perpustakaan Berbasis Komunitas

2.1.1 Komunitas

Kata komunitas berasal dari bahasa Latin yaitu *communis*, yang berarti umum, publik yang saling berbagi. Istilah *community* dalam bahasa Inggris berasal dari istilah Latin yaitu *communitatus*, awalan “*Com-*” mengandung arti dengan atau bersama, “*-Munis-*” mempunyai arti perubahan atau pertukaran, dan akhiran “*-tatus*” berarti kecil, intim, atau lokal (Wikipedia, 2006). Sejak akhir abad ke 19, istilah komunitas mempunyai makna sebuah perkumpulan dengan harapan dapat semakin dekat dan harmonis antara sesama anggota (Elias 1974, dikutip oleh Hogget 1997: 5). Kemudian beberapa definisi tentang komunitas mulai bermunculan. Beberapa memfokuskan komunitas sebagai daerah geografis; sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang tinggal berdekatan; dan ada yang melihat komunitas sebagai daerah yang mempunyai kehidupan yang sama. Komunitas dapat berarti sebuah nilai (Frazer, 2000: 76). Komunitas dapat

digunakan untuk membawa nilai-nilai seperti: solidaritas, komitmen, saling tolong-menolong, dan kepercayaan.

Pengertian komunitas mengacu pada sekumpulan orang yang saling berbagi perhatian, masalah, atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus (Wenger, 2004: 4). Komunitas merupakan bagian dari masyarakat yang saling berbagi informasi mengenai suatu subjek tertentu. Mereka mendiskusikan keadaan, aspirasi dan kebutuhan mereka (*ibid*: 4). Pengertian komunitas ialah sekelompok orang yang berinteraksi dan saling berbagi sesuatu secara berkelompok.

Keberadaan sebuah komunitas bergantung pada sukarela anggota komunitas dan juga kepemimpinan dalam komunitas tersebut (*ibid*: 12). Terdapat beberapa komunitas yang tidak berkembang, hal ini disebabkan sesama anggota tidak terjalin komunikasi yang baik atau mereka tidak mencurahkan waktu dan usaha untuk perkembangan komunitas itu sendiri (*ibid*: 12). Menurut Crow dan Allan, Komunitas dapat terbagi menjadi 3 komponen:

1. Berdasarkan Lokasi atau Tempat

Wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.

2. Berdasarkan Minat

Sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras, maupun berdasarkan gender.

3. Berdasarkan Komuni

Komuni dapat berarti ide dasar yang dapat mendukung komunitas itu sendiri.

Menurut Etienne Wenger (2002: 24), Komunitas mempunyai berbagai macam bentuk dan karakteristik, diantaranya:

- Besar atau Kecil

Beberapa komunitas hanya terdiri dari beberapa anggota atau bahkan terdiri dari 1000 anggota. Besar atau kecilnya anggota tidak menjadi masalah, meskipun demikian komunitas yang mempunyai banyak anggota biasanya dibagi menjadi sub divisi berdasarkan wilayah atau sub topik tertentu.

- Berumur Panjang atau Berumur Pendek

Perkembangan sebuah komunitas memerlukan waktu yang lama, sedangkan jangka waktu eksis sebuah komunitas sangat beragam. Terdapat beberapa komunitas yang tetap bertahan dalam waktu puluhan tahun, tetapi ada pula komunitas yang berumur pendek.

- Terpusat atau Tersebar

Mayoritas sebuah komunitas berawal dari sekelompok orang yang bekerja di tempat yang sama atau tempat tinggal yang berdekatan. Mereka saling berinteraksi secara tetap dan bahkan ada beberapa komunitas yang tersebar di beberapa wilayah.

- Homogen atau Heterogen

Beberapa komunitas berasal dari latar belakang yang sama, atau ada yang terdiri dari latar belakang yang berbeda. Jika berasal dari latar belakang yang sama komunikasi lebih mudah terjalin, sebaliknya jika komunitas terdiri dari berbagai macam latar belakang diperlukan rasa saling menghargai satu sama lain.

- Internal atau Eksternal

Sebuah komunitas dapat bertahan sepenuhnya dalam unit bisnis atau bekerjasama dengan divisi yang berbeda. Beberapa komunitas bahkan bekerjasama dengan organisasi yang berbeda.

- Spontan atau Disengaja

Terdapat beberapa komunitas yang berdiri tanpa adanya intervensi atau usaha pengembangan dari organisasi. Anggota secara spontan bergabung karena kebutuhan berbagi informasi dan membutuhkan rekan yang mempunyai minat yang sama. Pada beberapa kasus, terdapat komunitas yang secara sengaja didirikan untuk mengaspirasikan kebutuhan anggota. Komunitas yang didirikan secara spontan atau disengaja tidak menentukan formal atau tidaknya sebuah komunitas.

- Tidak Dikenal atau Dibawah sebuah Institusi

Komunitas mempunyai berbagai macam hubungan dengan organisasi, baik itu komunitas yang tidak dikenali, maupun komunitas yang berdiri dibawah sebuah insitusi.

Komunitas merupakan kombinasi dari 3 unsur utama, yaitu:

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup merupakan dasar yang mengidentifikasi sebuah komunitas. Selain itu ruang lingkup mengilhami anggota untuk berkontribusi dan berpartisipasi, memandu pengetahuan, dan memberikan alasan dalam bertindak. Dengan mengetahui batas ruang lingkup memungkinkan anggota untuk berbagi pengetahuan, bagaimana mengemukakan ide mereka, dan menentukan tindakan. Tanpa ruang lingkup maka sebuah komunitas hanya merupakan sekumpulan orang.

2. Anggota

Jika sebuah komunitas memiliki anggota yang kuat maka dapat membantu meningkatkan interaksi dan hubungan yang didasari oleh saling menghormati dan kepercayaan. Anggota merupakan sekumpulan orang yang berinteraksi untuk belajar, membangun sebuah hubungan, kebersamaan dan tanggung jawab. Setiap individu mempunyai karakter yang berbeda, sehingga menciptakan keanekaragaman dalam suatu komunitas. Keberhasilan sebuah komunitas bergantung pada kekuatan anggota tersebut.

3. Praktis

Merupakan sekumpulan kerangka, ide, alat, informasi, gaya, bahasa, sejarah, dan dokumen yang dibagi oleh sesama anggota komunitas. Jika ruang lingkup merupakan topik yang menjadi fokus sebuah komunitas, maka Praktis merupakan pengetahuan spesifik yang dikembangkan, disebarakan dan dipertahankan. Keberhasilan praktis bergantung dari keseimbangan antara gabungan aktivitas dan hasil dari aktivitas tersebut seperti dokumen atau alat.

Untuk membangun sebuah komunitas yang efektif, sangat penting untuk mengetahui 7 elemen yang dibutuhkan dalam sebuah komunitas, yaitu:

1. Kontak Sosial

Untuk menjadi bagian dari suatu komunitas, sangat penting untuk saling melakukan kontak dengan anggota komunitas. Interaksi, membuat suatu program, adalah salah satu contoh dari kontak sosial.

2. Berbagi nilai-nilai

Dalam komunitas, harus ada seperangkat tujuan dan nilai yang diyakini dan dipenuhi secara konsisten. Sebagai contoh ialah ekspresi dari sebuah nilai, yaitu multikultural, bahasa spesifik, bidang pekerjaan yang sama.

3. Komunikasi

Dalam komunitas harus mempunyai media komunikasi antara sesama anggota, sebagai contoh: voice mail, e-mail, web pages, pertemuan,

buletin, dan tatap muka. Jika terdapat lebih dari satu media komunikasi maka dapat menjangkau lebih banyak orang.

4. Peraturan

Sebuah komunitas harus memiliki peraturan yang dijadikan standar dalam menjalani rutinitas komunitas tersebut. Setiap anggota memberikan saran dalam menyusun peraturan tersebut dan harus konsisten.

5. Partisipasi Anggota

Partisipasi aktif anggota ke dalam komunitas dapat membantu perkembangan komunitas dan pengetahuan anggota maupun kelompok. Komitmen dan rasa kebersamaan sangat penting.

6. Sarana

Sebuah komunitas memerlukan tempat untuk berkumpul dan berinteraksi antar sesama anggota.

7. Rasa Kebersamaan

Anggota komunitas harus merasa diterima oleh kelompok dan merasa dihargai.

2.1.2 Kaitan Komunitas dengan Modal Sosial

Dalam membentuk suatu komunitas, diperlukan suatu modal sosial yang dapat memperkuat dan meningkatkan kualitas komunitas. Istilah modal sosial sangat berkaitan dengan masyarakat. Namun demikian terdapat beberapa pendapat berbeda mengenai modal sosial. World Bank (1999) mengaitkan modal sosial sebagai perkembangan ekonomi dan sosial dan ahli manajemen mengaitkan

modal sosial dengan perkembangan organisasi. Modal sosial adalah sekumpulan hubungan antara sesama meliputi: kepercayaan, saling menghormati, dan saling berbagi nilai dan tingkah laku yang dapat mengikat anggota pada sebuah jaringan dan komunitas serta membuat kerjasama (Cohen dan Prusak, 2001). Modal sosial merujuk pada institusi, hubungan dan norma yang membentuk kualitas dan kuantitas dari interaksi sosial masyarakat. Modal sosial tidak hanya merupakan sejumlah institusi yang dibangun oleh masyarakat – modal sosial merupakan perekat dalam kebersamaan (World Bank, 1999)

Dasar pemikiran modal sosial adalah interaksi yang memungkinkan seseorang untuk membuat suatu komunitas, saling mengikat kepada anggota lain, dan membangun tatanan sosial. Modal sosial hanya dapat terbentuk jika ada rasa percaya (*trust*) di antara anggota masyarakat. Sebab itu dikatakan modal sosial karena merupakan kemampuan sosial untuk menciptakan dan mempertahankan rasa percaya di dalam masyarakat (Pendit, 2002: 4). Rasa percaya (*trust*) merupakan cara orang perorangan mengendalikan hubungan sosial mereka secara informal. Orang yang percaya kepada seseorang lainnya memiliki harapan atau antisipasi tentang perilaku orang yang dipercayanya tersebut (*ibid*: 3). Rasa percaya antara individu berkembang menjadi rasa percaya pada orang baru dan rasa percaya yang meluas pada institusi sosial. Kemudian rasa percaya itu pada akhirnya menjadi kumpulan nilai, kebajikan, dan pengharapan pada institusi sosial. Konsep dari modal sosial adalah membangun atau membangun kembali komunitas dan kepercayaan yang meliputi interaksi antar muka (Beem, 1999: 20).

Menurut Robert D. Putnam (2000: 288-290), alasan pentingnya modal sosial adalah:

- 1) Modal sosial memungkinkan masyarakat memecahkan masalah bersama lebih mudah. Pada umumnya seseorang akan menjadi lebih baik jika mereka bekerjasama, tetapi terkadang mereka melalaikan tanggung jawab karena faktor kerjasama tersebut. Kekuatan Norma sosial dapat mempengaruhi sikap tersebut dan merubahnya menjadi sikap yang diinginkan.
- 2) Modal sosial dapat menjadi alat agar sebuah komunitas dapat berjalan dengan baik. Rasa saling percaya dan komunikasi yang baik dapat menjadikan transaksi bisnis dan sosial tidak memerlukan biaya besar.
- 3) Modal sosial dapat memperbaiki nasib dengan melebarkan pengetahuan. Seseorang yang secara aktif dan penuh kepercayaan berinteraksi dengan sesama – keluarga, teman, rekan kerja – mengembangkan karakter dan pembawaan yang berdampak baik bagi masyarakat. Anggota perkumpulan menjadi lebih bertoleransi, tidak sinis, dan lebih empati jika terjadi suatu musibah yang menimpa sesama. Jika seseorang kurang melakukan interaksi dengan sesama, maka mereka tidak dapat membangun rasa kepercayaan sehingga selalu berpikir negatif kepada sesama.

Dengan adanya modal sosial dapat berdampak positif pada komunitas atau perkumpulan sosial, diantaranya meningkatkan jaringan sosial dan berkembangnya komunitas maupun institusi yang mereka dirikan. Selain hal tersebut diatas, modal sosial juga memberikan peran dalam hubungan timbal-balik, meningkatkan solidaritas antar sesama, membangun kerjasama dan melebarkan identitas komunitas (*ibid*: 22-23). Modal sosial merupakan prasyarat dari proses perkembangan komunitas. Tanpa modal sosial, maka proses perkembangan komunitas tidak dapat berjalan. Tidak akan ada jaringan komunitas, karena tidak ada rasa saling percaya kepada sesama. Perkembangan komunitas merupakan suatu bentuk partisipasi aktif, atau inisiatif dari komunitas untuk menggerakkan dan mendorong semangat anggota menuju perubahan (Colonial Office, 1958: 2). Lee J. Gary menyebutkan perkembangan komunitas sebagai suatu proses, perkembangan komunitas adalah usaha yang dilakukan anggota komunitas untuk bersama-sama mengembangkan komunitas mereka. Perkembangan komunitas dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Barker and Asmuss, 2007)

3 unsur penting dari perkembangan komunitas adalah:

- 1) Dapat mendukung terjadinya perkembangan sosial dan ekonomi.
- 2) Membantu terbentuknya kerjasama dan pengembangan diri masyarakat.
- 3) Meningkatkan keahlian dan memperkuat jaringan komunitas lokal

(Midgley et al 1986: 18).

2.2 Perpustakaan Umum Sebagai Perpustakaan Berbasis Komunitas

Murison (1988: 5) dalam bukunya menjelaskan bahwa menurut IFLA (International Federation of Library Association) yang dimaksud dengan perpustakaan umum adalah perpustakaan yang didirikan dan dibiayai oleh badan pemerintah pusat atau badan pemerintah setempat (daerah) atau oleh organisasi lain; terbuka bagi siapa saja yang ingin memanfaatkannya tanpa adanya diskriminasi atau bias. Selanjutnya dalam buku *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Sulistyo-Basuki, 1991: 46) Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh dana umum dengan tujuan untuk melayani umum. Kemudian dalam UNESCO Public Library Manifesto 1994 disebutkan bahwa perpustakaan umum merupakan pusat informasi lokal yang bertujuan agar semua jenis pengetahuan dan informasi mudah diakses dan digunakan oleh pemakai (IFLA, 1995: 66). Berdasarkan tiga definisi mengenai perpustakaan umum dapat disimpulkan bahwa perpustakaan umum terselenggara atas dana umum dan layanan yang diselenggarakannya bersifat terbuka bagi umum tanpa memandang suku bangsa, ras, agama, usia maupun jenis kelamin. Sumber dana tidak hanya berasal dari pemerintah, tetapi dapat juga dari lembaga, organisasi, atau bahkan berasal dari pribadi atau perseorangan untuk tujuan yang sama.

Kebebasan yang diberikan kepada semua anggota masyarakat untuk memanfaatkan layanan yang disediakan, merupakan salah satu komitmen perpustakaan umum sebagai lembaga sebagai lembaga potensial berpartisipasi dalam mencerdaskan masyarakat serta memenuhi semua kebutuhan informasi masyarakat.

Dalam *Public Library Manifesto* (1998: 2), tujuan utama didirikannya suatu perpustakaan umum menurut UNESCO adalah:

1. Menciptakan kebiasaan dan kegemaran membaca untuk anak-anak pada usia sedini mungkin
2. Menunjang kegiatan belajar masyarakat, baik yang bersifat formal maupun informal, dalam segala tingkatan
3. Memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan kreatifitasnya
4. Bertindak selaku agen kultural artinya perpustakaan umum merupakan pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya. Perpustakaan umum bertugas menumbuhkan apresiasi budaya masyarakat dengan cara menyelenggarakan pameran budaya, pemutaran film dan penyediaan informasi yang dapat meningkatkan keikutsertaan, kegemaran dan apresiasi masyarakat terhadap segala bentuk seni budaya
5. Mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pemberantasan buta huruf untuk semua umur dan berinisiatif untuk mengadakan kegiatan serupa

Perpustakaan ada dari masyarakat dan untuk masyarakat. Perpustakaan tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya dukungan dari masyarakat. Segala bentuk kegiatan harus selalu diarahkan pada kepentingan masyarakat (Sasmitamihardja, 1988: 388). Perpustakaan umum memberikan layanan secara terbuka kepada masyarakat. Pengguna perpustakaan dari tingkat sekolah dasar sampai dengan pengguna dari masyarakat peneliti dan perguruan tinggi berusaha

dilayani oleh perpustakaan umum. Pada intinya, anggota masyarakat manapun dan dari mana pun berhak menggunakan segala fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan ini (Pawit, 1991: 22-23). Selain itu, perpustakaan umum ini merupakan tempat yang ideal dan dapat menampung para remaja yang putus sekolah (*drop-out*). Bagi perorangan khususnya anak-anak putus sekolah, perpustakaan umum menjadi tempat untuk belajar sendiri dan membentuk pribadinya sendiri (Soedarno, 1985: 19-20).

Pentingnya arti dan peranan perpustakaan umum di tengah masyarakat dalam pembinaan sumber daya manusia dijelaskan oleh Jean Key Gates bahwa perpustakaan di tengah masyarakat adalah otak/pikiran masyarakat (Nasution, 1993: 224). Hal ini mengingat fungsi perpustakaan umum sebagai tempat menimba ilmu bagi masyarakat; tempat untuk membangun pribadi mereka menjadi pribadi yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Kehadiran perpustakaan di tengah masyarakat mutlak adanya karena menurut pendapat Rohanda (1987: 1030), perpustakaan dalam suatu masyarakat merupakan tempat untuk menempa bakat dan pribadi masing-masing sesuai dengan harapan nusa dan bangsa melalui penyediaan informasi, pendidikan dan bahan bacaan yang bersifat rekreatif dan melestarikan kebudayaan. Selain itu menurut Benjamin Franklin seperti yang dikutip oleh Sarwono (1988: 9), perpustakaan umum bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyebar ilmu pengetahuan sampai seseorang dapat mencapai cita-citanya dan menjadi warga negara yang lebih baik. Totterdell (1981: 37) menegaskan pula bahwa perpustakaan umum berperan dalam membantu

masyarakat menjadi individu yang seimbang, terintegrasi dan puas, serta menjadi warga yang berguna dan bertanggung jawab. Perpustakaan umum yang dalam fungsinya memberikan layanan kepada semua orang secara demokratis, ekonomis, dan efisien merupakan lembaga pendidikan non formal dan kehadirannya sangat didambakan di tengah-tengah masyarakat (Nasution, 1993: 223). Peranan perpustakaan umum dalam masyarakat adalah untuk mendukung dan melayani kebutuhan informasi masyarakat.

Perpustakaan umum merupakan tempat yang baik untuk belajar, khususnya belajar dengan mandiri, dan merupakan sarana belajar informal dan independen, yaitu belajar yang dapat kita atur sendiri (Allred, 1995: 14). Perpustakaan umum merupakan tempat bagi orang yang tidak tahu keinginannya, melalui para stafnya, seseorang akan dibantu dalam menemukan keinginannya dan mewujudkannya. Allred memberikan julukan kepada perpustakaan umum sebagai 'jendela dunia, pembuka pintu ke arah penjelajahan informasi'. Peranan dasar perpustakaan umum dalam masyarakat adalah sebagai lembaga yang memberikan layanan berupa penyediaan beraneka ragam sumber informasi untuk kepentingan masyarakat dari semua lapisan. Karena umumnya segala aspek yang berkaitan dengan perpustakaan ini, ada sebagian orang menyebutnya dengan julukan universitas rakyat (Pawit, 1991: 23), sedangkan Hadisewoyo (1985: 14) menyebutnya sebagai universitas umum.

Keberadaan perpustakaan tidak lepas dari pandangan dan tanggapan masyarakat terhadapnya. Baik buruknya tanggapan dan pandangan tersebut, semuanya tergantung dari kinerja perpustakaan itu sendiri kepada masyarakat.

Oleh karena itu, penting bagi perpustakaan untuk selalu mengikuti dan mencari tahu bagaimana tanggapan masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan perpustakaan tersebut. Pertanyaannya sekarang adalah sejauh mana gaung, gema dan citra perpustakaan umum sekarang ini dipersepsikan oleh berbagai kalangan masyarakat (Muchyidin, 1998: 128).

Menurut Sabirin Nasution (1993: 227), kurangnya reputasi perpustakaan di tengah masyarakat terutama disebabkan kondisi perpustakaan yang sangat memprihatinkan pada aspek-aspek berikut yaitu:

1. Lokasi yang kurang strategis
2. Gedung dan ruangan yang belum memenuhi persyaratan.
3. Perlengkapan perpustakaan yang sangat minim dan tidak menarik.
4. Keadaan koleksi yang sangat lemah, baru mengandalkan buku hadiah atau sumbangan.
5. Kondisi ketenagaan yang lemah, belum '*qualified*' dan terampil.
6. Sistem pengelolaan yang semrawut.
7. Dana penunjang yang sangat lemah.
8. Sistem layanan perpustakaan umum yang jauh ketinggalan dibandingkan perkembangan media komunikasi yang semakin canggih dengan peralatan elektroniknya.
9. Masih enggan masyarakat mempergunakan jasa perpustakaan karena kurang pengetahuan.

Sebagai perpustakaan yang melayani kebutuhan informasi untuk masyarakat umum, perpustakaan belum digunakan secara optimal. Hal ini terbukti bahwa pengunjung perpustakaan belum sebanyak seperti yang diharapkan dan belum mewakili semua umur dan golongan (Widodo, 1991: 16). Perpustakaan umum lebih banyak digunakan oleh kelompok pelajar. Menurut Ratna Udaya Widodo (1991: 16), kehadiran perpustakaan sebagai pusat sumber informasi belum menjadi kebutuhan yang dirasakan masyarakat luas. Perpustakaan hanya dimanfaatkan oleh sebagian kecil masyarakat. Kelompok masyarakat yang telah merasakan dan mengetahui manfaat perpustakaan umum adalah mereka yang berpendidikan tinggi, walaupun tidak semuanya.

Konsep yang ada pada masyarakat sekarang ini adalah perpustakaan bukanlah sebuah lembaga milik atau untuk umum, tetapi hanya untuk orang-orang tertentu. Banyak orang yang menganggap bahwa perpustakaan lebih banyak dikunjungi oleh mereka yang merasa butuh ilmu pengetahuan terutama pelajar dan mahasiswa serta dosen atau peneliti (Rusmana, 1996: 162). Menurut Hedwig Anuar (1981: 80), masyarakat yang buta huruf dan setengah buta huruf tidak akan melangkah ke perpustakaan umum karena mereka merasa perpustakaan umum tidak memiliki jenis bahan pustaka yang mereka butuhkan atau yang dapat digunakan oleh mereka; orang miskin tidak dapat menyediakan waktu, angkutan atau uang yang diperlukan untuk pendaftaran atau deposit untuk bergabung dengan perpustakaan, karena banyak perpustakaan umum yang bergantung pada iuran anggota dan juga dana dari pemerintah setempat. Bahkan menurut pengamatannya, beberapa negara berkembang saat ini telah

mengembangkan sistem perpustakaan umum dengan baik, tetapi pada pelaksanaannya, perpustakaan tersebut cenderung melayani kelompok masyarakat yang berpendidikan tinggi dan ternyata, kelompok ini memiliki kemudahan akses ke jenis perpustakaan yang lain. Oleh karena itu, Anuar berpendapat bahwa “*the information rich will become richer and the information poor will become poorer.*” Atau bila diartikan secara harfiah, “Yang kaya informasi dan pengetahuan akan semakin kaya dan yang miskin informasi dan pengetahuan akan semakin miskin.”

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan di atas bahwa ‘gaung’ kehadiran perpustakaan umum secara individual di tengah masyarakat belum terdengar secara nyaring. Dengan demikian wajar apabila apresiasi masyarakat terhadapnya masih berada di ‘papan bawah’ (Muchyidin, 1998: 29). Dari beberapa latar belakang yang menyebutkan bahwa saat ini fungsi perpustakaan umum yang kurang mendapat antusias dari masyarakat, muncullah beberapa variasi perpustakaan dengan kemasan menarik. Hadirnya Perpustakaan Berbasis Komunitas diharapkan dapat mengangkat kembali fungsi perpustakaan dan selanjutnya dapat menjawab persoalan mengenai kurangnya kesadaran masyarakat atas pentingnya pengembangan kualitas diri melalui membaca.

Perpustakaan yang didirikan oleh komunitas akan menjadi jawaban bagi kebutuhan informasi masyarakat dan dapat mendukung terjadinya perubahan sosial di masyarakat (Campbell, 1982: 23). Selain itu perpustakaan berbasis komunitas dapat membantu mengembangkan fungsi perpustakaan umum di masyarakat. Menurut Putu Laxman Pendit (2002: 16), Perpustakaan umum adalah

salah satu institusi sosial yang sangat penting dalam menghimpun dan meningkatkan modal sosial di seluruh lapisan masyarakat. Dari sejarah pertumbuhannya kita dapat melihat bahwa perpustakaan umum memang dimaksudkan untuk itu, sehingga sejak awal telah dibangun prinsip keterbukaan dan demokrasi yang tidak mengenal sekat-sekat sosial. Perpustakaan umum bekerja dengan visi mewujudkan sebuah masyarakat yang memiliki modal sosial kuat.

Pada umumnya perpustakaan berbasis komunitas berada di daerah dimana populasi penduduk tersebut memiliki akses terbatas terhadap literatur, buku dan alat pembelajaran lainnya (Evershed, 2007). Perpustakaan berbasis komunitas didirikan untuk menjadi basis di lingkungan sekitar dan berkembang karena dukungan dari penduduk lokal, bahkan menjadi jaringan perpustakaan regional. Perpustakaan berbasis komunitas merupakan pusat pembelajaran informal yang mempunyai fasilitas yang terbatas dan dikelola oleh sukarelawan yang berasal dari penduduk lokal maupun komunitas tertentu atau seorang manajer. Perpustakaan berbasis komunitas dapat berada pada pusat kegiatan masyarakat ataupun berada dibawah naungan suatu organisasi masyarakat. Pada intinya perpustakaan berbasis komunitas sangat berkaitan erat dengan upaya-upaya pengembangan masyarakat dengan kegiatan yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat atau komunitas.

Menurut Jane Evershed (2007), Ciri-ciri utama dari perpustakaan berbasis komunitas adalah:

a) Bertujuan melayani masyarakat

Tujuan utama dari perpustakaan berbasis komunitas adalah untuk melayani masyarakat dengan menyediakan koleksi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian masyarakat. Koleksi yang terdapat pada perpustakaan berbasis komunitas bersifat umum dan tersedia untuk semua umur.

b) Sederhana

Perpustakaan berbasis komunitas berbeda dengan perpustakaan umum yang terdapat di masyarakat. Pada umumnya karena didirikan oleh masyarakat atau komunitas maka perpustakaan tersebut sederhana, hanya terdiri dari 1 – 4 ruangan atau bahkan berbagi ruangan dengan organisasi lain. Tujuan mereka adalah untuk menyatu dengan lingkungan ketika mereka sedang melakukan interaksi dengan masyarakat.

c) Dikelola oleh penduduk lokal

Idealnya perpustakaan berbasis komunitas dikelola oleh seorang manajer lokal yang memiliki kemampuan mengatur organisasi lokal, mengatur perpustakaan, dapat membangkitkan kebiasaan pencarian informasi, dan dapat menggunakan perpustakaan berbasis komunitas tersebut sebagai forum yang dapat mengembangkan aktivitas tersebut. Selain kemampuan teknis diatas, manager juga harus mempunyai komitmen dan kepribadian yang dibutuhkan untuk memobilisasi, mendorong, dan

menginspirasi organisasi lainnya untuk menjadikan perpustakaan berbasis komunitas sebagai syarat penting bagi perubahan dinamis yang melibatkan anggota masyarakat atau komunitas.

d) Bersifat Sukarela

Secara umum perpustakaan berbasis komunitas mempunyai setidaknya 1 orang staff, manager, dan mempercayakan sepenuhnya pada sukarelawan dan anggota komunitas. Perpustakaan berbasis komunitas bukan sebuah organisasi profit melainkan bergantung pada sumber daya yang ada, selain sumber keuangan. Sukarelawan diperlakukan secara baik dan diberikan tanggung jawab yang spesifik.

e) Mempunyai Strategi Gender

Pada perpustakaan berbasis komunitas terdapat kegiatan yang melibatkan wanita, baik dalam hal sukarelawan atau menggunakan perpustakaan berbasis komunitas sebagai fasilitas kegiatan mereka, seperti penitipan anak, perpustakaan keliling, aktivitas wanita dll.

f) Mempunyai jaringan

Perpustakaan berbasis komunitas mempunyai jaringan antara sesama perpustakaan berbasis komunitas lainnya. Mereka mempunyai akses untuk saling berbagi informasi, strategi, ide, sumber daya dengan cara tertentu. Jaringan tersebut dijadikan forum untuk saling mengetahui keadaan perpustakaan berbasis komunitas di daerah lain atau di negara lain, karena tiap perpustakaan berbasis komunitas mempunyai situasi yang berbeda satu sama lain. Selain itu dengan memperkuat jaringan maka

pertumbuhan perpustakaan berbasis komunitas akan semakin berkembang di masyarakat.

Perpustakaan berbasis komunitas yang terdapat di Indonesia berbeda dengan perpustakaan berbasis komunitas yang berada di negara lain. Perpustakaan berbasis komunitas di Indonesia muncul akibat reaksi individu dan lembaga terhadap lambatnya perkembangan perpustakaan umum yang ada di Indonesia (Kamil, 2003: 4). Kuantitas dan kualitas perpustakaan umum yang mengecewakan, kurangnya tenaga ahli, dan faktor rendahnya minat baca menjadi faktor utama lambatnya perkembangan perpustakaan umum di Indonesia. Sejumlah individu, insitusi dan komunitas kemudian berinisiatif untuk mendirikan perpustakaan berbasis komunitas yang bertujuan membuka akses informasi seluas-luasnya kepada masyarakat, meningkatkan minat baca bahkan memperbaiki kualitas hidup melalui membaca.

Perpustakaan yang didirikan oleh komunitas umumnya sangat sederhana. Latar belakang pendiriannya karena inisiatif dan kebutuhan komunitas tersebut. Komunitas tersebut ingin mengembangkan pengetahuan anggotanya dengan mendirikan perpustakaan. Pada perkembangannya akses perpustakaan kemudian terbuka untuk umum. Pada umumnya koleksi yang terdapat pada perpustakaan berasal dari sumbangan warga sekitar, lembaga institusi maupun dari anggota komunitas itu sendiri. Jenis koleksi pada perpustakaan berbasis komunitas sangat beragam, bacaan anak menjadi koleksi terbesar pada perpustakaan. Selain komik, cerita bergambar, novel, terdapat pula buku pelajaran yang dapat menunjang

kegiatan belajar di sekolah. Sehingga siswa mendapat referensi buku selain buku yang disediakan di sekolah masing-masing. Secara umum, pengguna perpustakaan ini adalah kaum muda (antara 15 sampai 25 tahun), terutama siswa sekolah dan mahasiswa (Bonneff, 1998). Tetapi pada beberapa perpustakaan, segmentasi usia pengguna perpustakaan berbasis komunitas adalah anak berusia 3 sampai 21 tahun. Segmentasi umur tersebut mengharuskan pengurus perpustakaan memisahkan koleksi berdasarkan umur pengguna. Pada umumnya koleksi untuk remaja dan dewasa diletakkan pada bagian atas rak, dan koleksi untuk anak-anak diletakkan pada rak bagian bawah. Pengurus perpustakaan juga mengadakan pemilihan koleksi, buku yang sarat akan kekerasan, pornografi dan SARA tidak dimasukkan ke dalam jajaran koleksi. Perpustakaan berbasis komunitas pada umumnya berada di tempat strategis, ramai, dan dekat dengan pusat aktivitas kegiatan masyarakat.

2.2.1 Kaitan Perpustakaan berbasis komunitas dengan pendidikan

Penyelenggaraan perpustakaan berbasis komunitas sangat membantu dunia pendidikan saat ini. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan ia untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Zandy, 2004: 8). Kemampuan membaca sangat penting sekali bagi anak, karena banyak ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dari kegiatan membaca. Namun, kenyataannya anak-anak kurang tertarik untuk membaca buku, mereka lebih tertarik untuk

menonton televisi yang bersifat hiburan. Selain itu pengelolaan buku bacaan di perpustakaan sekolah kurang memadai karena kurangnya tenaga ahli yang menangani perpustakaan. Perpustakaan berbasis komunitas sangat diperlukan karena akan memberikan pemahaman secara teori agar minat baca meningkat. Siswa perlu dirangsang agar dapat mencintai tulisan dan senang membaca segala sesuatu sehingga wawasan dan pandangan siswa lebih cepat berkembang dan luas.

Menurut Heru Zandy (2004: 8), Fungsi perpustakaan berbasis komunitas dalam dunia pendidikan adalah:

- 1) Menyediakan bahan pustaka untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
- 2) Membantu menumbuhkan minat baca dan mengembangkan bakat murid serta menunjang program mengajar bagi guru.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa melalui minat baca dengan fasilitator perpustakaan berbasis komunitas.
- 4) Agar dapat tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan para guru sehingga siswa memiliki wawasan yang luas.

Perpustakaan berbasis komunitas mempunyai peranan amat penting, yaitu sebagai salah satu sarana pendidikan. Selain itu juga merupakan sumber ilmu pengetahuan dan pusat kegiatan belajar (Zandy, 2004: 8). Perpustakaan berbasis komunitas dapat juga menjadi alternatif untuk tempat rekreasi karena selain buku pendidikan, terdapat pula buku cerita yang dapat mengembangkan daya imajinasi dan kreatif mereka. Perpustakaan berbasis komunitas dapat memberikan pilihan belajar bagi individu-individu (*individual learning choices*). Faktor individu jika

dikombinasikan dengan faktor komunitas akan menghasilkan pilihan belajar individu. Beberapa faktor dapat mempengaruhi pilihan belajar seseorang, faktor tersebut berasal dari dalam individu sendiri, atau komunitas turut mempengaruhi pilihan belajar seseorang. Individu harus mempunyai motivasi yang cukup berdasarkan faktor nilai, kepercayaan, dan minat. Setiap individu juga membutuhkan sumber (waktu, dana, dan kemampuan) yang berbeda tiap masing-masing individu. Komuniti (keluarga, sosial, organisasi dan rekan bisnis) dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memilih pilihan belajar individu. Kemudian seseorang dapat menentukan metode belajar yang sesuai dengan keinginan mereka.

Perpustakaan berbasis komunitas menjadi salah satu alternatif belajar anak. Suasana informal dengan bacaan menarik menjadi kekuatan utama perpustakaan berbasis komunitas. Pengenalan buku bacaan terhadap anak dilakukan untuk mengajarkan anak sejak dini pada kegiatan membaca, kemudian jika anak sudah menyukai kegiatan membaca maka mereka tidak akan menemui kesulitan saat belajar di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam rangka mengkaji permasalahan penelitian mengenai perkembangan perpustakaan berbasis komunitas, maka dalam bab ini akan dijelaskan cara-cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

Urutan penelitian diawali dengan penentuan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, serta metode pengumpulan dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang fenomena berkembangnya perpustakaan berbasis komunitas. Menurut Koentjaraningrat (1990: 29) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat tertentu suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.

Ada beberapa alasan menggunakan metode deskriptif. Salah satu di antaranya adalah bahwa metode ini telah digunakan secara luas dan dapat meliputi lebih banyak segi dibanding dengan metode-metode lain. Kemudian metode ini banyak memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-

faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan. Selanjutnya, metode ini dapat digunakan dalam menggambarkan keadaan-keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu (Sevilla, 1993: 72-73).

Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pendirian perpustakaan berbasis komunitas yang saat ini marak hadir, maka bentuk penelitian yang paling tepat untuk digunakan adalah studi kasus. Pada studi kasus peneliti terlibat dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap perilaku seorang individu (Sevilla, 1993: 75). Disamping itu, studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. Jadi, studi kasus dalam khasanah metodologi dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (Bungin, 2003: 20).

Salah satu kekuatan pendekatan kualitatif dalam penelitian yaitu dapat memahami gejala sebagaimana subyek mengalaminya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan subyek dan bukan semata-mata kesimpulan yang dipaksakan. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi (keragaman). Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya (dan sedalam mungkin) sesuai dengan variasi yang ada. Hanya dengan cara demikian, peneliti mampu mendeskripsi fenomena yang diteliti secara utuh.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah Pihak-pihak yang berkaitan dengan perpustakaan berbasis komunitas yang menjadi tempat penelitian, yaitu pendiri beserta staf (sukarelawan) perpustakaan berbasis komunitas dan pengguna perpustakaan berbasis komunitas. Objek penelitian adalah keterangan atau informasi yang ingin didapatkan atau diketahui dari sumber tersebut (Amirin, 1990). Objek penelitian ini adalah Perpustakaan berbasis komunitas yang menjadi tempat penelitian yaitu Rumah Cahaya yang didirikan oleh Komunitas Forum Lingkar Pena, Melati Taman Baca yang didirikan oleh Kelompok Kerja Sosial Melati, dan Kedai Baca Sanggar Barudak yang didirikan oleh Komunitas Peduli Kampung Halaman.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Untuk dapat mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh maka terlebih dahulu harus diketahui populasi yang akan diteliti. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Nawawi, dikutip oleh Wasito, 1993).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah pihak-pihak yang berhubungan dengan perpustakaan berbasis komunitas yang menjadi tempat penelitian. Setelah menentukan populasi yang akan diteliti, maka ditentukan sampel penelitian. Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian (Nawawi, dalam Wasito, 1993:51). Pada

penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Teknik ini dipakai karena beberapa keuntungan yang dapat diperoleh, yaitu murah, cepat dan mudah, serta relevan dengan tujuan penelitiannya (Danim, 1997: 59). Dengan pertimbangan di atas maka penulis menentukan beberapa kriteria dari sampel yang diambil, yaitu:

1. Pendiri dan sukarelawan yang sudah bekerja pada awal pendirian perpustakaan berbasis komunitas.
2. Pendiri dan sukarelawan yang aktif dalam berbagai kegiatan perpustakaan berbasis komunitas.
3. Pengguna perpustakaan berbasis komunitas.
4. Bersedia menjadi informan penelitian.

Jumlah sampel (informan) bisa sedikit, tetapi juga bisa banyak (Kanto dalam Bungin 2003: 53). Selanjutnya bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru, proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai.

Dalam pengumpulan data yang menjadi pertimbangan adalah informan pertama yang akan diwawancarai yang disebut *the purpose of the first sample*. Dalam kaitan ini Spradley dalam Bungin (2003: 54-55) mengusulkan lima kriteria untuk pemilihan sampel awal, yaitu:

1. Subyek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi informasi, melainkan juga menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari

keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan. Ini biasanya ditandai oleh kemampuannya dalam memberikan informasi (hapal “di luar kepala”) tentang sesuatu yang ditanyakan.

2. Subyek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. Mereka yang sudah tidak aktif, biasanya informasinya terbatas dan kurang akurat.
3. Subyek yang memiliki cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.
4. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak dipersiapkan terlebih dahulu.
5. Subyek yang sebelumnya masih asing dengan penelitian.

3.4 Prosedur Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Prosedur penelitian ini meliputi dua tahap yang terdiri atas tahap persiapan penelitian dan tahap pelaksanaan pengumpulan data.

3.4.1 Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mencari calon informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kemudian langkah selanjutnya adalah meminta kesediaan mereka untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Setelah itu peneliti mulai menyusun panduan wawancara yang akan digunakan sebagai instrumen penelitian. Menurut pakar metodologi penelitian Robert Yin dalam

Bungin (2003: 21), studi kasus lebih banyak berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa), serta pada tingkatan tertentu juga menjawab pertanyaan “*what*” (apa/apakah), dalam kegiatan penelitian. Menurut Yin, menentukan tipe pertanyaan penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam setiap penelitian sehingga untuk tugas ini dituntut adanya kesabaran dan persediaan waktu yang cukup.

3.4.2 Tahap Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.4.2.1. Penelitian kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah suatu kajian atas bahan-bahan tertulis atau literatur-literatur yang memuat tentang perpustakaan berbasis komunitas atau yang relevan dengan topik yang dibahas. Tujuan dari penelitian kepustakaan ini adalah sebagai landasan teori dalam menguraikan topik yang dibahas. Salah satu hasil dari penelitian kepustakaan yang telah dilakukan adalah diperolehnya informasi yang terkait dengan perpustakaan berbasis komunitas (*Community-Based Library*) dan sejumlah tulisan tentang penelitian dibidang perpustakaan berbasis komunitas yang berguna sebagai tinjauan literatur dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Pertama adalah Wawancara dan Observasi. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan informan. Wawancara

dipilih sebagai teknik pengumpulan data utama karena dari wawancara dapat dihasilkan data tentang persepsi atau penilaian bersifat sangat subjektif dan kualitatif.

3.4.2.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah percakapan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara penelitian adalah suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi verbal secara langsung antara pewawancara dan responden (Sevilla, 1993: 75). Hal ini sesuai dengan tipe penelitian deskriptif yang dipakai yaitu untuk menggali sebanyak mungkin informasi atas permasalahan yang diteliti. Teknik wawancara sengaja dipilih karena komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Keuntungan lain teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki responden yang bersangkutan (Gulo, 2003: 42).

Sebelum melakukan wawancara, informan terlebih dahulu dimintai kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan. Wawancara dilakukan langsung dengan informan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan oleh informan. Wawancara dilakukan sejak 27 Maret 2007 hingga 6 April 2007. Durasi wawancara berkisar adalah 55-70 menit setiap informan. Alat

bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah *tape recorder* dan kaset kosong berdurasi 90 menit. Untuk menjaga agar interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang disampaikan informan, maka peneliti mengulang dan menanyakan kembali jawaban yang dirasa kurang jelas.

Informan terdiri atas lima orang laki-laki dan empat orang perempuan.

Tabel 1 Pelaksanaan Wawancara

No.	Informan	Jenis Kelamin	Waktu	Tempat
1.	HTR	Wanita	13.20 - 14.20	Kediaman HTR-Depok
2.	VGR	Wanita	14.45 -16.00	Sekretariat KKS Melati-Ampera, Jaksel
3.	RMI	Pria	9.30 – 11.10	Sekretariat KALAM-Bogor
4.	DNY	Pria	10.30 – 11.45	Rumah Cahaya-Depok
5.	MDY	Wanita	11.15 – 11.50	Rumah Cahaya- Depok
6.	AMD	Pria	14.10 – 15.00	Sekretariat KKS Melati-Ampera, Jaksel
7.	PND	Pria	11.00 – 11.30	Melati Taman Baca-Ampera, Jaksel
8.	EVI	Wanita	15.00 – 15.45	Kedai Baca Sanggar Barudak-Bogor
9.	HRM	Pria	12.00 – 12.55	Kedai Baca Sanggar Barudak- Bogor

3.4.2.3 Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai kegiatan perpustakaan berbasis komunitas tersebut, perilaku pengurus dan pengguna perpustakaan berbasis komunitas dan untuk mengetahui antusias masyarakat melalui program kerja perpustakaan tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan observasi partisipan. Dalam observasi partisipan, peneliti akan ikut dalam kegiatan yang diadakan oleh perpustakaan berbasis komunitas. Menurut Sulisty-Basuki (2006: 151), observasi memiliki keuntungan. Keuntungannya adalah:

- 1) Penggunaan observasi memungkinkan pencatatan perilaku yang diamati sesuai dengan kejadiannya.
- 2) Observasi memungkinkan peneliti membandingkan apa yang sebenarnya perilaku seseorang dengan apa yang mereka katakan. Peserta dalam kajian mungkin sadar atau tidak sadar melaporkan perilaku mereka yang berbeda dengan kenyataan yang berlangsung.
- 3) Teknik observasi atau pengamatan dapat mengidentifikasi perilaku, tindakan, dan sebagainya yang mungkin tidak dilaporkan oleh partisipan karena dianggap tidak penting atau tidak relevan. Dengan demikian, peneliti dapat memeriksa pengaruh relatif dari berbagai faktor.
- 4) Dengan teknik observasi, peneliti dapat mengkaji subjek yang tidak mampu memberikan laporan verbal.
- 5) Penggunaan observasi tidak memerlukan keinginan subjek untuk ikut dalam penelitian.

- 6) Observasi merupakan metode yang langsung dapat dilakukan tanpa perlu persiapan mendalam. Pengamatan langsung seringkali memberikan pandangan bermanfaat mengenai masalah yang tengah dikaji serta masalah berkait lainnya.
- 7) Observasi menghindari bias dari responden yang acapkali dijumpai pada metode lain.

3.5 Pengolahan dan Analisis Data

Setelah seluruh data diperoleh melalui wawancara dengan para informan dan observasi kegiatan perpustakaan berbasis komunitas, maka hasil wawancara tersebut dicatat atau dibuatkan transkripnya. Untuk memudahkan analisis data, jawaban dari responden dipilah-pilah, dihubungkan dan dibandingkan antara satu dan yang lain. Analisis data dilakukan untuk menemukan makna dari setiap data yang terkumpul. Untuk mempermudah deskripsi data dari jawaban informan maka jawaban informan dikelompokkan ke dalam struktur atau isu utama sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung. Oleh sebab antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tak mungkin dipisahkan satu sama lain, keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak.

3.5.1 Pengumpulan data

Pengumpulan data ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Pada tahap ini peneliti akan dengan sendirinya terlibat melakukan perbandingan-perbandingan, apakah untuk memperkaya data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi, atau teoritisasi. Tanpa secara aktif melakukan perbandingan-perbandingan dalam proses pengumpulan data tak akan mungkin terjelajah dan terlacak secara induktif ke tingkat memadai muatan-muatan yang tercakup dalam suatu konsep, kategori, atau teori.

3.5.2 Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data mencakup kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya kedalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Pada reduksi data ditentukanlah tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, yang kesemuanya merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analitis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik. Data kualitatif dapat diolah dengan berbagai cara: melalui seleksi

yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan lain sebagainya.

3.5.3 Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Seperangkat hasil reduksi data perlu diorganisasikan kedalam bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Penyajian data didefinisikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian data yang akan digunakan dalam penelitian ini berbentuk teks naratif. Untuk mempermudah pemahaman terhadap informasi yang besar jumlahnya, maka dalam penyajian data akan dilakukan penyederhanaan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Menyajikan hasil reduksi data sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

3.5.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data, maka sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dulu dilakukan verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses

analisa tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.

BAB IV

PROFIL TEMPAT PENELITIAN

4.1 Kelompok Kerja Sosial Melati

Kelompok Kerja Sosial Melati –disingkat KKS Melati– adalah sekumpulan relawan yang memiliki kepedulian terhadap sesama dan memiliki pandangan yang sama untuk membuat perbedaan di Jakarta dan sekitarnya melalui kegiatan sosial yang dilakukan. KKS Melati didirikan pada tanggal 24 November 2001 semata-mata sebagai wadah untuk mengumpulkan kaum muda di Jakarta untuk lebih peduli dengan masyarakat sekitarnya.

4.1.1 Visi dan Misi Kelompok Kerja Sosial Melati

a) Visi

Adanya kesetaraan sosial di masyarakat melalui pemerataan kesempatan dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial.

b) Misi

1. Menggerakkan lebih banyak kaum muda untuk menjadikan Jakarta dan sekitarnya tempat yang lebih baik.
2. Mendayagunakan potensi masyarakat dan potensi masyarakat luar untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.
3. Membantu mempermudah akses masyarakat terhadap pelayanan pembangunan (pendidikan, kesehatan, dan sosial)

4.1.2 Kegiatan KKS Melati

Kegiatan KKS Melati saat ini masih ditujukan di lingkungan masyarakat di daerah-daerah seputar Jakarta dan Jawa Barat, terutama di lingkungan dengan keluarga berpendapatan rendah (marjinal). Kegiatan tersebut dilakukan oleh relawan sesuai dengan keinginannya berpartisipasi. Saat ini kegiatan dikelompokkan menjadi :

a) Melati – Taman Baca Keliling

Taman Baca Melati memiliki jaringan 4 rumah singgah di Jakarta, 1 perpustakaan di Marunda dan jumlahnya akan terus bertambah sesuai dengan perkembangan. Selain Rumah Singgah, Taman Baca mempunyai program yang diberi nama “*Get Well Soon*” sebuah program kunjungan ke rumah sakit bangsal anak kelas 3 yang tujuannya adalah untuk menghibur anak-anak yang sedang sakit dengan membaca, mendongeng, menggambar, bermain sulap dan lain-lain.

b) Melati – Berbagi

Program ini adalah pemeriksaan kesehatan, penyuluhan kesehatan, sunatan massal, kunjungan ke panti asuhan, membantu korban bencana alam, dan tempat lain yang memerlukan bantuan. Dalam perkembangannya KKS Melati juga melakukan “*Trauma Healing*” jika diperlukan. Setiap bulan Ramadhan KKS Melati melakukan kegiatan yang diberi nama ‘Berbagi Kasih’. Kegiatan dilakukan setiap minggunya yang berupa buka puasa dan sahur bersama anak jalanan, anak yatim piatu dan anak-anak kaum dhuafa, pembagian sembako pada kaum dhuafa penyuluhan

kesehatan, mengunjungi dan berdiskusi dengan para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan.

c) Melati – Program Pemberdayaan Masyarakat

Melalui Pusat Belajar Melati (*Learning Center*) Melati membuka diri sebagai tempat belajar untuk masyarakat sekitar Rumah Melati. Program yang dilakukan adalah Rumah Baca untuk anak-anak yang dilakukan secara reguler tiap Sabtu dan Minggu, penyuluhan kesehatan untuk masyarakat sekitar, kegiatan masak untuk ibu-ibu, pelatihan daur ulang untuk anak jalanan dan lain-lain.

d) Melati *Sharing Time*

Sebuah program internal Melati yang disingkat SHATE untuk pemberdayaan relawan. Disinilah relawan dapat bertemu muka dan berbagi pengalaman yang mereka miliki, juga merupakan kegiatan peningkatan kemampuan relawan dalam melakukan kegiatan sosial.

4.1.2 Output

Hasil akhir yang ingin dicapai dari serangkaian kegiatan yang dilakukan KKS Melati adalah:

1. Tersedianya kesempatan belajar yang lebih merata
2. Tersedianya informasi tentang pelayanan pembangunan
3. Tersosialisasinya hubungan baik antara manusia
4. Tumbuhnya minat baca anak

5. Terbantunya masyarakat untuk mengakses sumber-sumber bantuan biaya dan fasilitas pendidikan

Untuk dapat mencapai hasil tersebut KKS Melati melakukan banyak kegiatan yang terfokus pada keinginan relawan dalam melakukan kegiatan tersebut.

4.2 Forum Lingkar Pena

Forum Lingkar Pena (FLP), sebuah wadah bagi para penulis yang ingin menjadi penulis dan berminat pada dunia kepenulisan. FLP menekankan pada wadah kaderisasi, FLP berusaha memunculkan penulis-penulis baru. FLP berazaskan Islam dan berdiri pada tanggal 22 Februari 1997 dan didirikan untuk jangka waktu yang tidak ditentukan lamanya.

Saat ini FLP sudah memiliki perwakilan di 30 propinsi (wilayah) Indonesia dan 6 perwakilan luar negeri. Dengan 26 propinsi telah aktif dan memiliki kepengurusan, 4 masih koresponden. 6 perwakilan luar negeri (Mesir, Jepang, Hong Kong, Amerika, Eropa, dan Sudan) telah aktif dan memiliki kepengurusan, dan beberapa koresponden.

4.2.1 Sejarah berdirinya Forum Lingkar Pena

Pada tahun 1997 Helvi Tiana Rosa, Asma Nadia, Muthmainnah serta beberapa mahasiswa dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia bertemu di Masjid Ukhuwah Islamiyah, Universitas Indonesia. Pertemuan berlanjut dengan diskusi tentang minat membaca dan menulis di kalangan para remaja Indonesia.

Percakapan tersebut sampai pada kenyataan semakin mendesaknya kebutuhan masyarakat akan bacaan yang bermutu. Di sisi lain sebenarnya cukup banyak anak muda yang mau berkiprah di bidang penulisan, tetapi potensi mereka kerap tak tersalurkan atau intensitas menulis masih rendah, di antaranya karena tiadanya pembinaan untuk peningkatan kualitas tulisan. Lebih dari itu, semua yang hadir menyadari betapa efektifnya menyampaikan gagasan melalui tulisan.

Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan untuk membentuk organisasi penulis. Maka pada tanggal 22 Februari 1997 berdirilah Forum Lingkar Pena (FLP) dan Helvi Tiana Rosa terpilih sebagai Ketua Umum. Saat itu anggotanya tak lebih dari 30 orang. FLP pun mengadakan acara rutin pekanan dan bulanan berkaitan tentang penulisan untuk anggota, dengan mengundang pakar di bidang tersebut. FLP mengadakan bengkel penulisan secara kecil-kecilan dan merekrut anggota baru.

Tahun 1998, penulis muda dari Kalimantan Timur yaitu Muthi Masfufah, mendirikan FLP Wilayah Kalimantan Timur yang berpusat di Bontang serta cabangnya di Samarinda, Balikpapan, Tenggarong dan kemudian Sangata. Inilah kepengurusan wilayah pertama dalam sejarah FLP. Pada tahun 1999, mulai banyak permintaan dari daerah, untuk membentuk kepengurusan FLP di tiap propinsi.

Majalah Annida—sebuah majalah fiksi Islami bertiras hampir seratus ribu eksemplar perbulan—yang Helvi Tiana Rosa pimpin, menjadi salah satu sarana bagi munculnya karya-karya anggota FLP. Majalah tersebut juga membuat rubrik khusus berisi info FLP dan menjadi sarana merekrut anggota baru. Lebih dari

2000 orang mendaftar menjadi anggota melalui Annida. Kemudian sampai tahun 2003, berdasarkan informasi dari tiap wilayah, tak kurang dari 3000 orang telah mendaftarkan diri melalui berbagai acara yang digelar oleh perwakilan-perwakilan FLP di seluruh Indonesia dan mancanegara.

Dari jumlah tersebut, sekitar 500 adalah penulis aktif. Mereka tinggal di lebih dari 100 kota di Indonesia. Banyak di antara mereka meraih penghargaan dalam berbagai lomba penulisan tingkat propinsi, nasional bahkan internasional. Sekitar 75% penulis majalah Annida, bergabung dalam FLP. Lalu ada pula sekitar 200 pengelola dan penulis buletin atau media kampus. Kebanyakan anggota FLP adalah pelajar dan mahasiswa. Ada juga pegawai negeri, karyawan swasta, buruh, ibu rumah tangga, guru, petani, dan lain-lain.

FLP adalah organisasi inklusif. Keanggotaannya terbuka bagi siapa saja tanpa memandang ras maupun agama. Mayoritas anggota FLP memang muslim, namun tingkat pemahaman keislaman mereka tidak seragam. Ada juga non muslim yang bergabung. Meski demikian para anggota FLP memiliki niat yang sama: membagi seberkas cahaya bagi para pembaca dan menganggap kegiatan menulis adalah bagian dari ibadah.

Anggota FLP termuda saat ini berusia 7 tahun dan tertua 65 tahun. "Muda" dalam FLP lebih ditekankan pada aspek semangat, bukan usia, meski kebanyakan anggota FLP memang berusia sekitar 15-25 tahun.

4.2.2 Visi dan Misi Komunitas Forum Lingkar Pena

a) Visi

adalah membangun Indonesia cinta membaca dan menulis serta membangun jaringan penulis berkualitas di Indonesia. FLP sepakat untuk menjadikan menulis sebagai salah satu proses pencerahan umat.

b) Misi

1. Menjadi wadah bagi penulis dan calon penulis
2. Meningkatkan mutu dan produktivitas (tulisan) para anggotanya sebagai sumbangsih berarti bagi masyarakat
3. Turut membangun citra pers yang obyektif dan bertanggung jawab
4. Turut meningkatkan budaya membaca dan menulis, terutama bagi kaum muda Indonesia
5. Menjadi organisasi yang selalu memunculkan penulis baru dari daerah di seluruh Indonesia.

4.2.3 Kegiatan Forum Lingkar Pena

1. Mengadakan pertemuan rutin (bulanan) bagi para anggotanya dengan mengundang pembicara tamu dari kalangan sastrawan, jurnalis atau cendekiawan
2. Pelatihan penulisan mingguan
3. Mengadakan diskusi/seminar tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kepenulisan atau situasi kontemporer
4. Mengadakan bengkel-bengkel penulisan

5. Aktif mengirimkan tulisan ke berbagai media massa
6. Menerbitkan buletin dan majalah
7. Membuat skenario teater, sinetron, film, dan lain sebagainya
8. Kampanye Gemar Membaca dan Menulis ke SD, SMP, SMU, pesantren dan universitas di Indonesia secara berkala
9. Mengadakan berbagai sayembara penulisan untuk pelajar, mahasiswa dan kalangan umum
10. Pemberian FLP Award
11. Pelaksanaan program Rumah Cahaya (Rumah baCA dan HASilkan karYA) di berbagai tempat di Indonesia
12. Kampanye "Sastra untuk Kemanusiaan"
13. Menerbitkan minimal 5 buku karya para anggota perbulannya, dan lain-lain.

4.2.4 Sistem pembinaan Forum Lingkar Pena

a) Asas Pembinaan

1. Asas Kebersamaan

Setiap anggota dan pengurus yang dibina dan mereka yang melakukan pembinaan dapat merasakan jalinan persaudaraan yang kuat dalam berkarya. Tidak mementingkan karya atau kemajuan diri sendiri, melainkan terpanggil untuk menggali potensi bersama, saling memberi, menerima dan mendukung, tanpa meninggalkan kompetisi yang sehat dalam berkarya.

2. Asas Kontinuitas

Setiap anggota dan pengurus yang dibina dan mereka yang melakukan pembinaan memiliki kontinuitas dalam berkarya dan dalam keterlibatannya pada proses pembinaan.

3. Asas Kompetensi

Setiap anggota dan pengurus yang dibina dan mereka yang melakukan pembinaan akan berkarya sebaik mungkin. Menjaga dan meningkatkan kualitas karya dengan penuh keikhlasan, kekuatan tekad, dan memiliki kejelasan arah serta tujuan dalam mencerahkan umat.

b) Visi Pembinaan

Membina penulis yang mampu mencerdaskan umat

c) Misi Pembinaan

1. Menyiapkan anggota yang memiliki wawasan luas dan mampu mencerahkan umat melalui tulisannya.
2. Menyiapkan anggota yang mampu mengembangkan bakat kepenulisannya secara produktif sehingga dapat mandiri secara finansial
3. Menyiapkan anggota yang senantiasa berusaha memperbaiki diri dan karyanya sebagai wujud pertanggungjawaban moril terhadap masyarakat.

d) Sistem pembinaan

Sistem ini mengarahkan anggota dan pengurus FLP untuk menjadi seorang penulis berkualitas yang memiliki visi misi FLP dalam karyanya, produktif dan profesional.

4.3 Komunitas Peduli Kampung Halaman

4.3.1 Sejarah Berdirinya Komunitas Peduli Kampung Halaman

Berawal dari keinginan anak muda yang bertempat tinggal di Kelurahan Tegal Gundil, Bogor untuk merubah keadaan lingkungan mereka yang dipenuhi oleh kegiatan negatif. Kondisi yang terjadi pada waktu itu adalah banyak anak muda yang mensia-siakan waktu mereka untuk kegiatan yang tidak berguna dan negatif seperti: terjerat Narkoba, alkohol dan perilaku kejahatan. Melalui sebuah kesempatan dan inisiatif peribadi, diputuskan untuk melakukan sesuatu yang lebih berguna. Maka didirikanlah sebuah komunitas yang berfungsi sebagai wadah bagi kaum muda untuk menyalurkan kreatifitas mereka melalui kegiatan positif yang terdapat pada KALAM. Anggota komunitas yang tergabung dalam KALAM dapat memilih kegiatan sesuai dengan keinginan mereka, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan musik, kegiatan alam, buku, ekonomi, film, keterampilan dsb. Setiap kegiatan dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman baru.

4.3.2 Visi dan Misi Komunitas Peduli Kampung Halaman

a) Visi

Terwujudnya tatanan sosial yang baik dan kemandirian di warga Tegal Gundil melalui kebersamaan anak muda.

b) Misi

1. Mendorong peningkatan kapasitas pemuda sesuai potensi yang ada di wilayahnya.

2. Menjadi pusat usaha, komunikasi, dan informasi kondisi wilayah Tegal Gundil.
3. Membangun *partner* strategis di warga Tegal Gundil dan di jaringan luar.

4.3.3 Kegiatan Komunitas Peduli Kampung Halaman

a) Sanggar Barudak

Kegiatan ini merupakan alternatif pendidikan bagi anak-anak, khususnya bagi anak-anak yang tidak mendapat kesempatan pendidikan formal. Konsep Sanggar Barudak adalah implementasi dari *mobile teaching* dimana anak-anak tidak hanya belajar di dalam kelas, tetapi juga dapat mendapatkan pengetahuan di luar kelas. Kegiatan yang dilakukan oleh Sanggar Barudak adalah mengunjungi Pabrik Daur ulang, Industri kecil dan menengah, Menanam pohon di lingkungan sekitar, dll.

b) Kedai Baca Sanggar Barudak

Perpustakaan berbasis komunitas yang didirikan dengan tujuan menyediakan akses informasi yang mudah dan murah kepada masyarakat. Konsep Kedai Baca Sanggar Barudak adalah ingin menghadirkan perpustakaan yang nyaman dan ramah dan jauh dari kesan perpustakaan pada umumnya. Selain itu Kedai Baca Sanggar Barudak juga dimaksudkan untuk menjadi penunjang kegiatan divisi Sanggar Barudak.

c) Koropak Tegal Gundil

Merupakan salah satu kegiatan bantuan ekonomi untuk warga dengan kemampuan ekonomi rendah. Salah satu kegiatan tersebut adalah Program

Ikhtiar yaitu program peminjaman dana untuk masyarakat yang membutuhkan dana untuk modal usaha, biaya pendidikan dan kesehatan, serta kebutuhan mendadak. Lalu terdapat Program Kadeudeuh yang merupakan program amal bagi warga dengan ekonomi mampu untuk memberikan sumbangan bagi warga dari ekonomi kurang mampu. Program selanjutnya adalah Motekar yang merupakan pelatihan keterampilan bagi warga yang belum bekerja dan tidak memiliki keahlian. Diharapkan dengan program ini masyarakat dapat meningkatkan kehidupan ekonomi dengan mandiri.

d) BT Radio 89.2 FM

Merupakan radio komunitas KALAM dan dapat digunakan oleh masyarakat yang ingin meyalurkan kreativitas mereka melalui siaran radio. Radio tersebut didirikan dengan tujuan menjadi salah satu media informasi dan komunikasi bagi warga Tegal Gundil.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang perpustakaan berbasis komunitas ini dilakukan pada pendiri masing-masing perpustakaan berbasis komunitas. Kesimpulan setiap bagian ditampilkan pada bagian akhir.

5.1 Latar belakang berdirinya perpustakaan berbasis komunitas

Untuk mengetahui perkembangan perpustakaan berbasis komunitas maka perlu diketahui latar belakang pendirian perpustakaan tersebut yang dipaparkan oleh pendiri perpustakaan. Pendiri harus menjawab 4 pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang pendirian perpustakaan berbasis komunitas tersebut. Langkah pertama dalam melakukan penelitian ini adalah mengungkapkan ide awal atau gagasan awal yang menjadi faktor utama berdirinya sebuah perpustakaan berbasis komunitas. Untuk mengetahui secara mendalam faktor-faktor apa yang menjadi alasan utama didirikannya perpustakaan berbasis komunitas maka diajukanlah pertanyaan: Apakah ide awal atau gagasan awal dan tujuan yang menjadi latar belakang didirikannya perpustakaan, dan bagaimana pendapat pendiri mengenai perpustakaan umum dan perpustakaan berbasis komunitas saat ini.

5.1.1 Ide atau gagasan awal

Menurut HTR ide awal didirikan Rumah Cahaya adalah untuk mendukung visi dan misi komunitas mereka yaitu komunitas Forum Lingkar Pena (FLP). FLP mempunyai Visi untuk menjadi sebuah organisasi yang memberikan pencerahan melalui tulisan. Visi tersebut diwujudkan dalam salah satu misi mereka yaitu meningkatkan budaya membaca dan menulis di kalangan masyarakat. Pendapat berbeda diungkapkan oleh VRG, menurut VGR ide awal Kelompok Kerja Sosial Melati (KKS Melati) mendirikan Melati Taman Baca berawal dari keinginan untuk menggerakkan anak muda di Jakarta untuk peduli dengan masyarakat di sekitarnya. Keinginan tersebut didukung oleh rasa prihatin mereka dengan minat baca anak yang rendah di lingkungan sekitar mereka. Selain itu kecintaan mereka terhadap buku turut menjadi ide berdirinya Melati Taman Baca. VGR berharap melalui perpustakaan, kecintaan terhadap buku akan tertular kepada masyarakat sekitar terutama anak-anak.

Sedangkan menurut RMI, ide awal yang melatarbelakangi Komunitas Peduli Kampung Halaman (KALAM) mendirikan Kedai Baca Tegal Gundil adalah keprihatinan akan akses pendidikan dan informasi yang tidak merata di daerah mereka. Selain faktor tersebut, Kedai Baca Tegal Gundil dimaksudkan sebagai sarana pendukung pengetahuan pada kegiatan Sanggar yang juga dimiliki oleh KALAM.

Latar belakang pendidikan dan kehidupan keluarga pendiri turut menjadikan alasan rasa prihatin mereka atas kondisi masyarakat saat ini. Menurut VGR, Perpustakaan bukan merupakan hal yang asing karena sejak kecil VGR

dibiasakan untuk membaca. Kebiasaan membaca tersebut berlanjut ketika memasuki sekolah dimana terdapat perpustakaan sebagai wadah pendukung kegiatan belajar-mengajar. Latar belakang VGR merupakan anak seorang guru dan memiliki latar pendidikan yang cukup. Sehingga ketika melihat kondisi minat baca masyarakat yang rendah, mendorong VGR mendirikan KKS Melati, termasuk di dalamnya adalah Melati Taman Baca. Hal yang sama juga diungkapkan oleh HTR, menurut HTR sejak kecil kegiatan membaca dan menulis sudah menjadi minat dan kebiasaan. Kebiasaan tersebut kemudian menjadikan HTR mendirikan komunitas FLP dan kemudian mendirikan Rumah Cahaya sebagai pendukung komunitas. Latar belakang pendidikan RMI sebagai pendiri KALAM dan Kedai Baca Sanggar Barudak adalah sebagai mahasiswa perguruan tinggi di wilayah Bogor. Meskipun membaca tidak menjadi kebiasaan RMI sejak kecil, tetapi keinginan untuk merubah keadaan warga Tegal Gundil ke arah yang lebih positif menjadi salah satu alasan RMI mendirikan Kedai Baca Sanggar Barudak. Melalui latar belakang tersebut terungkap bahwa rasa prihatin terhadap kondisi masyarakat saat ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan dan kondisi keluarga pendiri perpustakaan yang baik. Oleh sebab itu timbul rasa simpati ketika menghadapi keadaan masyarakat yang tidak sebanding dengan apa yang dapatkan pada saat ini.

Setiap perpustakaan mempunyai sejarah dan latar belakang yang berbeda, termasuk tujuan didirikannya perpustakaan berbasis komunitas. RMI melihat bahwa saat ini masyarakat Tegal Gundil sulit mendapatkan akses informasi dan pengetahuan yang mudah dan murah. Harga buku yang mahal semakin

menyulitkan masyarakat untuk dapat memenuhi kebutuhan akan informasi. Saat ini salah satu media informasi elektronik yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi warga adalah televisi. Tetapi saat ini program televisi mengenai pendidikan, termasuk di dalamnya pengetahuan, sangat jarang dijumpai. Masyarakat disuguhkan oleh hiburan yang bersifat non-edukatif. Hal tersebut makin menjadikan buku kurang populer di masyarakat. Masyarakat tidak terbiasa dengan perpustakaan, sehingga keberadaan perpustakaan kurang mendapat tempat di masyarakat. Selain latar belakang di atas terdapat beberapa permasalahan yang menurut RMI turut melatarbelakangi didirikannya Kedai Baca Sanggar Barudak, diantaranya pendidikan yang mahal dan tidak adanya perpustakaan umum di tingkat kabupaten turut menjadi alasan didirikannya Kedai Baca Sanggar Barudak. Untuk itu Kedai Baca Sanggar Barudak bertujuan sebagai sarana media informasi, pendidikan, dan pengetahuan yang dengan catatan mudah diakses masyarakat. Melalui Kedai Baca Sanggar Barudak diharapkan perpustakaan menjadi tempat sarana informasi bagi warga masyarakat Tegal Gundil. RMI berpendapat semakin banyak perpustakaan didirikan, maka minat baca dapat ditingkatkan.

Senada dengan RMI, HTR juga mengungkapkan bahwa tujuan Rumah Cahaya didirikan ialah sebagai wadah bagi FLP untuk memasyarakatkan membaca dan menulis. HTR beranggapan menulis dapat dilakukan sejak dini dan Rumah Cahaya menyediakan fasilitas berupa perpustakaan yang dapat membantu mereka berkarya. Melalui buku yang dapat diakses oleh masyarakat, khususnya anak-anak, diharapkan dapat merangsang kegiatan membaca dan menulis. HTR

juga mengungkapkan tidak adanya perpustakaan umum atau di wilayah sekitar turut mendorong keinginan untuk mendirikan perpustakaan yang dapat diakses oleh masyarakat sekitar. Menurut HTR, perpustakaan sangat penting keberadaannya terutama bagi masyarakat yang selama ini kurang mendapat pendidikan melalui lembaga sekolah karena faktor lemahnya ekonomi.

Berbeda dengan RMI dan HTR, menurut VGR Melati Taman Bacaan didirikan dengan tujuan menciptakan konsep *library alive* dimana perpustakaan dapat menjadi tempat yang menyenangkan untuk anak. VGR berpendapat salah satu penyebab minat baca anak rendah ialah karena suasana perpustakaan yang tidak ramah kepada anak, untuk itu dibuatlah perpustakaan versi KKS Melati yang bernuansa anak dan dapat dijangkau oleh anak. Perpustakaan merupakan media bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang semua hal yang berada di sekitar mereka. Rasa ingin tahu anak lebih besar bila dibandingkan dengan orang dewasa sehingga diperlukan media yang tepat untuk menyalurkan keingintahuan mereka. Anak-anak merupakan salah satu penerus bangsa sehingga sangat penting untuk membekali pendidikan dan pengetahuan mereka sejak dini. Sedangkan menurut VGR, perpustakaan umum saat ini tidak memberikan pelayanan yang maksimal kepada anak, baik dari segi koleksi maupun fasilitas perpustakaan.

Dari wawancara yang dilakukan, diketahui berbagai latar belakang yang menjadi alasan didirikannya perpustakaan berbasis komunitas. Latar belakang pendirian perpustakaan yang diberikan informan berbeda-beda, tetapi secara garis besar RMI dan VGR menyatakan bahwa alasan utama mereka mendirikan

perpustakaan berbasis komunitas ialah karena merasa prihatin dengan kondisi masyarakat sekitar yang memiliki minat baca rendah serta sulitnya akses informasi. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa perpustakaan berbasis komunitas merupakan alat yang digunakan oleh komunitas tersebut untuk mendukung visi dan misi komunitas. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Etienne Wenger bahwa di dalam sebuah komunitas terdapat alat yang digunakan untuk mendukung aktivitas dan ruang lingkup komunitas tersebut (2002: 35). Tujuan didirikannya perpustakaan berbasis komunitas adalah melayani masyarakat. Menurut Jane Evershed (2007), salah satu tujuan utama dari perpustakaan berbasis komunitas adalah untuk melayani masyarakat dengan menyediakan koleksi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian masyarakat. Koleksi yang terdapat pada perpustakaan berbasis komunitas bersifat umum dan tersedia untuk semua umur.

5.1.2 Pendapat mengenai perpustakaan umum.

Keberadaan perpustakaan tidak lepas dari pandangan dan tanggapan masyarakat terhadapnya. Baik buruknya tanggapan dan pandangan tersebut, semuanya tergantung dari kinerja perpustakaan itu sendiri kepada masyarakat. Menurut RMI, memang tidak dapat dipungkiri bahwa suasana perpustakaan yang cenderung kaku membuat perpustakaan kurang diminati oleh masyarakat. Tetapi RMI menganggap pelayanan dan koleksi di perpustakaan daerah Bogor cukup memuaskan. RMI memaklumi bahwa untuk menjadi perpustakaan yang ideal memang sulit, faktor keterbatasan waktu jabatan kepala perpustakaan menjadi

alasan mengapa perpustakaan daerah Bogor sulit mengembangkan kualitas dan menjalankan programnya. Dengan kata lain RMI merasa tidak kecewa dengan perpustakaan daerah Bogor.

Bagi VGR, jika melihat dari sudut pandang pengguna orang dewasa, perpustakaan umum saat ini terbilang cukup karena pada dasarnya orang dewasa mendatangi perpustakaan hanya membutuhkan literatur, bukan suasana perpustakaan itu sendiri. Tetapi jika dilihat dari sudut pandang anak-anak, perpustakaan merupakan tempat yang membosankan, suasana yang tidak nyaman dan kaku membuat anak tidak betah berada di perpustakaan dalam jangka waktu yang lama. VGR menekankan bahwa perpustakaan saat ini kurang ramah terhadap anak. Koleksi dan pelayanan terhadap anak sangat kurang dan lokasi perpustakaan yang tidak dapat terjangkau oleh anak-anak. Alasan tersebut menjadi salah satu pemicu didirikannya Melati Taman Baca yang berkonsep *library alive* dimana perpustakaan dapat menjadi tempat yang menyenangkan untuk anak. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh HTR, HTR beranggapan bahwa saat ini perpustakaan umum kurang ramah. Ada perasaan sungkan untuk datang ke perpustakaan karena suasana perpustakaan kurang nyaman dan sikap staf perpustakaan yang kurang ramah terhadap pengguna.

Dari pendapat yang diberikan oleh HTR, RMI dan VGR, terlihat bahwa pandangan mereka terhadap perpustakaan umum saat ini mempunyai peran penting dalam latar belakang berkembangnya perpustakaan berbasis komunitas. Pengetahuan masyarakat tentang perpustakaan adalah sebuah gedung atau ruangan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku. Kesan kaku dan

formal menjadi gambaran perpustakaan saat ini. Hal tersebut terlihat dari alasan penamaan beberapa perpustakaan berbasis komunitas yang tidak mencantumkan nama ‘perpustakaan’ pada perpustakaan mereka. VGR menyebutkan bahwa alasan tidak dicantumkannya nama ‘perpustakaan’ pada Melati Taman Baca ialah karena ingin menghapus gambaran perpustakaan yang cenderung sebagai tempat membaca buku. Menurut VGR ‘Taman Baca’ terkesan lebih dinamis dan cocok bagi konsep Melati Taman Baca yang merupakan sarana belajar dan bermain bagi anak.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh HTR dan RMI. Menurut HTR, penamaan ‘perpustakaan’ terkesan formal, sedangkan kesan yang ingin diberikan Rumah Cahaya pada pengguna adalah agar pengguna merasa seperti di rumah sendiri. HTR ingin agar Rumah Cahaya berfungsi sebagai tempat belajar dan rekreasi bagi pengguna yang mayoritas adalah anak-anak. RMI berpendapat bahwa perpustakaan sangat dekat konotasinya sebagai tempat belajar dengan suasana yang kaku dan sepi. RMI ingin merubah anggapan masyarakat tentang perpustakaan yang selama ini dicitrakan seperti hal tersebut diatas. Melalui Kedai Baca Sanggar Barudak, RMI ingin agar gambaran perpustakaan berubah menjadi tempat yang *flexible*, meskipun tidak meninggalkan tujuan dan fungsi awal perpustakaan itu sendiri.

Menurut jawaban yang diberikan oleh HTR, RMI, dan VGR, terdapat kekecewaan dalam diri mereka terhadap perpustakaan umum yang terkesan tidak ramah pada pengguna. Bahkan penamaan ‘perpustakaan’ tidak digunakan pada nama perpustakaan berbasis komunitas yang mereka dirikan. Dari jawaban

tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi perpustakaan saat ini yang jauh dari kesempurnaan telah mendorong pendiri untuk membuat suatu perpustakaan yang memiliki suasana ramah, nyaman dan terjangkau oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Harkrisyati Kamil (2003: 4) yaitu alasan individu dan institusi mendirikan perpustakaan berbasis komunitas dan membuka akses koleksi mereka pada masyarakat luas adalah karena melihat lambatnya perkembangan perpustakaan umum. Selain itu perbaikan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat merupakan tanggung jawab bersama dan tidak hanya didominasi oleh pemerintah. Konsep yang ada pada masyarakat sekarang ini adalah perpustakaan bukanlah sebuah lembaga milik atau untuk umum, tetapi hanya untuk orang-orang tertentu. Banyak orang yang menganggap bahwa perpustakaan lebih banyak dikunjungi oleh mereka yang merasa butuh ilmu pengetahuan terutama pelajar dan mahasiswa serta dosen atau peneliti (Rusmana, 1996: 162). Hal tersebut menyebabkan perpustakaan tidak dapat menyentuh masyarakat sampai ke tingkat menengah ke bawah, dan menyebabkan fungsi dan tujuan perpustakaan umum tidak berjalan.

5.1.3 Pendapat tentang Perpustakaan Berbasis Komunitas

Munculnya perpustakaan berbasis komunitas memberikan banyak dampak pada kehidupan masyarakat, tidak hanya dampak positif juga dampak negatif. Dampak positif dari perpustakaan berbasis komunitas adalah selain memberikan alternatif lain dalam mengakses informasi, berkembangnya perpustakaan berbasis komunitas diharapkan dapat meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat.

Pendirian perpustakaan berbasis komunitas yang memberikan akses informasi secara bebas biaya atau dengan biaya murah, di daerah yang membutuhkan merupakan salah satu bentuk toleransi secara nyata dari masyarakat mampu kepada masyarakat berbasis ekonomi lemah. Sedangkan dampak negatif yang timbul adalah beberapa perpustakaan berbasis komunitas sering kali berupa *trend* belaka dan kemunculannya tidak bertahan lama. Selain itu beberapa perpustakaan berbasis komunitas sering dijadikan lahan bisnis. Menurut Manifesto perpustakaan umum yang dikeluarkan oleh UNESCO, perpustakaan tidak boleh mengadakan biaya secara langsung.

Untuk mengetahui pemahaman informan yang berkaitan dengan perpustakaan berbasis komunitas maka diajukanlah pertanyaan: apa pendapat anda tentang perpustakaan berbasis komunitas dan apakah yang membuat sebuah perpustakaan berbasis komunitas tidak dapat bertahan lama.

Menurut RMI, semakin berkembangnya perpustakaan berbasis komunitas adalah karena terdapat sekelompok orang atau individu yang merasa perpustakaan umum yang berada di sekitar mereka belum cukup memuaskan. Selain itu perpustakaan yang dikelola oleh swasta maupun individu terkesan eksklusif sehingga timbul keinginan dari sekelompok masyarakat untuk mendirikan perpustakaan yang sesuai dengan apa yang mereka sebut perpustakaan ideal.

Sedangkan menurut VGR maraknya perpustakaan berbasis komunitas dikarenakan sudah banyak orang yang semakin peduli atas rendahnya minat baca serta minimnya akses terhadap bacaan anak di perpustakaan umum. Kemudian hadirilah sekelompok orang yang ingin berbuat sesuatu dengan menyediakan akses

membaca pada masyarakat yang kurang mampu. Salah satu faktor lain selain yang disebutkan diatas ialah karena kecintaan akan dunia buku dan membaca, membuat individu atau sekelompok orang mendirikan perpustakaan. Menurut HTR, semakin banyak orang yang mendirikan perpustakaan, baik itu perorangan atau komunitas akan semakin bagus. Masyarakat akan semakin dekat pada kecerdasan. Hal pertama yang penting adalah perpustakaan itu ada, setelah itu kemudian kita memikirkan koleksi untuk anak, atau koleksi untuk yang lebih cendikian. Jadi walaupun perpustakaan tersebut koleksinya hanya fiksi atau buku pelajaran, tidak menjadi masalah, hal yang penting ada upaya untuk ikut mengambil bagian dalam mencerdaskan masyarakat sekitar, diantaranya dengan perpustakaan.

Dari jawaban yang diberikan oleh HTR, RMI, dan VGR diketahui bahwa perpustakaan berbasis komunitas berkembang karena rasa kepedulian beberapa individu, lembaga atau organisasi untuk membangun budaya membaca pada masyarakat. Apa yang mereka sampaikan sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Harkrisyati Kamil (2003: 3-4) bahwa masyarakat turut berpartisipasi aktif dalam memperbaiki kualitas hidup dan masalah kesejahteraan sosial tidak hanya didominasi oleh pemerintah, tetapi masyarakat juga turut serta mengusahakannya. Melihat lambat nya perkembangan perpustakaan umum, beberapa individu, masyarakat serta sejumlah komunitas dan institusi berinisiatif mendirikan perpustakaan berbasis komunitas. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Jane Evershed (2007), bahwa pada intinya perpustakaan berbasis komunitas sangat berkaitan erat dengan upaya-upaya pengembangan masyarakat dengan kegiatan yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat atau komunitas.

Menurut HTR, masalah utama yang menjadi penyebab banyaknya perpustakaan berbasis komunitas yang tidak dapat bertahan lama adalah minimnya dana dan kurangnya komitmen anggota komunitas. Terdapat kesinambungan antara komitmen anggota dan masalah dana. Jika suatu komunitas memiliki komitmen yang kuat dalam mengelola perpustakaan maka dengan sendirinya komunitas tersebut akan berusaha mendapatkan dana untuk kelangsungan perpustakaan tersebut.

Hal serupa juga diungkapkan oleh RMI, menurut RMI masalah utama yang biasa dihadapi perpustakaan berbasis adalah kurangnya komitmen dari para anggota komunitas. Perlu dikaji ulang tujuan didirikan perpustakaan, sehingga terjadi kesepahaman antara anggota komunitas untuk bersama-sama mengelola perpustakaan tersebut. Kelemahan dari perpustakaan berbasis komunitas adalah prinsip sukarelawan dan anggaran yang minim, sehingga perpustakaan tidak dapat berjalan apabila tidak ada sukarelawan yang mempunyai komitmen dan tidak adanya pemasukan dana untuk perawatan dan pengelolaan perpustakaan.

Senada dengan RMI, menurut VGR, saat ini banyak perpustakaan yang tidak bertahan lama disebabkan oleh kurangnya komitmen di antara anggota komunitas. Mereka hanya mendirikan perpustakaan karena *trend* semata. Sedangkan jika ingin mendirikan perpustakaan berbasis komunitas harus dapat dipertanggungjawabkan pendiriannya dan keberlangsungan perpustakaan tersebut.

Dari uraian yang disampaikan HTR, RMI, dan VGR diketahui bahwa mereka memiliki pandangan yang sama mengenai penyebab beberapa perpustakaan berbasis komunitas yang tidak dapat bertahan lama. Menurut HTR,

RMI, dan VGR, kurangnya komitmen serta minimnya anggaran menjadi faktor utama masalah tersebut. Secara umum perpustakaan berbasis komunitas mempercayakan sepenuhnya pada sukarelawan dan anggota komunitas karena perpustakaan berbasis komunitas bukan sebuah organisasi profit melainkan bergantung pada sumber daya yang ada, selain sumber keuangan (Evershed, 2007). Sehingga komitmen yang kuat diantara sukarelawan dan anggota komunitas sangat diperlukan untuk keberlangsungan perpustakaan berbasis komunitas. Berdasarkan jawaban tersebut diketahui bahwa semua informan memiliki pemahaman yang baik tentang perpustakaan berbasis komunitas.

5.2 Proses Pembentukan Perpustakaan Berbasis Komunitas

Menurut HTR, proses pembentukan Rumah Cahaya berawal dari kerjasama FLP dengan Dompet dhuafa yang memberikan wakaf berupa tanah di wilayah Depok. Dalam prosesnya, HTR memutuskan untuk mendirikan perpustakaan. Perpustakaan tersebut diharapkan selain memiliki fungsi sebagai wadah bagi FLP untuk memasyarakatkan membaca dan menulis juga memberikan tempat bagi komunitas FLP berkumpul dan sekaligus menjadi sekretariat FLP wilayah Depok. Menurut HTR, sangat penting bagi suatu komunitas untuk memiliki sebuah tempat dimana masing-masing anggota dapat berinteraksi dan saling bertukar pikiran untuk memajukan komunitas dan lingkungan sekitar. Pendapat HTR sesuai dengan pendapat Etienne Wenger (2003: 88), bahwa untuk membangun sebuah komunitas yang efektif, sangat penting untuk memiliki sarana untuk berkumpul dan berinteraksi antar sesama anggota. Pada proses pendirian

Rumah Cahaya terdapat kecurigaan dari masyarakat sekitar. Kemudian pada prosesnya, pengurus Rumah Cahaya mengikutsertakan pemerintah daerah setempat dan warga sekitar apabila Rumah Cahaya mengadakan program acara. Menurut HTR, sangat penting untuk menjalin hubungan yang baik dengan warga sekitar agar Rumah Cahaya dapat diterima oleh masyarakat dan selanjutnya dapat menjadi salah satu fasilitas bagi warga untuk mengakses informasi.

Senada dengan HTR, RMI melihat bahwa saat ini masyarakat Tegal Gundil sulit mendapatkan akses informasi dan pengetahuan yang mudah dan murah, selain itu pendidikan yang mahal dan tidak adanya perpustakaan umum di tingkat kabupaten turut menjadi alasan didirikannya Kedai Baca Sanggar Barudak. Kedai Baca Sanggar Barudak bertujuan sebagai sarana media informasi, pendidikan, dan pengetahuan yang dengan catatan mudah diakses masyarakat. Keinginan mereka untuk mendirikan sebuah perpustakaan terhalang oleh tidak adanya ruang atau tempat yang strategis. Dalam perjalanannya, KALAM memutuskan untuk menggunakan lahan kosong dan tidak terawat di sekitar mereka untuk kemudian didirikan sebuah perpustakaan. Menurut RMI, pada awal berdiri terdapat pro dan kontra oleh masyarakat Tegal Gundil. Sebagian warga masyarakat Tegal Gundil menaruh kecurigaan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh KALAM dan perpustakaan. Hal tersebut berkaitan persepsi masyarakat yang negatif terhadap anggota KALAM yang pada masa lalu banyak melakukan hal-hal negatif seperti terjerat Narkoba, pengangguran dan bahkan melakukan kejahatan kriminal. Namun sebagian warga mendukung sepenuhnya kegiatan yang dilakukan oleh KALAM karena melihat manfaat positif dari kegiatan tersebut.

Berbeda dengan HTR dan RMI, VGR menceritakan proses panjang yang harus dialami oleh KKS Melati untuk dapat mendirikan sebuah perpustakaan. Berawal dari rasa ingin meluangkan waktu di luar hari kerja untuk sesuatu yang berguna, dan berpendapat bahwa minat baca anak saat ini rendah karena keterbatasan akses terhadap buku maka mereka memutuskan untuk mengumpulkan koleksi buku masing-masing dan membuat perpustakaan keliling. Perpustakaan keliling KKS Melati hanya dilakukan di bulan Ramadhan pada acara pesantren. Kemudian merasa tidak puas karena hanya berkegiatan di satu tempat, mereka lalu berinisiatif mengadakan perpustakaan keliling di RS Cipto Mangunkusumo dan di beberapa Rumah Singgah. Pada perkembangannya Perpustakaan Keliling tersebut mulai bertempat di sebuah lokasi walaupun tidak menetap. Kemudian mereka memutuskan untuk memiliki satu tempat yang berfungsi sebagai perpustakaan dan sekretariat KKS Melati. Sejalan dengan pendirian perpustakaan berbasis komunitas, VGR juga melakukan kegiatan *open recruitmen* sukarelawan yang ingin bergabung dengan KKS Melati. Serupa dengan Rumah Cahaya, pada awal pendirian Melati Taman Bacaan terdapat kecurigaan dari masyarakat sekitar akan maksud dan tujuan dari perpustakaan berbasis komunitas. Pada awal berdiri, Melati Taman Baca tidak mendapatkan reaksi negatif dari masyarakat sekitar. Berbeda dengan Kedai Baca Sanggar Barudak dan Rumah Cahaya, keingintahuan masyarakat sangat besar akan Melati Taman Baca. Hal tersebut disebabkan oleh perpustakaan berbasis komunitas tersebut aktif mengadakan kegiatan positif terutama bagi anak-anak di lingkungan sekitar.

Menurut HTR dan VGR, mereka kecewa dengan tidak adanya perpustakaan umum di daerah sekitar mereka tinggal. HTR menyebutkan tidak adanya perpustakaan umum di tingkat kelurahan atau kabupaten di Depok menjadi salah satu alasan didirikannya Rumah Cahaya. Sedangkan menurut VGR, letak perpustakaan umum kurang strategis dan tidak dapat terjangkau oleh anak merupakan alasan lain didirikannya Melati Taman Baca. Sedangkan menurut RMI, meskipun terdapat Perpustakaan Daerah di wilayah Bogor, tetapi karena letaknya yang jauh maka didirikan perpustakaan yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pendiri perpustakaan, maka latar belakang pembentukan perpustakaan berbasis komunitas sangat sesuai dengan ciri-ciri perpustakaan berbasis komunitas menurut Jane Evershed. Menurut Jane Evershed (2007), pada umumnya perpustakaan berbasis komunitas berada di daerah dimana populasi penduduk tersebut memiliki akses terbatas terhadap literatur, buku dan alat pembelajaran lainnya. Saat ini jumlah perpustakaan umum yang terdapat di Jakarta tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi warga Jakarta yang merupakan ibukota negara dan memiliki populasi penduduk terbesar di Indonesia. Sehingga masyarakat mendapat kesulitan untuk mengakses informasi. Hadirnya perpustakaan berbasis komunitas diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut. Pro dan Kontra yang dialami oleh masing-masing perpustakaan berbasis komunitas menunjukkan proses panjang yang harus dialami agar dapat diterima oleh masyarakat. Untuk

mengatasi masalah tersebut tiap perpustakaan berusaha melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan perpustakaan berbasis komunitas.

5.2.1 Kesulitan dalam Perpustakaan Berbasis Komunitas

Dalam setiap proses pembentukan dan pendirian bahkan setelah proses pendirian perpustakaan berbasis komunitas, pendiri perpustakaan tak jarang mengalami beberapa kesulitan atau hambatan. Agar dapat mengatasi hambatan yang dialami pendiri, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui kesulitan apa saja yang dialami pendiri pada saat mendirikan perpustakaan berbasis komunitas.

Kesulitan yang dialami RMI ketika mendirikan Kedai Baca Sanggar Barudak adalah kesulitan mencari tempat, kesulitan pendanaan, dan masalah SDM. Ketika ingin mendirikan perpustakaan, RMI kesulitan mencari lokasi yang strategis dan dapat dijangkau oleh masyarakat sekitar. Kemudian masalah lain yang turut menyertai adalah sulitnya mendapat surat perizinan dari pemerintah daerah setempat untuk menempati lokasi tersebut. Pemerintah daerah setempat terkesan tidak mendukung kegiatan yang dilakukan oleh KALAM, meskipun tujuan KALAM mendirikan perpustakaan untuk kebaikan masyarakat Tegal Gundil. Kemudian hambatan lain yang dialami oleh RMI ialah masalah dana. Meskipun komunitas KALAM terbentuk dari anggota masyarakat yang bermukim di Kelurahan Tegal Gundil, tetapi pada kenyataannya mereka tidak mendapatkan bantuan finansial dari masyarakat setempat. Kemudian kesulitan utama adalah kurangnya sumber daya manusia yang bertugas mengelola perpustakaan. RMI

menyebutkan bahwa pada umumnya salah satu kesulitan dari perpustakaan berbasis komunitas adalah kurangnya komitmen para sukarelawan untuk berpartisipasi aktif, baik untuk pengelolaan perpustakaan maupun kegiatan perpustakaan. Sukarelawan adalah pekerja sosial yang bertugas memberdayakan tenaga dan waktu mereka untuk kegiatan pengabdian pada masyarakat secara sukarela atau tidak diberikan upah. Sehingga terkadang para sukarelawan sulit untuk mempertanggungjawabkan komitmen mereka pada KALAM, termasuk di dalamnya adalah tanggung jawab untuk mengelola perpustakaan. RMI mengatakan bahwa sebagai pemimpin komunitas KALAM, ia bertanggung jawab untuk terus membangkitkan kepedulian sosial dan komitmen kepada para sukarelawan.

Menurut VGR, kesulitan utama pada saat mendirikan Melati Taman Baca adalah kesulitan dana dan komitmen dari anggota komunitas KKS Melati. Kesulitan dana mulai terasa pada saat KKS Melati mengadakan kegiatan yang dimaksudkan sebagai penunjang Melati Taman Baca. KKS Melati bukan merupakan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat atau Yayasan, sehingga KKS Melati tidak mendapatkan dana secara rutin dari sebuah organisasi atau lembaga tertentu. VGR berpendapat bahwa semua masalah terpusat pada dana, jika masalah dana dapat teratasi maka seluruh kegiatan yang terdapat pada KKS Melati akan berjalan lancar. Senada dengan apa yang disampaikan oleh RMI, VGR menuturkan bahwa selain dana, kesulitan lain yang dialami adalah komitmen dari anggota KKS Melati. Saat ini kekurangan dari KKS Melati adalah hanya dibuka pada hari Sabtu dan Minggu. Hal tersebut dikarenakan karena tidak

ada sukarelawan yang mengelola perpustakaan selain hari sabtu dan minggu. Selain itu VGR mengungkapkan bahwa salah satu hal yang dipercaya di KKS Melati adalah mengajak anak muda untuk melakukan kegiatan sosial sesuai keinginan sukarelawan. Jika tidak terdapat relawan yang ingin melakukan kegiatan sosial maka dapat dikatakan KKS Melati tidak akan aktif seperti sedia kala.

Jawaban serupa juga diungkapkan oleh HTR, sama seperti yang dialami oleh KKS Melati, kesulitan yang dialami oleh Rumah Cahaya adalah masalah dana dan sumber daya manusia (SDM). Rumah Cahaya membutuhkan dana untuk kegiatan operasional perpustakaan seperti pengadaan koleksi, perawatan koleksi dan pembayaran tagihan untuk rumah tangga perpustakaan. Sedangkan karena FLP merupakan organisasi non-profit dan dalam struktur organisasi Rumah Cahaya termasuk badan otonom maka tidak mendapat bantuan dana secara tetap oleh FLP. Sebagai badan otonom, Rumah Cahaya mengatur kehidupan rumah tangga perpustakaan secara mandiri. HTR juga mengungkapkan faktor SDM menjadi salah satu kesulitan pada saat mendirikan Rumah Cahaya selain kesulitan dana. Saat ini Rumah Cahaya mengandalkan sepenuhnya pengelolaan perpustakaan pada sukarelawan. Salah satu kekurangan sukarelawan adalah, karena status mereka berkerja secara sukarela atau tidak dibayar, maka sulit untuk menunjukkan komitmen mereka pada perpustakaan. Selain itu sukarelawan yang terdapat di perpustakaan tidak mempunyai latar belakang pendidikan perpustakaan sehingga pengaturan koleksi dan sistem perpustakaan menggunakan sistem yang sederhana.

Berdasarkan uraian RMI dan VGR diketahui bahwa kesulitan yang dialami oleh perpustakaan berbasis komunitas pada saat pendirian adalah menentukan lokasi yang strategis. Lokasi strategis yang dimaksud adalah lokasi yang dekat dengan pusat kegiatan masyarakat. Salah satu tujuan utama dari perpustakaan berbasis komunitas adalah untuk melayani masyarakat dengan menyediakan koleksi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian masyarakat. Oleh sebab itu dukungan dari pemerintah setempat dalam penyediaan tempat dan perizinan tempat sangat penting. Kesulitan yang dialami oleh pendiri setelah proses pendirian perpustakaan adalah kesulitan dana dan sumber daya manusia. Seperti yang kita ketahui bahwa perpustakaan berbasis komunitas sangat bergantung sepenuhnya pada sukarelawan sehingga sangat penting untuk menumbuhkan komitmen di antara para sukarelawan. Berhasil atau tidaknya suatu komunitas tergantung dari partisipasi aktif anggota ke dalam komunitas karena dapat membantu perkembangan komunitas dan pengetahuan anggota maupun kelompok. Sedangkan berhasilnya sebuah perpustakaan berbasis komunitas tergantung dari komitmen dan rasa kebersamaan yang dijalin antara sesama anggota.

5.2.2 Solusi untuk Mengatasi Kesulitan

Setelah mengetahui kesulitan yang pada umumnya dihadapi oleh perpustakaan berbasis komunitas, maka perlu dirumuskan solusi yang dilakukan oleh pendiri perpustakaan maupun anggota komunitas. Masing-masing perpustakaan berbasis komunitas memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi

kesulitan yang dihadapi. Untuk mengetahui cara yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan perpustakaan berbasis komunitas, maka diajukanlah pertanyaan: bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Jawaban yang diberikan informan beragam, baik RMI, VGR dan HTR mengungkapkan bahwa pada dasarnya kesulitan yang mereka hadapi dapat teratasi. RMI mengungkapkan ketika pemerintah daerah setempat tidak memberikan izin untuk menempati lahan kosong yang akan digunakan untuk pendirian perpustakaan, maka KALAM berinisiatif untuk tetap menggunakan lahan tersebut dengan tanpa izin pemerintah daerah. Tekad yang kuat untuk mendirikan perpustakaan pada akhirnya mendapatkan izin dari pemerintah daerah karena melihat antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap keberadaan Kedai Baca Sanggar Barudak.

Solusi yang dilakukan informan untuk mengatasi kesulitan dana adalah dengan melakukan kegiatan *fund raising*. Menurut VGR, untuk dana kegiatan perpustakaan solusi yang dilakukan adalah dengan menggelar bazaar pakaian murah atau bahkan menjual koran dan majalah yang sudah tidak terpakai. Selain itu dana juga didapat jika KKS Melati mendapat proyek sebagai konsultan, hasil yang didapat dialokasikan untuk kegiatan perpustakaan sebanyak 20%. KKS Melati terkadang menerima bantuan dana dari beberapa organisasi, lembaga, individu, atau pemerintah. Sedangkan untuk dana operasional seperti pembayaran tagihan untuk rumah tangga perpustakaan, KKS Melati mengandalkan sumbangan dari anggota komunitas. Hal serupa juga dilakukan oleh RMI dan HTR, menurut RMI, karena Kedai Baca Sanggar Barudak merupakan badan otonom, maka

perpustakaan berusaha secara mandiri untuk mendapatkan dana operasional, pengelolaan dan perawatan koleksi. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan berjualan Alat Tulis Kantor (ATK) dan menyewakan buku koleksi tertentu yang sudah ditetapkan.

Hal senada juga disampaikan oleh HTR, upaya yang dilakukan untuk menggalang dana adalah dengan mengadakan kegiatan yang bersifat profit seperti pelatihan menulis yang bersifat komersial. Serupa dengan Melati Taman Baca, Rumah Cahaya juga mendapatkan dana dari para donatur, lembaga seperti Dompot Dhuafa maupun perusahaan. Saat ini Rumah Cahaya mendapatkan dana tetap dari hasil usaha menyewakan sebagian lahan Rumah Cahaya.

Sedangkan solusi yang dilakukan informan untuk mengatasi kesulitan sumber daya manusia sangat beragam. Menurut RMI, kaderisasi merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Setiap tahun KALAM mengajak dan menghimpun masyarakat, khususnya anak muda, untuk menjadi anggota komunitas KALAM. Sedangkan menurut VGR, solusi yang ia lakukan adalah dengan cara melibatkan sukarelawan dalam setiap kegiatan. Sukarelawan di KKS Melati selalu dapat menjadi *Project Officer*, yaitu seseorang yang ditunjuk untuk memimpin suatu kegiatan. VGR mengungkapkan dengan cara seperti ini sukarelawan dapat mengembangkan diri, belajar menjadi pemimpin, belajar tentang pengelolaan kegiatan. Kesempatan yang diberikan diharapkan akan meningkatkan kepedulian sosial sehingga masalah kurangnya komitmen dapat teratasi dengan memberikan tanggung jawab pekerjaan menurut keinginan sukarelawan itu sendiri. Jawaban yang diberikan oleh VGR senada dengan

pendapat Noeleen Cookman yaitu sukarelawan bukanlah kelompok yang bersifat homogen, tetapi mempunyai perbedaan kebutuhan dan harapan (2001: 10). Beberapa alasan mengapa beberapa orang memilih untuk menjadi sukarelawan adalah karena lewat sukarelawan mereka dapat menggali potensi dan kemampuan serta pengalaman dari komunitas yang bersangkutan, membangun rasa percaya diri, memiliki teman baru, membantu sesama, dan mempunyai waktu luang (Cookman, 2001: 10).

Jawaban berbeda diutarakan oleh HTR, HTR beranggapan bahwa sebenarnya solusi yang tepat adalah dengan mempekerjakan sukarelawan tersebut, atau dengan kata lain memberikan upah. Diharapkan dengan solusi tersebut sukarelawan mempunyai tanggung jawab sehingga meningkatkan komitmen mereka untuk mengelola perpustakaan. Jawaban yang diutarakan oleh HTR berbeda dengan pendapat Noeleen Cookman. Menurut Noleen Cookman (2001: 10), harus ada kebijakan yang jelas untuk sukarelawan. Pada kebijakan tersebut dijelaskan metode perekrutan sukarelawan, deskripsi tugas, dan bagaimana manager dapat mengatur dan membantu sukarelawan. Sehingga walaupun bersifat sukarela, sukarelawan tetap bertanggung jawab terhadap tugas, hak dan kewajiban mereka. Salah satu alasan mengapa seseorang ingin menjadi sukarelawan adalah karena tidak diberikan upah. Bagi sukarelawan pengalaman dan keahlian yang ia dapatkan dari tugasnya sebagai sukarelawan tidak dapat diukur dengan uang. Definisi dari komunitas menurut Sills dalam Rochester (1998: 255) adalah sebuah kelompok yang terorganisasi yang dibentuk berdasarkan persamaan minat dari

para anggota dimana keanggotaan tersebut bersifat sukarela (tidak mempunyai gaji)

Berdasarkan uraian HTR, RMI, dan VGR diketahui bahwa kesulitan yang dialami pada saat awal pendirian maupun setelah pendirian perpustakaan dapat teratasi. Masing-masing perpustakaan memiliki cara atau solusi yang berbeda, faktor perbedaan tersebut disebabkan oleh latar belakang pendirian dan tujuan yang berbeda pada tiap perpustakaan berbasis komunitas. Pada umumnya perpustakaan berbasis komunitas sangat bergantung dari bantuan dana dari pihak lain seperti donatur. Sehingga ketika perpustakaan tersebut tidak lagi mendapatkan bantuan dana, sedangkan perpustakaan membutuhkan dana operasional, maka perpustakaan tersebut tidak lagi beroperasi. Hal tersebut yang menyebabkan banyak perpustakaan berbasis komunitas yang tidak dapat bertahan lama. Usaha yang dilakukan oleh Rumah Cahaya, Melati Taman Baca, dan Kedai Baca Sanggar Barudak dalam mengatasi kesulitan merupakan bukti bahwa perpustakaan tersebut ingin mempertahankan eksistensi mereka di masyarakat. Hal tersebut merupakan pembuktian bahwa keberadaan mereka tidak didasarkan pada faktor *trend* belaka. Solusi untuk mengatasi kesulitan terus dirumuskan agar visi dan misi perpustakaan berbasis komunitas dapat tercapai, salah satunya adalah untuk pemberdayaan masyarakat.

5.3 Koleksi Perpustakaan Berbasis Komunitas

Karena kebutuhan informasi mengenai suatu subjek yang berbeda-beda intensitas intelektualnya maka tumbuh berbagai jenis perpustakaan dengan koleksi yang sesuai dengan keperluan dan tingkat intelektualitas pembaca (Sulistyo-Basuki, 1991). Koleksi yang dipilih dalam suatu perpustakaan bertujuan menyediakan informasi tertentu bagi anggota tertentu. Setiap perpustakaan harus menyesuaikan koleksi dengan karakteristik masyarakat yang berada di sekitar perpustakaan tersebut. Pada penelitian ini pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah: Apakah jenis koleksi yang terdapat pada perpustakaan, sistem apakah yang dipakai untuk mengklasifikasikan subjek buku, bagaimana pengadaan koleksi dan apakah pertimbangan dalam melakukan pemilihan bahan pustaka.

a) Jenis koleksi

Pada umumnya jenis koleksi perpustakaan merupakan koleksi umum yang mencakup semua subjek. Jenis koleksi terbesar adalah bacaan karena memang mayoritas pengguna perpustakaan berbasis komunitas adalah anak-anak. Berikut ini adalah daftar koleksi yang ada pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak.

Tabel 2 Koleksi Rumah Cahaya

No.	Jenis Koleksi	Jumlah
1.	Fiksi	547
2.	Non Fiksi (Buku Pelajaran anak)	145
3.	Koleksi Umum	337

4.	Koleksi Referens	486
5.	Bacaan anak	674
6.	Koleksi Audio Visual	13

Jumlah koleksi yang terdapat pada Rumah Cahaya adalah 2202 eksemplar dan 2146 judul. Bacaan anak merupakan koleksi terbesar pada Rumah Cahaya. Meskipun merupakan wadah bagi calon penulis tetapi buku-buku tentang penulisan bukan merupakan koleksi utama dan terbesar. Terdapat pula buku yang merupakan hasil karya anggota komunitas FLP, yaitu berjumlah 96 karya. Koleksi pada Rumah Cahaya pada awal berdiri merupakan koleksi umum, tetapi pada perjalanannya koleksi bacaan anak menjadi koleksi terbanyak.

Tabel 3 Koleksi Melati Taman Baca

No.	Jenis Koleksi	Jumlah
1.	Fiksi	547
2.	Non Fiksi (Buku Pelajaran anak)	386
3.	Koleksi Umum	256
4.	Koleksi Referens	125
5.	Bacaan anak	711

Jumlah koleksi yang terdapat pada Melati Taman Baca adalah 2025 eksemplar dan 2000 judul. Sesuai dengan segmentasi pengguna yaitu anak-anak, koleksi utama dari Melati Taman Baca adalah Bacaan anak. Dari ketiga perpustakaan berbasis komunitas yang diteliti, Melati Taman Baca memiliki prosedur yang ketat dalam melakukan pemilihan bahan pustaka.

Tabel 4 Koleksi Kedai Baca Sanggar Barudak

No.	Jenis Koleksi	Jumlah
1.	Bacaan Anak	711
2.	Non Fiksi	180
3.	Koleksi Umum	241
4.	Koleksi Referens	218
5.	Buku Pelajaran	326
6.	Fiksi	524

Jumlah koleksi yang terdapat pada Kedai Baca Sanggar Barudak adalah 2200 eksemplar dan 1926 judul. Serupa dengan Rumah Cahaya, koleksi bacaan anak merupakan koleksi terbanyak pada Kedai Baca Sanggar Barudak. Serupa dengan Rumah Cahaya, walaupun bertujuan memberikan akses informasi dan pengetahuan tetapi Kedai Baca Sanggar Barudak hanya memiliki sedikit koleksi umum. Hal tersebut sangat berlawanan dengan pernyataan RMI bahwa segmentasi umur perpustakaan tersebut untuk masyarakat umum.

b) Sistem Perpustakaan

Klasifikasi yang diterapkan pada pusat informasi dan perpustakaan diberi definisi sebagai penyusunan sistematis terhadap buku dan bahan pustaka lain atau katalog atau entri indeks berdasarkan subjek, dalam cara paling berguna bagi mereka yang membaca atau mencari informasi (Sulistyo-Basuki, 1994: 395). Tujuan klasifikasi berusaha menemukan kembali dokumen yang dimiliki perpustakaan dengan tidak memandang besar kecilnya koleksi perpustakaan (*ibid*: 397). Tidak semua perpustakaan memakai sistem klasifikasi yang sama, karena

sistem klasifikasi tergantung dari jenis koleksi yang terdapat pada perpustakaan.

Menurut HTR, sistem klasifikasi yang dipakai Rumah Cahaya ialah menurut subjek buku dan terdapat pemisahan antara koleksi anak, remaja dan dewasa. Koleksi dewasa diletakkan pada rak teratas dan koleksi remaja diletakkan pada rak tengah. Alasan pemisahan tersebut adalah agar anak tidak membaca koleksi buku dewasa dan remaja. Penggolongan buku menurut subjek yang dilakukan di Rumah Cahaya adalah menurut Fiksi, Literatur Inggris, Jepang dan Islam, Sastra, Puisi, Non Fiksi, Majalah, Komputer, Ekonomi dan Bacaan Anak. Saat ini, perpustakaan belum dapat menggunakan sistem klasifikasi yang biasa digunakan di perpustakaan pada umumnya karena keterbatasan sumber daya manusia. Hal serupa juga dilakukan pada Kedai Baca Sanggar Barudak. Menurut RMI, koleksi anak dan remaja diletakkan pada rak terbawah, sedangkan untuk koleksi dewasa diletakkan pada rak teratas. Kedai Baca Sanggar Barudak juga menggolongkan buku menurut subjek buku.

Berbeda dengan HTR dan RMI, menurut VGR sistem klasifikasi yang digunakan pada Melati Taman Baca adalah dengan menggunakan warna. Alasan menggunakan warna ialah agar anak lebih mudah mengenali dan agar tidak terlalu kaku seperti perpustakaan pada umumnya.

Perpustakaan berbasis komunitas berbeda dengan perpustakaan umum yang terdapat di masyarakat. Pada umumnya karena didirikan oleh masyarakat atau komunitas maka perpustakaan tersebut sederhana, hanya terdiri dari 1 – 4 ruangan atau bahkan berbagi ruangan dengan organisasi lain. Tujuan mereka adalah untuk menyatu dengan lingkungan ketika mereka sedang melakukan

interaksi dengan masyarakat (Evershed, 2007). Berdasarkan jawaban dari HTR, RMI, dan VGR maka terlihat bahwa Rumah Cahaya, Kedai Baca Sanggar Barudak dan Taman Baca Melati memakai konsep perpustakaan yang sederhana. Perpustakaan tersebut tidak memerlukan sistem pengelolaan perpustakaan pada umumnya karena selain jumlah koleksi yang tidak banyak, pendiri ingin membuat suasana perpustakaan yang tidak kaku dan cenderung sederhana. Selain itu perbedaan penggunaan sistem klasifikasi oleh perpustakaan berbasis komunitas bertujuan agar penyusunan koleksi disesuaikan dengan susunan yang paling bermanfaat baik oleh pengguna maupun sukarelawan.

c) **Pengadaan**

Dari jawaban yang diberikan HTR, RMI, dan VGR diketahui bahwa terdapat persamaan dari ketiga perpustakaan tersebut, yaitu pada awal didirikan koleksi perpustakaan berasal dari koleksi pribadi anggota komunitas pada masing-masing perpustakaan. Selanjutnya sumber pengadaan buku yang paling utama berasal dari sumbangan koleksi masyarakat, koleksi pribadi dan hibah dari lembaga tertentu seperti komunitas 1001 buku, dan penerbit.

Menurut RMI, HTR dan VGR sumbangan koleksi tidak rutin diberikan, sehingga untuk melakukan penambahan koleksi, perpustakaan melakukan *book drop* pada acara tertentu yang mereka ikuti. Pada Rumah Cahaya dan Kedai Baca Sanggar Barudak, belum ada anggaran khusus untuk pengadaan koleksi. Alasan yang diungkapkan oleh HTR dan RMI adalah masalah anggaran yang minim untuk melakukan pembelian buku. Hal berbeda diungkapkan oleh VGR, jika

memungkinkan KKS Melati melakukan penggalangan dana untuk pembelian koleksi buku. Dari hasil penggalangan dana tersebut kemudian dilakukan pembelian buku atau bacaan anak bekas yang sesuai dengan kriteria pemilihan bahan pustaka.

d) Pemilihan bahan pustaka

Bahan pustaka mencerminkan visi dan misi perpustakaan. Pada perpustakaan berbasis komunitas perlu diperhatikan pemilihan bahan pustaka yang dilakukan karena pada dasarnya perpustakaan berbasis komunitas merupakan wujud visi dan misi komunitas tersebut.

Menurut ketiga informan, pemilihan bahan pustaka perlu dilakukan agar unsur-unsur yang memberikan pengaruh negatif pada pengguna yang mayoritas adalah anak-anak dapat dicegah. Unsur SARA, pornografi dan kekerasan merupakan unsur yang dihindari pada saat pemilihan bahan pustaka. Salah satu alasan mengapa diperlukan pemilihan bahan pustaka ialah karena pengadaan buku yang berasal dari sumbangan terkadang memasukkan buku yang tidak sesuai dengan visi dan misi perpustakaan dan komunitas tersebut.

Menurut RMI, pada awal didirikan koleksi Kedai Baca Sanggar Barudak terdiri dari koleksi umum karena memang perpustakaan ditujukan untuk masyarakat secara umum. Tetapi seiring dengan perjalanan, koleksi yang terdapat pada perpustakaan lebih dominan koleksi anak. Sedangkan menurut HTR saat ini koleksi yang terdapat pada Rumah Cahaya adalah koleksi umum. Rumah Cahaya tidak menitikberatkan koleksi menurut subjek tertentu, walaupun seharusnya

koleksi mengenai penulisan harus lebih dominan mengingat Rumah Cahaya adalah milik FLP. Menurut VGR, sejak awal berdiri Melati Taman Baca menghususkan koleksi yaitu bacaan anak. Sejalan dengan perkembangan perpustakaan, Melati Taman Baca juga akan menyediakan koleksi tidak hanya untuk anak tetapi juga untuk para sukarelawan. Koleksi yang akan di masukkan ke jajaran adalah koleksi yang bersubjek mengenai komunitas, sukarelawan, keahlian tertentu, buku psikologi dan sosial.

5.4 Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas

Perkembangan komunitas merupakan suatu bentuk partisipasi aktif, atau inisiatif dari komunitas untuk menggerakkan dan mendorong semangat anggota menuju perubahan (Colonial Office, 1958). Lee J. Gary menyebutkan perkembangan komunitas sebagai suatu proses, perkembangan komunitas adalah usaha yang dilakukan anggota komunitas untuk bersama-sama mengembangkan komunitas mereka. Untuk mengetahui perkembangan perpustakaan berbasis komunitas, pertanyaan yang diajukan adalah: Bagaimana promosi yang dilakukan untuk perkembangan perpustakaan berbasis komunitas.

Menurut HTR, saat ini Rumah Cahaya telah berkembang pesat sejalan dengan turut berkembangnya Komunitas FLP di beberapa daerah. Saat ini FLP sudah memiliki perwakilan di 30 propinsi (wilayah) Indonesia dan 6 perwakilan luar negeri. Dengan 26 propinsi telah aktif dan memiliki kepengurusan, 4 masih koresponden. 6 perwakilan luar negeri (Mesir, Jepang, Hong Kong, Amerika, Eropa, dan Sudan) telah aktif dan memiliki kepengurusan, dan beberapa

koresponden. Pada perkembangnya Rumah Cahaya memiliki jaringan serupa yang terdapat di beberapa daerah, diantaranya Rumah Cahaya Penjaringan, Rumah Cahaya Aceh, Rumah Cahaya Bandung, Rumah Cahaya Bengkulu, Rumah Cahaya Pekalongan, Rumah Cahaya Lampung, Rumah Cahaya Medan dan Rumah Cahaya Semarang yang masih dalam proses pendirian. Setiap daerah mempunyai latar belakang yang berbeda, tetapi visi dan misi Rumah Cahaya di daerah memiliki persamaan dengan Rumah Cahaya pusat yang berlokasi di wilayah Depok. Promosi yang dilakukan oleh Rumah Cahaya diantaranya adalah membuat situs website resmi di internet. Cara tersebut cukup berhasil karena HTR menilai media internet mampu mempromosikan Rumah Cahaya ke pelosok daerah di Indonesia bahkan dapat menjangkau internasional. Selain itu mengikuti kegiatan seperti pameran buku, Olimpiade Taman Bacaan, meresmikan perpustakaan berbasis komunitas lainnya merupakan alternatif lain dalam mempromosikan Rumah Cahaya. Memperkenalkan Rumah Cahaya di dalam setiap kegiatan FLP juga turut membantu promosi di lingkungan komunitas.

Menurut RMI, perkembangan Kedai Baca Sanggar Barudak terus berjalan meskipun perlahan. Saat ini Kedai Baca Sanggar Barudak merupakan pelopor perpustakaan berbasis komunitas di wilayah Bogor. Keberadaan Kedai Baca Sanggar Barudak telah mendorong komunitas maupun masyarakat lain untuk mendirikan perpustakaan berbasis komunitas. Untuk mengembangkan perpustakaan, Kedai Baca Sanggar Barudak memiliki kerjasama dengan komunitas 1001 buku. Selain itu Kedai Baca Sanggar Barudak berusaha memperluas koneksi dengan lembaga-lembaga terkait untuk memajukan

perpustakaan berbasis komunitas mereka. Promosi yang dilakukan untuk memasyarakatkan Kedai Baca Sanggar Barudak di wilayah Bogor ialah melalui media radio yang dimiliki oleh KALAM yaitu BeTe Radio 89.2 FM. Melalui radio tersebut masyarakat Bogor dapat mengetahui kegiatan perpustakaan serta program baru yang akan dilaksanakan oleh perpustakaan. Selain fasilitas radio, sarana promosi tradisional berupa dari mulut ke mulut juga dirasakan turut berpengaruh. Untuk itu perpustakaan berusaha memberikan pelayanan yang baik agar citra perpustakaan dapat terjaga. Sedangkan untuk promosi ke wilayah Luar Bogor belum dapat dilakukan secara maksimal, karena KALAM ingin memfokuskan promosi perpustakaan di wilayah lokal terlebih dahulu. Salah satu promosi di luar wilayah Bogor adalah mengikuti kegiatan yang diadakan di Jakarta seperti Olimpiade Taman Bacaan dan pameran buku.

Hal senada juga disampaikan oleh VGR, Melati Taman Baca mempunyai jaringan dengan komunitas 1001 buku, Forum Indonesia Membaca, dan Perpustakaan Pendidikan Nasional untuk lebih memasyarakatkan Melati Taman Baca. Sedangkan untuk promosi di sekitar lingkungan Melati Taman Baca adalah dengan mengadakan berbagai macam kegiatan yang turut mengikutsertakan warga setempat. Menurut VGR, KKS Melati tidak memiliki program promosi yang cukup banyak, salah satu media promosi andalan Melati Taman Baca adalah melalui internet. Pendapat yang sama dengan RMI diungkapkan oleh VGR, yaitu media yang paling efektif adalah promosi dari mulut ke mulut. Seorang anak yang merasakan dampak positif ketika berada di Melati Taman Baca, akan

menyampaikan rasa puas baik kepada orang tua, guru atau teman sebaya. Sehingga secara tidak langsung, kegiatan promosi dapat terlaksana.

5.4.1 Jaringan Perpustakaan Berbasis Komunitas

Perpustakaan amat penting bagi kehidupan kultural dan kecerdasan bangsa, karena perpustakaan umum merupakan satu-satunya pranata kepastakawanan yang dapat diraih umum (Sulistyo-Basuki, 1994: 46). Perpustakaan memiliki fungsi sebagai pendidikan berkesinambungan ataupun pendidikan seumur hidup. Untuk itu perpustakaan harus dapat menjangkau setiap wilayah, propinsi, kotamadya, kabupaten, kecamatan hingga desa. Kemudian dalam *UNESCO Public Library Manifesto 1994* disebutkan bahwa cabang perpustakaan dan perpustakaan keliling harus disediakan di daerah desa dan pinggir kota (IFLA, 1995 : 66). Saat ini perpustakaan berbasis komunitas terus berkembang, sebaran lokasi perpustakaan berbasis komunitas diantaranya di wilayah pedesaan, pinggir kota, hingga kompleks perumahan di tengah kota. Untuk mengetahui hubungan perpustakaan berbasis komunitas dengan perpustakaan umum maka diajukanlah pertanyaan: bagaimana hubungan perpustakaan berbasis komunitas dengan perpustakaan umum.

VGR, IMR dan HTR memberikan jawaban yang sama. Mereka mengungkapkan bahwa perpustakaan yang mereka dirikan bukan merupakan jaringan perpustakaan umum maupun perpustakaan nasional. Perpustakaan yang mereka dirikan merupakan inisiatif pribadi karena prihatin melihat kondisi masyarakat di sekitar lingkungan mereka yang tidak memiliki akses informasi dan

minat baca yang rendah. Walaupun demikian menurut RMI, Kedai Baca Sanggar Barudak mempunyai kerjasama dengan Perpustakaan Daerah Bogor, tetapi sejauh ini belum ada perjanjian terikat. Saat ini bentuk kerjasama yang dilakukan dalam bentuk bantuan pengadaan buku dan bersama-sama akan membentuk Forum Bogor Membaca.

Selain jawaban yang diberikan di atas, menurut ketiga informan, perpustakaan berbasis komunitas yang mereka dirikan mempunyai jaringan dengan perpustakaan berbasis komunitas lainnya. HTR mengungkapkan selain Rumah Cahaya Depok, FLP juga mempunyai cabang Rumah Cahaya yang berada di daerah lain, seperti Rumah Cahaya Penjaringan, Rumah Cahaya Aceh, Rumah Cahaya Bandung, Rumah Cahaya Bengkulu, Rumah Cahaya Pekalongan, Rumah Cahaya Lampung, Rumah Cahaya Medan dan Rumah Cahaya Semarang yang masih dalam proses pendirian. Rumah Cahaya Depok dijadikan sebagai Rumah Cahaya pusat, dan berfungsi memberikan distribusi bantuan pengadaan buku maupun anggaran ke Rumah Cahaya yang berada di beberapa daerah tersebut.

Hal serupa juga diungkapkan oleh VGR yang berkerjasama dengan beberapa rumah singgah di kawasan Jakarta, diantaranya DILTS, SEKAR, GALUR dan SAJA. KKS Melati tidak mendirikan rumah singgah, tetapi mendukung rumah singgah dalam hal penyediaan bacaan. Sistem penyediaan bacaan menggunakan sistem *rolling*, jadi satu boks buku akan dalam suatu waktu tertentu akan berputar ke beberapa rumah singgah. Dengan cara seperti ini tiap rumah singgah hanya memiliki minimal satu boks buku, tapi dalam waktu tertentu akan berputar dan akan memiliki buku baru.

Menurut RMI, Kedai Baca Sanggar Barudak memiliki beberapa jaringan dengan perpustakaan berbasis komunitas di wilayah Bogor. Senada dengan KKS Melati, KALAM bersifat mendukung perpustakaan berbasis komunitas lainnya. Jika suatu perpustakaan berbasis komunitas sudah berdiri atas kebutuhan warga sekitar dan terdapat keinginan dari komunitas untuk mendirikan perpustakaan, maka KALAM mendukung dalam hal pengadaan buku dan membantu sistem perpustakaan. Untuk di wilayah kelurahan Tegal Gundil, KALAM berusaha mendorong agar tiap RW memiliki perpustakaan. Kedai Baca Sanggar Barudak juga menerapkan sistem *rolling* (perputaran buku) pada tiap perpustakaan berbasis komunitas yang memiliki jaringan dengan Kedai Baca Sanggar Barudak.

Jawaban yang diberikan informan berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Jane Evershed (2007), yang mengatakan bahwa perpustakaan berbasis komunitas didirikan untuk menjadi basis di lingkungan sekitar dan bahkan menjadi jaringan perpustakaan regional. Perpustakaan berbasis komunitas tersebut diatas, bersifat *independent*. Hal tersebut berarti dalam melakukan aktivitas dan kegiatan, perpustakaan berbasis komunitas tidak melibatkan perpustakaan umum yang didirikan oleh pemerintah. Kerjasama yang dilakukan oleh beberapa perpustakaan berbasis komunitas merupakan kerjasama yang tidak bersifat mengikat dan berkelanjutan. Dengan kata lain perpustakaan berbasis komunitas bukan merupakan lembaga atau organisasi yang berjaringan dengan perpustakaan nasional, daerah atau provinsi, sekolah, umum maupun perpustakaan lembaga lainnya.

5.4.2 Rencana untuk pengembangan perpustakaan

Menurut M. Manulang seperti di kutip oleh Yosol Irianta (2004: 105) Perencanaan yang baik harus dapat menjawab pertanyaan 5 W + 1 H (*what, why, who, where, when, dan how*). Untuk itu untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan oleh perpustakaan berbasis komunitas, maka diajukanlah pertanyaan: Apakah tindakan yang dilakukan untuk pengembangan perpustakaan, Apa sebab rencana itu harus dilakukan, Siapa yang melaksanakan tindakan tersebut, Kapan tindakan tersebut dilaksanakan, dan bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut.

Menurut HTR, rencana jangka panjang yang ingin diwujudkan untuk perkembangan Rumah Cahaya adalah menekankan agar Rumah Cahaya dapat terus berkembang, dalam artian terdapat perwakilan Rumah Cahaya di setiap propinsi di Indonesia. Alasan perencanaan tersebut ialah kerana menurut HTR semakin banyak Rumah Cahaya di setiap daerah maka diharapkan visi dan misi FLP dapat diwujudkan secara merata di Indonesia. Bila hal tersebut dilakukan maka akan tercipta budaya membaca dan menulis pada generasi muda yang selanjutnya akan menjadi calon penulis. Menurut HTR yang akan melaksanakan perencanaan tersebut adalah pengurus FLP di tiap masing-masing wilayah atau propinsi. Sedangkan untuk eksekusi tindakan tergantung dari penerimaan dana dari pusat dan anggaran dari masing-masing perwakilan FLP di perwakilan daerah masing-masing. Untuk pelaksanaan tindakan FLP pusat saat ini terus berusaha mencari dana untuk bantuan pendirian Rumah Cahaya berkerjasama dengan beberapa lembaga.

Menurut VGR, seperti logo KKS Melati yaitu melati putih dan kecil, KKS Melati menginginkan agar dapat menyebarkan ‘wangi’ untuk lingkungan sekitar melalui kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Rencana jangka panjang adalah menjadikan Melati Taman Baca sebagai inspirasi sukarelawan atau masyarakat lainnya untuk mendirikan perpustakaan lainnya di lingkungan sekitar mereka. Alasan perencanaan tersebut adalah karena salah satu tujuan didirikannya Melati Taman Baca adalah untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat khususnya orang tua dan anak bahwa membaca itu penting. Membaca dapat meningkatkan wawasan dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup. Namun jika orang tua tidak mampu untuk menyediakan bahan bacaan untuk anak karena faktor ekonomi maka cukup dengan mendukung anak tersebut apabila ingin datang ke Taman Bacaan. Salah satu hal yang memprihatinkan saat ini adalah anak-anak diharuskan membantu ekonomi keluarga dengan bekerja, sehingga mereka kehilangan masa anak kecil mereka yang seharusnya diisi dengan kegiatan belajar dan bermain. Menurut VGR yang akan melaksanakan tindakan tersebut adalah sukarelawan yang sudah terjangkit virus sehat atau virus peduli terhadap sesama. Untuk waktu pelaksanaan tersebut tergantung dari para sukarelawan, KKS Melati akan membantu pelaksanaan tersebut dalam bentuk pengadaan buku. Usaha yang dilakukan adalah untuk menumbuhkan virus peduli adalah membuat kegiatan sosial semenarik mungkin dan menciptakan suasana kekeluargaan diantara sukarelawan. Selain itu rencana jangka panjang Melati Taman Baca adalah dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan anak di

lingkungan sekitar Melati Taman Baca melalui konsep *library alive* yang saat ini sudah berjalan.

Menurut RMI, rencana jangka panjang untuk pengembangan perpustakaan adalah mendirikan perpustakaan di RW tiap kelurahan. Alasan perencanaan tersebut adalah untuk lebih memasyarakatkan perpustakaan sebagai sumber informasi kepada masyarakat. RMI melihat bahwa antusiasme masyarakat terhadap Kedai Baca Sanggar Barudak sangat besar sehingga memotivasi dirinya dan anggota komunitas untuk mendirikan perpustakaan. Menurut RMI, komunitas KALAM akan melakukan perencanaan tersebut dan untuk waktu pelaksanaan adalah jika sudah mendapat persetujuan dari RW setempat dan sudah mendapatkan dana. Usaha yang dilakukan saat ini adalah mengumpulkan buku untuk koleksi perpustakaan dan mengumpulkan dana.

Selain rencana jangka panjang terdapat pula rencana jangka pendek yang akan dilakukan oleh Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak. Dari jawaban ketiga informan terdapat persamaan perencanaan, diantaranya adalah peningkatan kualitas dan membuat kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat. Peningkatan kualitas Rumah Cahaya diantaranya adalah menambah koleksi perpustakaan, meningkatkan jasa layanan terhadap pengguna, serta menambah sarana dan fasilitas perpustakaan. Untuk kegiatan yang akan diadakan di Rumah Cahaya tidak hanya memfokuskan pada meningkatkan minat baca dan tulis untuk anak tetapi juga keahlian lain seperti membuat klub bahasa Inggris, klub mendongeng, klub menggambar dll. HTR menginginkan agar Rumah Cahaya tidak hanya sebagai tempat membaca bagi

anak tetapi juga sarana meningkatkan kreativitas melalui kegiatan tersebut. Sedangkan bagi masyarakat, kegiatan yang akan dilaksanakan adalah pelatihan menulis dan jurnalistik.

Senada dengan HTR, rencana jangka pendek yang akan dilakukan oleh Melati Taman Baca adalah bekerja sama dengan beberapa lembaga dan perusahaan untuk mengadakan kegiatan rutin. Diantaranya mengadakan *workshop* mendongeng, *rolling* buku ke rumah singgah, mengadakan klub *science*, serta berkerja sama dengan Forum Indonesia Membaca untuk mengadakan kegiatan *reading corner*.

Sedangkan untuk rencana jangka pendek yang dilakukan oleh Kedai Baca Sanggar Barudak adalah mengatur supaya perpustakaan dapat menghasilkan dana secara mandiri dan mengadakan kegiatan rutin untuk anak-anak pengguna perpustakaan seperti mengadakan lomba menggambar, mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian alam, mengunjungi tempat bersejarah, berkebun, dll.

Dari jawaban yang diberikan oleh HTR, RMI, dan VGR terlihat bahwa masing-masing perpustakaan mempunyai perencanaan yang baik untuk pengembangan perpustakaan. Perencanaan pengembangan perpustakaan yang dilakukan menunjukkan kemampuan sebuah komunitas untuk tetap menjaga eksistensi dan terus mengembangkan komunitas tersebut agar menjadi komunitas yang produktif.

5.5 Perpustakaan Berbasis Komunitas sebagai Sarana Pembentukan Nilai, Norma dan Kepercayaan

Pada umumnya komunitas didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan berbagi nilai, kepercayaan, minat dan tujuan. Jika aspek komunitas tersebut disadari, terdapat potensial eksistensi dari sebuah komunitas dalam daerah geografi, nilai, kepercayaan, minat dan tujuan dari komunitas tersebut. Untuk mengetahui apakah di dalam komunitas terdapat keinginan untuk menanamkan nilai dari komunitas kepada pengguna perpustakaan, maka diajukan pertanyaan: Adakah norma, nilai atau kepercayaan tertentu yang ingin ditanamkan.

Menurut HTR, FLP merupakan komunitas yang berasaskan islam. FLP ingin menciptakan tempat yang bernuansa islami dalam artian humanis, artinya bisa diterima oleh semua agama. Selain itu melalui Rumah Cahaya, FLP ingin menanamkan nilai-nilai islam menjadi budaya. Salah nilai islam yang ingin ditanamkan adalah budaya membaca yang merupakan salah satu nilai islam yang terkandung dalam Al-Quran. Rumah Cahaya menyediakan akses perpustakaan pada warga sekitar agar masyarakat dapat terbiasa dengan kegiatan membaca. Hal serupa juga dilakukan oleh Rumah Cahaya, wujud penanaman nilai islami dilakukan dengan menyediakan akses membaca terbuka untuk masyarakat. Rumah Cahaya mengusahakan agar pengadaan buku rutin dilakukan agar pengguna dapat termotivasi untuk menyukai kegiatan membaca yang merupakan salah satu nilai islami. Selain itu Rumah Cahaya secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti pesantren, buka puasa bersama, dan kajian islam.

Sedangkan menurut VGR, nilai yang ingin ditanamkan ialah ingin menjadikan anak selayaknya seperti anak-anak lainnya dengan menyediakan mereka suatu ruang publik untuk bermain dan belajar. Jika dilihat, saat ini akses tempat bermain dan belajar sangat terbatas karena lahan yang semakin sempit. Selain itu, perkembangan teknologi saat ini berdampak buruk bagi anak. Salah satunya pengaruh negatif dari tayangan televisi yang menjadikan anak sebagai pribadi seperti yang mereka tonton. Sehingga anak-anak di masa sekarang jauh dari kesan 'anak'. Pada Melati Taman Baca, salah satu penekanan nilai adalah ingin menjadikan anak selayaknya anak pada umumnya yang dipenuhi dengan kegiatan bermain dan belajar. Salah satu wujud dalam penanaman nilai tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan yang memungkinkan anak dapat bermain dan belajar seperti kegiatan bermain permainan tradisional, kegiatan baca-tulis dan menggambar, kegiatan pembuatan keramik, dll. Kegiatan tersebut dikemas semenarik mungkin sehingga tanpa disadari lewat permainan tersebut anak mendapat pengajaran atau nilai tertentu.

Menurut RMI, nilai utama yang ingin ditanamkan adalah menumbuhkan minat baca warga sekitar Kelurahan Tegal Gundil. Selain itu KALAM menginginkan agar nilai yang terdapat pada KALAM diterapkan di perpustakaan, salah satunya adalah menciptakan modal sosial yang kuat sehingga terciptanya tatanan sosial yang baik di wilayah Tegal Gundil. Melalui Kedai Baca Sanggar Barudak, KALAM ingin memperkuat hubungan masyarakat sekitar dengan menjadikan perpustakaan tersebut menjadi tempat berkumpul. RMI menunjukkan bahwa dalam komunitas KALAM terdapat keinginan untuk membentuk modal

sosial dalam masyarakat. Modal sosial dibentuk dengan membangun suasana kekeluargaan, suasana aman dan nyaman sehingga timbul rasa percaya tiap masyarakat. Modal sosial diharapkan dapat dibentuk lewat Kedai Baca Sanggar Barudak. Selain sebagai tempat membaca, perpustakaan juga berfungsi sebagai sarana tempat berkumpul warga sehingga suasana kekerabatan amat terasa. Maxime Rochester menyebutkan bahwa peran sukarelawan mulai diperhatikan oleh beberapa para ahli sosiologi, ekonomi, dll sebagai salah satu pembentuk modal sosial (1998: 262).

Dalam membentuk suatu komunitas, diperlukan suatu modal sosial yang dapat memperkuat dan meningkatkan kualitas komunitas. Konsep dari modal sosial adalah membangun atau membangun kembali komunitas dan kepercayaan yang meliputi interaksi antar muka (Beem, 1999: 20). Menurut Robert Putnam (2000: 23) manfaat modal sosial adalah:

- Perkembangan anak secara kuat dibentuk oleh modal sosial. Hubungan timbal balik dari kepercayaan, jaringan, dan norma pada keluarga, sekolah, kawan sebaya dan masyarakat luas memberikan dampak luas pada kesempatan dan pilihan yang berakibat pada perilaku dan perkembangan anak itu sendiri.
- Modal sosial yang kuat memberikan ruang publik yang bersih, orang akan lebih ramah, dan timbulnya rasa aman. Suatu tempat yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi disebabkan oleh kurangnya partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan, tidak memberikan pengawasan pada kaum muda, dan tidak menyukai berhubungan antara sesama masyarakat.

- Badan penelitian mengemukakan fakta bahwa faktor kepercayaan dan jaringan sosial tumbuh pada individu, perusahaan, lingkungan masyarakat dan bahkan perekonomian negara. Modal sosial dapat mengurangi pengaruh buruk dari sosial-ekonomi yang merugikan.
- Modal sosial dapat memperkuat hubungan antar masyarakat dan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat. Sebagai contoh suatu daerah memiliki klub atau klinik kesehatan akibat dari modal sosial masyarakat yang kuat.

Dari jawaban yang diberikan oleh HTR, RMI, VGR terdapat perbedaan nilai yang ingin ditanamkan oleh komunitas melalui perpustakaan. Untuk membangun sebuah komunitas yang efektif, salah satu elemen yang penting adalah saling berbagi nilai. Dalam komunitas, harus ada seperangkat tujuan dan nilai yang diyakini dan dipenuhi secara konsisten. Nilai tersebut diwujudkan ke dalam peraturan atau kegiatan yang diadakan di perpustakaan berbasis komunitas. Seperti yang dikemukakan oleh informan sebelumnya bahwa tujuan didirikannya perpustakaan berbasis komunitas adalah agar perpustakaan dapat menjadi jawaban atas keprihatinan komunitas terhadap keadaan masyarakat sekitar mereka. Salah satu wujud dari perubahan yang akan mereka lakukan adalah menanamkan nilai-nilai positif yang akan merubah cara pandang masyarakat selama ini.

5.6 Dampak Perpustakaan Berbasis Komunitas

Hadirnya perpustakaan berbasis komunitas memberikan dampak pada masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif biasanya akan memberikan perubahan yang lebih baik pada masyarakat. Sedangkan segala dampak negatif harus dihindari agar dalam proses perkembangannya, sebuah perpustakaan berbasis komunitas dapat menjadi agen perubahan seperti layaknya perpustakaan pada umumnya. Untuk mengetahui dampak perpustakaan bagi masyarakat pengguna perpustakaan maupun sukarelawan, maka diajukanlah pertanyaan: apakah manfaat perpustakaan berbasis komunitas.

Sebagai pengguna Melati Taman Baca, PND mengungkapkan bahwa banyak manfaat positif yang dirasakan ketika ia mengunjungi perpustakaan. Ia merasakan banyak sekali pengetahuan yang ia dapatkan ketika berada di perpustakaan. Menurut PND, di perpustakaan ia lebih leluasa untuk belajar dan bertanya jika ada sesuatu yang ingin diketahuinya. PND merasakan jika ia berada di sekolah ia merasakan ketidaknyamanan saat belajar. Menurut PND suasana Melati Taman Baca sangat nyaman dan koleksi bukunya bervariasi sehingga ia sering mengunjungi perpustakaan tersebut.

Dampak positif juga dialami oleh HRM, ia mengungkapkan semenjak berdirinya Kedai Baca Sanggar Barudak memberikan kemudahan dalam mengakses informasi yang ia butuhkan. Sebelum adanya Kedai Baca Sanggar Barudak, HRM mendatangi Perpustakaan Daerah Bogor yang terletak jauh dari tempat tinggalnya. Karena lokasi perpustakaan yang terjangkau membuat HRM

dapat menyalurkan hobi membaca dan dapat mengikutsertakan anaknya untuk turut membaca di perpustakaan. Suasana yang nyaman dirasakan oleh HRM turut menjadi faktor yang berpengaruh untuk datang ke perpustakaan. Jenis koleksi yang beragam dan sikap relawan yang ramah dan bersahabat pada pengguna menjadikan perpustakaan menjadi tempat yang menyenangkan, terutama bagi anak. Menurut HRM ia dapat membiasakan untuk mengenal perpustakaan sejak dini kepada anak. Pendapat yang sama juga diutarakan oleh MDY, semenjak hadirnya Rumah Cahaya minat baca MDY meningkat. Membaca menjadi kegiatan utama MDY dalam meluangkan waktu. Selain meningkatnya minat baca, MDY mengungkapkan bahwa saat ini ia sedang belajar menulis sebuah buku. Pelajaran menulis didapatkan MDY ketika mengikuti pelatihan menulis anak di Rumah Cahaya. Pengalaman mengikuti pelatihan telah membantu MDY dalam mengerjakan tugas mengarang yang diberikan pihak sekolah.

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada sukarelawan, yaitu AMD. Menurut AMD banyak manfaat positif yang ia dapatkan ketika menjadi sukarelawan di perpustakaan. Manfaat positif tersebut diantaranya ialah ia mendapat pengetahuan mengenai dunia anak dan sosial. Saat bertugas menjadi sukarelawan AMD ikut mendampingi anak saat sedang melakukan kegiatan membaca. AMD melihat banyak perubahan positif yang didapatkan dengan membaca, ia memberi contoh PND yang semula pendiam kemudian menjadi lebih aktif dan menjadi kritis. Dengan memberikan bantuan dan melihat perubahan positif pada pengguna, AMD merasakan kepuasan yang mendalam dan memotivasi dirinya untuk membantu sesama. Senada dengan AMD, EVI

menuturkan ia dapat meluangkan waktu dengan kegiatan positif dan bermanfaat dengan menjadi sukarelawan di Kedai Baca Sanggar Barudak. Setelah menjadi sukarelawan, EVI mendapat pengetahuan mengenai dunia perpustakaan saat ini. Sedangkan menurut DNY, dengan menjadi sukarelawan di Rumah Cahaya ia banyak mendapatkan manfaat positif, diantaranya mendapatkan pengetahuan mengenai dunia penulisan dan pengalaman berorganisasi. DNY menuturkan secara tidak langsung ia mendapat ilmu melalui diskusi dan berkomunikasi dengan anggota FLP yang telah berhasil menjadi penulis.

Dari jawaban yang diberikan informan terlihat bahwa hadirnya perpustakaan berbasis komunitas memberikan dampak positif baik pada pengguna maupun sukarelawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan berbasis komunitas telah diterima oleh masyarakat. Salah satu dari beberapa faktor yang menjadikan perpustakaan berbasis komunitas dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat adalah suasana yang nyaman. Berkat perpustakaan berbasis komunitas, membaca merupakan kegiatan di waktu senggang. Hal ini merupakan fenomena baru di negeri ini, yang aneka ragam budayanya berkembang terutama melalui bentuk-bentuk ungkapan lisan (Bonneff, 1998: 92).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa latar belakang berdirinya perpustakaan berbasis komunitas adalah kepedulian sebagian masyarakat untuk meningkatkan kebiasaan membaca warga sekitar dengan menyediakan sarana bagi masyarakat untuk mengakses kebutuhan informasi. Faktor lain yang turut adalah rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap perpustakaan umum dalam hal kualitas dan kuantitas perpustakaan umum saat ini. Walaupun perpustakaan yang didirikan merupakan perpustakaan sederhana bahkan tidak memiliki fasilitas sebagaimana layaknya perpustakaan, tetapi kehadiran perpustakaan berbasis komunitas dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat untuk mengakses informasi selain perpustakaan umum. Pendiri perpustakaan yang merupakan komunitas di dalam masyarakat mampu menunjukkan bahwa perpustakaan yang mereka dirikan bukan hanya faktor *trend* belaka. Hal tersebut dapat dilihat dari eksistensi, kesungguhan dalam membuat program pengembangan perpustakaan dan pemberdayaan masyarakat. Pada umumnya perkembangan perpustakaan berbasis komunitas berawal dari keinginan beberapa individu kemudian direalisasikan ke dalam bentuk perpustakaan sederhana dan pada prosesnya terus mengalami perkembangan sehingga menjadi sebuah perpustakaan yang dapat digunakan tidak hanya masyarakat sekitar tetapi juga masyarakat secara luas. Meskipun sebuah komunitas mengalami berbagai macam kesulitan dalam pendirian dan

pengembangan perpustakaan, mereka dapat mengetahui kesulitan apa yang dihadapi, mengetahui penyebabnya, dan kemungkinan solusi yang dijadikan jalan keluarnya. Untuk menyelesaikan masalah, pendiri perpustakaan berbasis komunitas belajar dari pengalaman perpustakaan berbasis komunitas lainnya, berdiskusi dengan pihak yang mempunyai latar belakang pendidikan perpustakaan. Berikut kesimpulan penunjang perkembangan perpustakaan berbasis komunitas.

Perpustakaan berbasis komunitas pada umumnya bukan merupakan jaringan perpustakaan umum pemerintah. Keberadaan perpustakaan berbasis komunitas merupakan kreasi dari masyarakat, yang termasuk di dalamnya adalah sebuah komunitas yang merupakan bagian dari masyarakat.

Terdapat perbedaan nilai yang ingin ditanamkan oleh komunitas melalui perpustakaan. Penanaman nilai disesuaikan dengan visi dan misi komunitas tersebut, dan selanjutnya direalisasikan ke dalam program kerja dan kegiatan perpustakaan berbasis komunitas.

Pada umumnya kesulitan yang dialami oleh beberapa perpustakaan berbasis komunitas adalah minimnya dana, sumber daya manusia dan sulitnya mendapatkan lokasi perpustakaan yang strategis. Kesulitan dana disebabkan oleh status perpustakaan berbasis komunitas yang *independent* dan bukan merupakan jaringan perpustakaan regional. Sehingga mengandalkan pemasukan dana dari donatur baik berupa individu, lembaga atau perusahaan, yayasan, serta komunitas tersebut. Sedangkan untuk kesulitan sumber daya manusia, disebabkan oleh ketergantungan perpustakaan berbasis komunitas terhadap sukarelawan.

Perpustakaan mengandalkan sukarelawan karena keterbatasan biaya untuk mempekerjakan seorang staf serta idealisme dari komunitas untuk terjun langsung dalam pemberdayaan masyarakat. Sedangkan kesulitan penentuan lokasi disebabkan oleh birokrasi pemerintah yang menyulitkan pendiri untuk mendirikan perpustakaan.

Hadirnya perpustakaan berbasis komunitas juga memberikan dampak positif. Bagi pengguna dampak positif yang dirasakan adalah meningkatnya minat baca, hal tersebut terlihat dari meningkatnya kebiasaan membaca pengguna perpustakaan berbasis komunitas. Dampak lain yang dialami oleh pengguna adalah mudahnya akses informasi karena lokasi perpustakaan yang strategis serta kegiatan yang diselenggarakan oleh perpustakaan berbasis komunitas membantu sebagian pengguna perpustakaan dalam proses belajar di sekolah. Sedangkan dampak positif yang dirasakan secara langsung oleh sukarelawan adalah kepuasan batin karena telah membantu peningkatan kualitas masyarakat lewat jasa yang mereka lakukan di perpustakaan. Selain itu perpustakaan berbasis komunitas telah memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh sukarelawan untuk masa depan.

6.2 Saran

1. Perpustakaan berbasis komunitas sebaiknya bekerjasama dengan perpustakaan umum, perpustakaan daerah, maupun lembaga lain agar tujuan menumbuhkan minat baca dan memberikan akses informasi secara merata kepada masyarakat dapat diwujudkan.
2. Perpustakaan berbasis komunitas hendaknya melakukan inovasi atau pengembangan perpustakaan agar dapat mempertahankan eksistensi dan dapat meningkatkan kualitas masyarakat melalui program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Jika dimungkinkan mengadakan program yang dapat meningkatkan keahlian masyarakat.
3. Pendiri Perpustakaan berbasis komunitas sebaiknya melakukan observasi dan survei kondisi masyarakat sekitar agar perpustakaan tersebut dapat bermanfaat secara maksimal kepada masyarakat sekitar.
4. Fasilitas yang dimiliki oleh perpustakaan berbasis komunitas hendaknya dilengkapi. Koleksi lama didukung dengan koleksi baru. Fasilitas yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak diperbanyak, mencakup meja belajar dan buku-buku pelajaran.
5. Komitmen di antara sukarelawan dan anggota komunitas hendaknya dipertahankan dan ditingkatkan. Perpustakaan berbasis komunitas sebaiknya juga memperhatikan pemberdayaan sukarelawan. Perlu diadakan kegiatan yang berguna untuk meningkatkan kebersamaan dan komitmen di antara sukarelawan.

BIBLIOGRAFI

- Allred, John. 1995. "Libraries For the Community," *Public Library Journal*, 1 (10): 13-15.
- Anuar, Hedwig. 1981. "The Public Library as Part of The National Information System," *Public Library Policy: Proceeding of The IFLA/UNESCO Pressession Seminar Lund, Sweden August 20-24 1979*. Paris: K.G. Saur Munchen.
- Barker, Harold dan Asmuss, Margret. "The Community Development Proses" <http://homepage.eircom.net/~maloh/jillteck/Community%20Arts/page14.htm>; diakses tanggal 14 Februari 2007.
- Beem, C. 1999 *The Necessity of Politics: reclaiming American public life*, Chicago: University of Chicago Press. 311 + xiv pages.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bonneff, Marcel. 1998. *Komik Indonesia*. Jakarta: KPG
- Campbell, H.C. 1982. *Developing public library systems and services*. Paris: UNESCO
- Cohen, D. dan Prusak, L. 2001. *In good company: how social capital makes organizations work*. Boston, Ma.: Harvard Business School Press.
- Colonial Office. 1958. *Community Development: a handbook*. London: HMSO.
- Cookman, Noeleen. 2001. "Volunteers – a way of encouraging active community participation?," *The Library and Information Resarch News* 25 (81): 8-10.
- Crow, G. and Allan, G. 1994. *Community Life: an introduction to local social relations*. Hemel Hempstead: Harvester Wheatsheaf.
- Evershed, Jane. "Community-Based Library" <http://www.ideaccess.org/main.php?page=cbl#network>; diakses tanggal 9 Maret 2007
- Frazer, E. 1999 *The Problem of Communitarian Politics: unity and conflict*, Oxford: Oxford University Press.

- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hadisewoyo, Soemarno. 1985. "Perpustakaan Umum Sebagai Lembaga Pendidikan Masyarakat dan Hubungannya dengan Pendidikan Formal," *Bulletin Bina Pustaka*, 56 (10): 11-7.
- Hoggett, P. 1997 *Contested communities* in P. Hoggett (ed.) *Contested Communities: experiences, struggles, policies*. Bristol: Policy Press.
- IFLA. 1995. "UNESCO Public Library Manifesto 1994," *IFLA Journal* 21 (1).pp.66-68.
- Irianta, Yosol. 2004. *Community relations: konsep dan aplikasinya*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Kamil, Harkrisyati. 2003. "The Growth of Community Based-Library Services in Indonesia to Support Education" *World Library and Information Congress: 69th IFLA General Conference and Council, Berlin August 1-9 2003*. www.ifla.org; diakses tanggal 14 Agustus 2006.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1999. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kontjaraningrat. 1993. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lesnussa, John. 1984. "8 Langkah Strategi Menjembatani Perpustakaan dengan Masyarakatnya di Indonesia," *Pembimbing Pembaca*, 6 (3) Juni: 286-271.
- Midgley, J. 1995. *Social Development: the developmental perspective in social welfare*. London: Sage.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Muchyidin, Ase. 1998. "Meningkatkan Layanan Informasi di Perpustakaan Umum," *Dinamika Info dalam Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murison, W.J. 1998. *The Public Library: it's origins, purpose and significance*. 3rd ed. London: Clive Bingley.
- Nasution, M. Sabirin. 1993. "Peranan Pustakawan Umum dalam Mencerdaskan Masyarakat," *Hasil Kongres dan Seminar VI* (Padang, 18-21 November 1992). Jakarta: Pengurus Besar Ikatan Pustakawan Indonesia.

- Nasution, Sudariyah. 1985. "Perkembangan Perpustakaan Umum Saat Tinggal Landas: prospektif pelayanan perpustakaan umum," *Pembimbing Pembaca*, 7 (4) Juli: 344-5.
- Pawit, M. Yusuf. 1991. *Mengenal Dunia Perpustakaan dan Informasi*. Bandung: Binacipta.
- Pendit, Putu. 2002. "Perpustakaan Umum sebagai Modal Sosial untuk Menciptakan Inklusi Sosial" *Rapat Koordinasi daerah Bidang Perpustakaan* (Jayapura 30 Oktober 2002).
- Puspitasari, Dewi. 2006. "Perpustakaan dan Minat Baca: dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan," *Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan*, 1 (I) Januari-Juni 2006: 19.
- Putnam, R. D. 2000. *Bowling Alone: the collapse and revival of American community*. New York: Simon and Schuster.
- Rochester, Maxine dan Willard, Patricia. 1998. "Community Organisation and Information: Result of a Study," *The Australian Library Journal*, 47 (3) Agustus: 254-263.
- Rohanda. 1987. "Mayarakat dan Perpustakaan," *Pembimbing Pembaca*, 10 (6) Oktober: 10 27-30.
- Rusmana, Agus. 1996 "Pemasyarakatan Perpustakaan dan Pemasaran Jasa" *Prosiding Kongres VII Ikatan Pustakawan Indonesia dan Seminar Ilmiah Nasional Jakarta 20-23 November 1995 Jilid 2*. Jakarta: Pengurus Besar Ikatan Pustakawan Indonesia.
- Sarwono, Koesdarini S. 1988. "Public Libraries in a Changing Society," *Public Library Policy: Proceeding of The IFLA/UNESCO Pressession Seminar Lund, Sweden August 20-24 1979*. Paris: K.G. Saur Munchen.
- Sasmitahardja, Iwa D. 1988. "Langkah-Langkah Menuju Pelayanan Perpustakaan," *Pembimbing Pembaca*, 9 (VII): 388-9.
- Sevilla, Consuelo (et.al.). 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sinaga, Dian. 2003. "Perpustakaan sebagai sumber informasi", *Warta* Vol. VIII No.3. 30-33.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.

- Totterdell, Barry. 1981. "Public Libraries in a Changing Society," *Public Library Policy: Proceeding of the IFLA / UNESCO Presession Seminar Lund, Sweeden August 20-24 1979*. Paris: K.G. Saur Munchen.
- Wenger, Etienne (et.al.). 2002. *Cultivating communities of practice: a guide to managing knowledge*. Boston: Harvard Business School Press.
- Widodo, Ratna Udaya. 1991. "Majalah memasyarakatkan perpustakaan," *Buletin Ikatan Pustakawan Indonesia*, 1 (4): 15-21.
- The World Bank. 1999. "What is Sosial Capital?" PovertyNet <http://www.worldbank.org/poverty/scapital/whatsc.htm>; diakses tanggal 3 Januari 2007.
- Zandy, Heru. 2004. "Taman bacaan memotivasi siswa untuk belajar," *Kompas*, Kamis, 9 September 2004. hal. 8

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Struktur Organisasi

- a) Struktur perpustakaan dalam organisasi
- b) Fungsi perpustakaan
- c) Tanggung jawab perpustakaan pada organisasi

Sistem Perpustakaan

- a) Pengadaan koleksi
- b) Anggaran
- c) Jenis koleksi
- d) Pertimbangan dalam melakukan pengadaan koleksi
- e) Sistem klasifikasi
- f) Segmentasi umur pengguna perpustakaan
- g) Alasan Penamaan Perpustakaan

Sumber Daya Manusia

- a) Ketersediaan SDM yang ada
- b) Latar belakang pendidikan staf
- c) Status pekerja (sukarelawan atau pekerja honorer)

Latar Belakang Pendirian

- a) Ide awal atau gagasan awal yang menjadi latar belakang didirikannya perpustakaan
- b) Tujuan didirikannya perpustakaan
- c) Visi dan Misi perpustakaan
- d) Usaha yang dilakukan untuk mencapai visi dan misi
- e) Hubungan perpustakaan dengan perpustakaan umum

- f) Pendapat anda tentang perpustakaan umum
- g) Keterlibatan masyarakat sekitar terhadap kegiatan di perpustakaan
- h) Nilai, norma atau kepercayaan tertentu yang ingin ditanamkan kepada pengguna
- i) Hubungan (jaringan) antara perpustakaan yang berada di wilayah lain
- j) Keterlibatan para anggota (sukarelawan) terhadap perpustakaan
- k) Promosi perpustakaan
- l) Pendapat tentang perpustakaan berbasis komunitas yang saat ini
- m) Inovasi atau perencanaan perpustakaan
- n) Kegiatan atau program lain selain perpustakaan
- o) Reaksi masyarakat sekitar terhadap perpustakaan
- p) Rencana masa depan untuk pengembangan perpustakaan

Hambatan

- a) Kendala atau hambatan yang dialami saat mendirikan maupun proses perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas
- b) Solusi untuk mengatasi kendala

Pertanyaan untuk Pengguna

- a) Frekuensi kedatangan
- b) Manfaat perpustakaan
- c) Pendapat tentang perpustakaan
- d) Saran untuk pengembangan perpustakaan

Pertanyaan untuk Sukarelawan

- a) Frekuensi kedatangan
- b) Manfaat yang didapat
- c) Keterlibatan dalam perpustakaan
- d) Saran untuk pengembangan perpustakaan?

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Apakah ide awal atau gagasan awal yang menjadi latar belakang didirikannya Perpustakaan Berbasis Komunitas?

No	Pelaksanaan Wawancara	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	<p>Informan: HTR, Pendiri Rumah Cahaya</p> <p>Tempat: Kediaman HTR-Depok</p> <p>Waktu: Selasa, 27-03-2007 Pukul: 13.20-14.20</p>	<p>Gagasan awalnya itu lebih kepada pertama karena punya komunitas, seharusnya komunitas itu menurut hemat kami, itu harusnya memiliki tempat ngumpul gitu ya markas gitu, nah alangkah baiknya kalau markas itu berupa perpustakaan..Tetapi bagaimana caranya supaya perpustakaan itu lebih diminati, misalnya dengan tidak memakai nama perpustakaan 'ini', gitu ya..tetapi lebih ke rumah cahaya, rumah cahaya itu kan artinya rumah baca dan hasilkan karya, jadi tempat itu bisa tempat ngumpul-ngumpul kemudian tempat baca tapi juga tempat orang-orang berkarya, terutama untuk kalangan ngga mampu jadi..basic pemikirannya adalah bagaimana caranya supaya anak-anak yang ngga mampu bisa membaca dengan gratis dan mereka juga bisa berkarya..gitu jadi dibuat lah rumah cahaya..nah rencananya FLP, semua sekretariat FLP ada di rumah cahaya, rencananya begitu, jadi rumah cahaya itu mau dibangun di setiap ada kesekretariatan FLP. Tapi sampe sekarang belum semua, rumah cahaya masih belasan jumlahnya. Awalnya adalah karena FLP itu punya motto untuk berbakti, berkarya dan berarti..Itu artinya berbakti, berbakti kepada siapa? Berbakti kepada tuhan dan berbakti kepada masyarakat..Dengan apa? dengan berkarya..berkarya yang bagaimana? Dengan menulis..karya yang seperti apa? yang berarti..itu kan motto-nya FLP, 3B itu, berbakti, berkarya, berarti. nah jadi ketika bikin Rumah cahaya juga pertama-tama pikiran kita adalah bagaimana FLP bisa bermanfaat untuk orang banyak..gitu jadi selain juga kebutuhan akan markas yang lebih enjoy ya untuk teman-teman FLP..tapi pertama-tamanya sih kayanya bukan untuk FLP-nya tetapi bagaimana kita bisa memberi ke orang lain.</p> <p>Observasi: Jika dilihat dari lingkungan sekitar Rumah Cahaya, tingkat pendidikan cukup bagus, dan pengguna perpustakaan bukan berasal dari ekonomi yang lemah.</p>	<p>Tujuan Rumah Cahaya adalah untuk memasyarakatkan membaca da menulis bagi masyarakat. Tetapi pada prosesnya pengguna perpustakaan yang datang mayoritas adalah anak-anak bukan masyarakat secara umum. Jika dilihat dari lingkungan sekitar Rumah Cahaya, tingkat pendidikan cukup bagus, dan pengguna perpustakaan bukan berasal dari ekonomi yang lemah. Hal tersebut menunjukkan bahwa penempatan Rumah Cahaya di daerah Depok kurang efektif</p>
2.	<p>Informan: VGR, Pendiri KKS Melati dan Penggagas Melati Taman Baca</p> <p>Tempat: Sekretariat</p>	<p>Ada 3 orang (Efi, Nanda, Rini) yang ingin menggunakan waktu luang di luar kerja untuk sesuatu yang berguna, kebetulan kita belum tahu bentuknya mau seperti apa karena memang berawal dari ruang tamu, ngobrol-ngobrol sana-sini, kayanya minat baca anak sekarang kurang karena mereka tidak punya buku dan waktu itu 1001 buku belum ada lalu bagaimana kalau kita turunin koleksi-koleksi buku bacaan kita waktu kecil, karena kita bertiga paling senang baca waktu waktu kecil, tapi punya koleksi buku, ga mungkin dibuang begitu saja, kita masih berpikir akan disumbangkan untuk apa, jadi kita kumpulin aja, dapatlah 1 box, lalu karena menjelang Ramadhan kita sepakat untuk pergi ke</p>	<p>Sejak awal pendirian Melati Taman Baca adalah ditujukan untuk anak-anak. Sehingga sampai saat ini tujuan mereka konsisten.</p>

	<p>KKS Melati-Ampera, Jaksel</p> <p>Waktu: 31-03-2007 Pukul: 14.45 -16.00</p>	<p>kampung-kampung, kenapa kita ngga ke lingkungan kita aja sih? Kebetulan waktu itu ada pengajian Rotrex, Rotrex pengen bikin acara di salah satu kampung di Kalibata, ya udah jadi buku yang kita punya kita gelar untuk anak-anak ajak mereka membaca, se-simple itu. itu awal mula kita menyebutnya sebagai taman baca keliling, sebenarnya bukan taman sih jadi kita bikin perpustakaan keliling Cuma bukunya datang, gelar, baca, kita pergi, seperti itu. Akhirnya kita punya format awal, ngadainnya lebih banyak setiap Ramadhan, setiap tahun tapi kalau setiap Ramadhan kita pergi ke sana lalu ada teman yang ngasih penyuluhan sebetulan waktu itu kita di sukung oleh salah satu orang dari nestle jadi dikasi produk-produk nestle untuk dibagikan saja. Lalu kita ajak teman-teman kita untuk acara kita, kegiatan baru ini yang tadinya cuma bertiga, akhirnya jadi lebih banyak tetapi kita tetap dengan format keliling ada ide kenapa tidak dirumah sakit ya?! Akhirnya kita ke di rumah sakit, ada teman yang kerja di rumah sakit cipto kita disana, tetap dengan format yang sama bawa buku tetapi kalau kita bacakan buku untuk mereka kan tidak berhasil kan, toh mereka juga sakit akhirnya kita kesana bawa makanan, tetapi hanya makanan yang diperbolehkan yang tidak mengandung glukosa dsb. Kita patungan ketika habis selesai bacain semua kita melihat dari mata anak-anak semua, mereka senang jadi formatnya tergantung dari relawannya, akhirnya berkembang dan berkembang, kita punya milis tadinya kita tidak mengajak dan mereka lihat sendiri kegiatan atau lihat di berita, kadang-kadang aku tulis artikel aku sebar kemana aja akhirnya itu orang-orang menjadi tertarik, entah dari mana saja datang dan memang lebih banyak anak muda. Perkembangan-perkembangannya yang tadinya cuma ada di ruang tamu ke satu tempat yang lebih besar, kontrakin rumah orang, pinjem garasi dan kita memutuskan untuk mengontrak rumah yang stabil dan permanen kita tetap formatnya keliling dari rumah singgah satu ke rumah singgah lainnya ketika ada disini tempatnya lumayan besar, kita berpikir kenapa di ruang depannya dibikin taman baca yang memang ‘ini lho kalau taman baca versi kita’ perpustakaanya harus seperti ini, cerah, harus bernuansa anak-anak, dia harus reachable sama anak-anak jadi suatu tempat yang menurut kita idealnya seperti itu. Untuk di melati sendiri pada dasarnya kita ngga bikin taman bacaan, sebenarnya kegiatan intinya mengajak anak muda di jakarta atau anak muda di mana pun untuk berkegiatan sosial, mereka yang tadinya hang out ga jelas tiba-tiba oh ada toh kegiatan sosial yang menyenangkan? Karna kita buat se-fun mungkin karna semua berdasarkan apa yang kita inginkan. Kenapa ada taman bacaan? Karna based-nya kita suka buku, basednya kita prihatin dengan kondisi minat baca anak-anak. Jadi kita bikin taman bacaan, taman bacaan ini kita buka hanya sabtu-minggu.</p> <p>Observasi: Penempatan perpustakaan cukup efektif karena berlokasi di lingkungan warga dengan ekonomi rendah dan jauh dari perpustakaan umum</p>	
3.	<p>Informan: RMI, Presiden KALAM dan Pendiri</p>	<p>Kita melihat bahwa..emang di Tegal Gundil, kelurahan kita tercinta ini ada beberapa hal yang memang menjadi latar belakang. Pertama, sekarang-sekarang itu susah yang namanya akses pengetahuan buat masyarakat, jadi di masyarakat kalau misalnya dapet pengetahuan kadang ngga gampang, nah</p>	<p>Penempatan lokasi yang strategis membantu KALAM dalam menjalankan visi dan misi untuk</p>

	<p>Kedai Baca Sanggar Barudak</p> <p>Tempat: Sekretariat KALAM-Bogor</p> <p>Waktu: 06-04-2007 Pukul: 09.30–11.10</p>	<p>harapannya sih si perpustakaan yang memang pengennya itu bisa dimanfaatkan oleh masyarakat itu bisa dimanfaatkan untuk akses pengetahuan dan informasi secara mudah. Kedua pendidikan sekarang itu rada-rada mahal. Ketiga media-media informasi untuk mengakses pengetahuan itu jarang, kalau misalnya dilihat di TV jarang sekali memang media-media pengetahuan dan pendidikan, nah harapannya sih si perpustakaan ini bisa menjadi salah satu media yang memang dengan catatan mudah diakses masyarakat. Kalau sejarah berdirinya itu pertamanya awalnya dari koran, kedua itu coba membuat sanggar anak-anak Tegal Gundil, awalnya sih memang selain tadi ada latar belakang yang melatarbelakangi berdirinya perpustakaan, si sanggar barudak ini juga memang pengen menghadirkan, selain si anak-anak berkegiatan, dia juga mempunyai sarana-sarana pendukung pengetahuan nah makanya itu jadi alasan kuat kenapa kita bikin perpustakaan.</p> <p>Observasi: Lokasi perpustakaan cukup strategis karena berdekatan dengan Sekolah, selain itu dekat dengan pusat keramaian. Warga sekitar dimudahkan untuk mengakses informasi melalui Kedai Baca Sanggar Barudak.</p>	<p>memberikan akses informasi yang mudah dan murah kepada masyarakat.</p>
--	--	---	---

2. Apakah tujuan didirikannya perpustakaan?

No	Pelaksanaan Wawancara	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	<p>Informan: HTR, Pendiri Rumah Cahaya</p> <p>Tempat: Kediaman HTR-Depok</p> <p>Waktu: Selasa, 27-03-2007 Pukul: 13.20-14.20</p>	<p>Sebenarnya sih lebih ke..kita tujuannya sama dengan FLP. Bagaimana memasyarakatkan baca dan tulis. Itu tujuannya, dan di tiap Rumah Cahaya di tiap lokasi punya tujuan-tujuan yang lebih spesifik lagi. Tapi kalau tujuan yang waktu saya buat itu hanyalah bagaimana memasyarakatkan..bagaimana membuat atau kita turut berperan dalam menciptakan masyarakat gemar membaca dan menulis. Dan disitulah kemudian lahir FLP Kids karena FLP itu kebanyakan remaja, terus sejak munculnya Faiz waktu itu, Faiz mengklaim bahwa dirinya adalah FLP Kids. Terus kita berpikir bagus juga kalau kita bikin FLP Kids, untuk sementara ini sih ngga disemua daerah ada FLP Kids, di Rumah Cahaya Depok juga belum ada, baru mau akan gitu, tapi anak-anak kecil tersebut juga merasa bahwa Rumah Cahaya adalah markas dia gitu, dan mereka menganggap bahwa mereka FLP Kids gitu jadi turut mendukung lahirnya FLP Kids, jadi FLP termasuk..kita merasa bahwa menurut kita bukan kegiatan eksklusif, semua orang bisa menulis. Kalau anda ingin menjadi penulis anda tidak perlu jadi kaya Nurcholis Madjid dulu atau jadi kaya Komarrudin Hidayat dulu, anda bisa menulis sejak dini, sejak usia sangat dini. Sama seperti imam syafe'i bisa baca Al-Quran umur 5 tahun, Mozart bisa menciptakan komposisi umur 5 tahun, kenapa anak SD, anak sekolah, harus nunggu 7 tahun kenapa kalau untuk jadi penulis harus nunggu usia 17 tahun?! Sehingga kemudian banyak anak-anak kecil yang menganggap diri mereka FLP Kids dalam beberapa hal organisasinya memang sudah terbentuk yang berkembang di rumah-rumah cahaya juga.</p> <p>Observasi: Saat ini Rumah Cahaya lebih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, anggota FLP saat ini jarang memanfaatkan</p>	<p>Tujuan Rumah Cahaya untuk memasyarakatkan membaca dan menulis terus dilakukan, tetapi pemanfaatan oleh anggota komunitas FLP sendiri kurang maksimal.</p>

		perpustakaan untuk mengembangkan penulisan mereka. Sehingga dapat dikatakan Rumah Cahaya hanya digunakan oleh masyarakat sekitar.	
2.	<p>Informan: VGR, Pendiri KKS Melati dan Penggagas Melati Taman Baca</p> <p>Tempat: Sekretariat KKS Melati- Ampera, Jaksel</p> <p>Waktu: 31-03-2007 Pukul: 14.45 -16.00</p>	<p>Melati Taman Bacaan didirikan dengan tujuan menciptakan konsep <i>library alive</i> dimana perpustakaan dapat menjadi tempat yang menyenangkan untuk anak. Salah satu penyebab minat baca anak rendah ialah karena suasana perpustakaan yang tidak ramah kepada anak, untuk itu dibuatlah perpustakaan versi KKS Melati yang bernuansa anak dan dapat dijangkau oleh anak. Perpustakaan merupakan media bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang semua hal yang berada di sekitar mereka. Rasa ingin tahu anak lebih besar bila dibandingkan dengan orang dewasa sehingga diperlukan media yang tepat untuk menyalurkan keingintahuan mereka. Anak-anak merupakan salah satu penerus bangsa sehingga sangat penting untuk membekali pendidikan dan pengetahuan mereka sejak dini. perpustakaan umum saat ini tidak memberikan pelayanan yang maksimal kepada anak, baik dari segi koleksi maupun fasilitas perpustakaan.</p> <p>Observasi: Melati Taman Baca cukup berhasil dalam menciptakan suasana anak pada perpustakaan.</p>	KKS Melati sangat konsisten dengan ide dan tujuan awal untuk mendirikan perpustakaan. Dalam prosesnya KKS Melati merencanakan program dan inovasi untuk mendukung perpustakaan tersebut.
3.	<p>Informan: RMI, Presiden KALAM dan Pendiri Kedai Baca Sanggar Barudak</p> <p>Tempat: Sekretariat KALAM- Bogor</p> <p>Waktu: 06-04-2007 Pukul: 09.30–11.10</p>	<p>Pertama buat sarana media informasi, pendidikan dan pengetahuan yang mudah dan murah. Kedua di perpustakaan ini harapannya ngga hanya cuma jadi tempat baca doang tapi juga buat tempat orang berkumpul, terus bersilahturahmi, itu aja.</p> <p>Observasi: Jika dilihat dari suasana Kedai Baca Sanggar Barudak yang nyaman memungkinkan untuk dijadikan tempat berkumpul.</p>	Jika dilihat dari tujuan perpustakaan memang Kedai Baca Sanggar Barudak menjadi sarana media informasi, tetapi koleksi yang terdapat pada perpustakaan kurang <i>up to date</i> .

3. Bagaimana pendapat anda mengenai perpustakaan umum?

No	Pelaksanaan Wawancara	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	<p>Informan: HTR, Pendiri Rumah Cahaya</p> <p>Tempat: Kediaman</p>	<p>Menurut saya perpustakaan wajib di tiap kelurahan kalau perlu, kalau perlu di tiap RW, tiap RT perlu perpustakaan. Tiap RT punya perpustakaa saya rasa bagus konsep itu, cuma kan perpustakaan sekarang ini kesannya masih kurang <i>friendly</i> kalau menurut saya, jadi sungkan kalau masuk ke perpustakaan gitu, suasananya ngga <i>enjoyable</i>, ga enjoy lah kita ga ngerasa enjoy kemudian juga saklek, ‘yang buku ini ga boleh dipinjam’ yang dikomunikasi dengan cara yang kadang-kadang kurang ramah,</p>	<p>Jawaban yang diberikan oleh HTR tidak sesuai dengan apa yang terlihat di Rumah Cahaya. Keinginan untuk mendirikan perpustakaan yang</p>

<p>HTR-Depok</p> <p>Waktu: Selasa, 27-03-2007 Pukul: 13.20-14.20</p>	<p>harus jadi anggota yang kadang-kadang syarat-syaratnya agak ketat. Jadi wajah perpustakaan kita itu memang harus berubah dan mungkin sekarang lagi proses ke arah sana, nah perpustakaan-perpustakaan yang dibuat oleh komunitas kalau menurut saya itu lebih ramah, lebih welcome, walaupun mereka lebih terbatas contohnya buku-buku kebanyakan sumbangan dari orang, ngga punya dana tetap untuk membeli buku tapi toh mereka berkembang.</p> <p>Observasi: Suasana yang terdapat di Rumah Cahaya tidak mencerminkan suasana yang ramah untuk anak, penerangan yang gelap serta penataan ruangan yang terlihat kaku. Sikap sekarelawan tidak ramah pada anak, serta seringkali memarahi anak jika ingin membaca buku.</p>	<p>nyaman tidak terlihat.</p>
<p>2. Informan: VGR, Pendiri KKS Melati dan Penggagas Melati Taman Baca</p> <p>Tempat: Sekretariat KKS Melati- Ampera, Jaksel</p> <p>Waktu: 31-03-2007 Pukul: 14.45 -16.00</p>	<p>Yaa mungkin sama dengan pendapat orang..kalau misalnya gw jadi orang besar sebetulnya ngga papa karena gw cuma butuh literatur bukan situasinya..kalau untuk anak-anak itu bukan tempat yang menyenangkan, mungkin untuk menyentuh buku gw cuma bisa tahan 10-15 menit setelah itu mungkin gw akan minta pulang beli es. Lebih ke males-nya aja gitu, situasinya ga comfort, yang seperti itu, jadi cuma bangku, biasanya bangku yang besi itu jadi kaku, situasinya kaku sekali, membosankan, lebih ke membosankan. perpustakaan itu yaa seperti shelf-shelf dengan buku aja gitu yang ga terlalu lengkap juga ngga. Apa yang kita lakukan sekarang di Taman bacaan melati, jadi kita..kebetulan sebelum mendirikan ini kita cari beberapa referensi, kita pergi ke rumah dunia, kita pergi ke yaa adalah Taman Bacaan-Taman Bacaan kecil gitu, nah belajar juga dari pengalaman-pengalaman teman-teman yang lain, terus kita mulai juga memfasilitasi relawan-relawan yang sudah tergabung di KKS Melati, mereka punya ide apa, mereka mau buat apa, nah akhirnya yaa ada satu konsep di buku juga tentang library alive, which is di buku itu perpustakaan bisa bikin apa saja sebetulnya, perpustakaan bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan buat anak selalu datang, dia bisa bermain tapi juga sambil belajar.</p> <p>Observasi: Suasana Melati Taman Baca sangat menyenangkan bagi anak sehingga anak dapat merasa nyaman. Terdapat beberapa mainan dan dekorasi perpustakaan dibuat secerah mungkin meskipun sempit.</p>	<p>KKS Melati berusaha agar perpustakaan yang mereka dirikan jauh dari kesan perpustakaan yang kaku. Suasana perpustakaan terlihat lebih dinamis dan hubungan antara sukarelawan dan pengguna terjalin dekat. KKS Melati sangat menekankan konsep library alive melalui program kegiatan yang menjadikan kegiatan belajar menjadi hal yang menyenangkan.</p>
<p>3. Informan: RMI, Presiden KALAM dan Pendiri Kedai Baca Sanggar Barudak</p> <p>Tempat: Sekretariat KALAM- Bogor</p> <p>Waktu: 06-04-2007 Pukul:</p>	<p>Menurut saya cukup, koleksinya keren walaupun ngga bisa dibilang lengkap banget. Memang suasananya agak kaku, karena mungkin saya terbiasa dengan perpustakaan yang santai. Biasa aja lah. Koleksinya ada lah mereka punya koleksi beberapa buku terus dari sisi fungsi mungkin ya?! Karena bukan berarti kita tidak berfungsi artinya memang kita berusaha memaksimalkan fungsi-fungsi kita terhadap perpustakaan komunitas, fungsi perpustakaan komunitas bagaimana, fungsi perpustakaan daerah bagaimana. Artinya kita memang sering <i>share</i> hal-hal seperti itu. Harapannya sih bukan menjadi kerjaan pemerintah..sebenarnya ngga ada masalah untuk mendorong perpustakaan-perpustakaan kecil di Bogor Cuma mungkin si Perpustakaan sendiri ini juga bisa punya peran. Jadi yaa perannya kita bareng-bareng aja. Tapi sejauh ini sulit juga mencapai perpustakaan ideal, banyak koleksi buku, ngga hanya dari sisi pelayanan tapi kan yang penting visi untuk menumbuhkan minat baca-nya ini kan tercapai kalau pun seperti perpustakaan yang kita kelola sekarang belum maksimal.</p>	<p>Pendiri perpustakaan terkesan menutupi kekecewaan mereka terhadap perpustakaan. Padahal dari hasil wawancara yang dilakukan pendiri mengakui bahwa kondisi perpustakaan yang kaku ingin dirubah melalui Kedai Baca Sanggar Barudak.</p>

09.30–11.10	<p>Alasan kita bikin perpustakaan karena kecewa ngga juga cuma emang karena kita kan lebih coba membuat akses yang paling mudah, ketika misalnya orang yang ada di Tegal Gundil itu pengen baca buku, mungkin mereka kejauhan kalau ke Perpustakaan, makanya kita bikin di Tegal Gundil, sama juga misalnya ketika temen-temen di wilayah RW 1 kejauhan ke sini, kenapa ngga kita bikin di RW 1?! jadi RW 1 ngga perlu jauh-jauh datang ke sini, bisa mengakses perpustakaan yang ada di RW 1. misalnya gini si pemerintah bikin satu perpustakaan di tingkat kota, belum tentu sebenarnya. dia sih sebenarnya pengen di kecamatan-kecamatan ada perpustakaan, nah sih saya pernah dengar informasinya kelurahan-kelurahan pun punya koleksi masing-masing untuk pengadaan buku, ada beberapa kelurahan sudah mulai, tapi memang kalau tempatnya tidak menyebar susah juga. Kalau dari pemerintah kelemahannya terhitung oleh waktu, mereka sangat tergantung sekali dari jabatan, ketika kita sudah dekat dengan ketua Perpustakaan, trus sewaktu-waktu dia dipindah, dialihkan untuk mengisi sebagai apa lagi gitu ya. itu juga kita mulai dari awal lagi. Mungkin dalam pemikiran mereka memang mereka ngga punya program yang panjang banget, karena mereka terhitung waktu tadi.</p> <p>Ya kalo dari bentuk kekecewaan yang mendalam sebenarnya ngga juga, ya lo kerjain tugas lo, kita coba bermanfaat di komunitas kita sendiri. Kita selalu <i>share</i> bareng mereka, terus bagi peran masing-masing, kalau pemerintah sanggupnya apa yaa lakukanlah tapi yang harus dijelaskan “fungsinya apa aja sih sebenarnya?!” kalau gw sebagai pengelola perpustakaan komunitas fungsinya sebenarnya dimana?! Trus mereka itu fungsinya dimana?! Kan tinggal bagi peran aja, kalau mereka ngga sanggup untuk itu, bagian mana yang mereka sanggup. Tapi misalnya kalau kita harus <i>share</i> buku di perpustakaan-perpustakaan ngga papa, tapi kalau misalnya si perpustakaan punya peran untuk itu kenapa ngga?! Kalau misalnya dalam hal tempat ga bisa, misalnya dari buku, atau dari pengalaman mereka dengan jaringan-jaringan yang ada. Nah pendekatan-pendekatan seperti itu yang memang coba kita bangun juga.</p> <p>Observasi: Suasana yang terdapat pada Kedai Baca Sanggar Barudak jauh dari kesan perpustakaan yang kaku.</p>	
-------------	--	--

4. Bagaimana pendapat anda mengenai perpustakaan berbasis komunitas saat ini?

No	Pelaksanaan Wawancara	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	<p>Informan: HTR, Pendiri Rumah Cahaya</p> <p>Tempat: Kediaman HTR-Depok</p>	<p>Kalau menurut saya bagus, semakin banyak orang yang mendirikan perpustakaan, entah itu perorangan atau komunitas akan semakin bagus, masyarakat kita akan semakin dekat pada kecerdasan. Pertama yang penting perpustakaan itu ada, mau isinya kaya gimana yang penting ada dulu. Sama ketika saya mendirikan Rumah Cahaya juga, mau isinya tentang cosmo biarin aja, yang penting ada dulu. Setelah itu baru kemudian kita mikirin untuk anak-anak, untuk yang lebih cendekian, raknya dipisah antara anak-anak dan dewasa. Jadi walaupun perpustakaan tersebut koleksinya hanya fiksi, atau buku</p>	<p>HTR memahami perpustakaan berbasis komunitas serta melihat perpustakaan berbasis komunitas sebagai salah satu hal yang dibutuhkan saat ini.</p>

	<p>Waktu: Selasa, 27-03-2007 Pukul: 13.20-14.20</p>	<p>pelajaran, tidak apa, yang penting ada upaya untuk ikut mengambil bagian dalam mencerdaskan masyarakat sekitar, diantaranya dengan perpustakaan.</p> <p>Observasi: Ketika mengajukan pertanyaan, HTR tidak kesulitan untuk memberikan jawaban tersebut dan terlihat semangat pada diri HTR terhadap perpustakaan berbasis komunitas.</p>	
2.	<p>Informan: VGR, Pendiri KKS Melati dan Penggagas Melati Taman Baca</p> <p>Tempat: Sekretariat KKS Melati- Ampera, Jaksel</p> <p>Waktu: 31-03-2007 Pukul: 14.45 -16.00</p>	<p>Menurut saya mereka hadir karena sudah banyak orang yang semakin peduli dan ingin berbuat sesuatu dan salah satu..mungkin karena kecintaannya membaca juga dengan itu dia membuat.</p> <p>Observasi: Ketika menjawab pertanyaan, jawaban yang diberikan langsung kepada permasalahan dan tidak bertele-tele.</p>	<p>VGR sangat memahami kehadiran perpustakaan berbasis komunitas di tengah masyarakat. Pengalaman VGR dalam bergabung di komunitas 1001 buku memberikan pengetahuan yang cukup mengenai perpustakaan berbasis komunitas.</p>
3.	<p>Informan: RMI, Presiden KALAM dan Pendiri Kedai Baca Sanggar Barudak</p> <p>Tempat: Sekretariat KALAM- Bogor</p> <p>Waktu: 06-04-2007 Pukul: 09.30–11.10</p>	<p>Karena perpustakaan yang ada di dekat mereka selama ini belum cukup. Bukan salah pemerintah juga karena perpustakaan swasta juga terkesan eksklusif atau ada juga perpustakaan yang memang dikelola pribadi ada juga kadang orang jarang datang. Makanya muncul keinginan-keinginan, kerinduan-kerinduan, kegelisahan-kegelisahan kali ya.</p> <p>Observasi: Ketika menjawab pertanyaan, RMI terlihat tidak yakin dengan jawaban yang ia berikan.</p>	<p>RMI terlihat belum begitu memahami tentang perkembangan perpustakaan berbasis komunitas saat ini.</p>

5. Bagaimana proses pembentukan perpustakaan berbasis komunitas?

No	Pelaksanaan Wawancara	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	<p>Informan: HTR, Pendiri Rumah Cahaya</p> <p>Tempat: Kediaman HTR-Depok</p> <p>Waktu: Selasa, 27-03-2007 Pukul: 13.20-14.20</p>	<p>Rumah Cahaya juga kita kan mengajak pihak lain untuk kerja sama, seperti misalnya Rumah Cahaya yang di Depok kita bekerja sama dengan Dompot Dhuafa. Itu Dompot Dhuafa yang memberikan wakaf rumahnya..kalau misalnya di Rumah Cahaya Penjaringan misalnya, di Penjaringan itu bekerja sama dengan Forum Kajian Subuh masyarakat di sana. Tanahnya juga kecil banget, dan itu untuk, Itu kasusnya juga unik, itu kita buat karena disana anak-anaknya sering berjudi, jadi ada permainan game-game judi itu yang anak-anak juga hanya bayar berapa mereka bisa ikutan, kemudian di situ ada lokalisasi pelacuran, trus kemudian ada tempat nonton film, nonton video bareng-bareng BF jadi anak-anak SD bayar aja lima ratus, bisa nonton BF disitu, anak-anak kecil itu..akhirnya kita pakai untuk bisa bikin Rumah Cahaya disitu..</p> <p>Observasi: Peran Dompot Dhuafa dalam proses pembentukan Rumah Cahaya sangat besar. Dompot Dhuafa tidak hanya memberikan wakaf tanah tetapi juga terkadang memberikan bantuan dana untuk operasional.</p>	<p>Dapat dikatakan jika Dompot Dhuafa tidak memberikan wakaf tanah maka Rumah Cahaya tidak akan ada.</p>
2.	<p>Informan: VGR, Pendiri KKS Melati dan Penggagas Melati Taman Baca</p> <p>Tempat: Sekretariat KKS Melati- Ampera, Jaksel</p> <p>Waktu: 31-03-2007 Pukul: 14.45 -16.00</p>	<p>Pada awalnya kebetulan kita belum tahu bentuknya mau seperti apa karena memang berawal dari ruang tamu, ngobrol-ngobrol sana-sini, kayanya minat baca anak sekarang kurang karena mereka tidak punya buku dan waktu itu 1001 buku belum ada lalu bagaimana kalau kita turinin koleksi-koleksi buku bacaan kita waktu kecil, karena kita bertiga paling senang baca waktu waktu kecil, tapi punya koleksi buku, ga mungkin dibuang begitu saja, kita masih berpikir akan disumbangkan untuk apa, jadi kita kumpulin aja, dapatlah 1 box, lalu karena menjelang Ramadhan kita sepakat untuk pergi ke kampung-kampung, kenapa kita ngga ke lingkungan kita aja sih? Kebetulan waktu itu ada pengajian Rotrex, Rotrex pengen bikin acara di salah satu kampung di Kalibata, ya udah jadi buku yang kita punya kita gelar untuk anak-anak ajak mereka membaca, se-simple itu. itu awal mula kita menyebutnya sebagai taman baca keliling, sebenarnya bukan taman sih jadi kita bikin perpustakaan keliling Cuma bukunya datang, gelar, baca, kita pergi, seperti itu. Akhirnya kita punya format awal, ngadainnya lebih banyak setiap Ramadhan, setiap tahun tapi kalau setiap Ramadhan kita pergi ke sana lalu ada teman yang ngasih penyuluhan sebetulan waktu itu kita di sukung oleh salah satu orang dari nestle jadi dikasi produk-produk nestle untuk dibagiakan saja. Lalu kita ajak teman-teman kita untuk acara kita, kegiatan baru ini yang tadinya cuma bertiga, akhirnya jadi lebih banyak tetapi kita tetap dengan format keliling ada ide kenapa tidak dirumah sakit ya?! Akhirnya kita ke di rumah sakit, ada teman yang kerja di rumah sakit cipto kita disana, tetap dengan format yang sama bawa buku tetapi kalau kita bacakan buku untuk mereka kan tidak berhasil kan, toh</p>	<p>Proses panjang yang harus dilalui oleh Melati Taman Baca menunjukkan tekad yang kuat untuk mendirikan sebuah perpustakaan yang bagi masyarakat yang membutuhkan.</p>

		<p>mereka juga sakit akhirnya kita kesana bawa makanan, tetapi hanya makanan yang diperbolehkan yang tidak mengandung glukosa dsb. Kita patungan ketika habis selesai bacain semua kita melihat dari mata anak-anak semua, mereka senang jadi formatnya tergantung dari relawannya, akhirnya berkembang dan berkembang, kita punya milis tadinya kita tidak mengajak dan mereka lihat sendiri kegiatan atau lihat di berita, kadang-kadang aku tulis artikel aku sebar kemana aja akhirnya itu orang-orang menjadi tertarik, entah dari mana saja datang dan memang lebih banyak anak muda. Perkembangan-perkembangannya yang tadinya cuma ada di ruang tamu ke satu tempat yang lebih besar, kontrakin rumah orang, pinjem garasi dan kita memutuskan untuk mengontrak rumah yang stabil dan permanen kita tetap formatnya keliling dari rumah singgah satu ke rumah singgah lainnya ketika ada disini tempatnya lumayan besar, kita berpikir kenapa di ruang depannya dibikin taman baca yang memang 'ini lho kalau taman baca versi kita' perpustakaanannya harus seperti ini, cerah, harus bernuansa anak-anak, dia harus reachable sama anak-anak jadi suatu tempat yang menurut kita idealnya seperti itu.</p> <p>Observasi: Lokasi Melati Taman Baca sangat strategis karena berada di tempat lingkungan keluarga dengan ekonomi lemah.</p>	
3.	<p>Informan: RMI, Presiden KALAM dan Pendiri Kedai Baca Sanggar Barudak</p> <p>Tempat: Sekretariat KALAM- Bogor</p> <p>Waktu: 06-04-2007 Pukul: 09.30–11.10</p>	<p>Saat mendirikan..kebetulan yang sekarang berdiri ini itu lahannya terlantar, semak-semak dan dulu tempat itu tidak terurus sama sekali, ga terawat lah, nah akhirnya ga lama setelah itu kita berinisiatif untuk mamfaatkan tempat itu, bareng-bareng sama PKL datang ke kelurahan minta ijin, ikut kerja bakti, segala macam, akhirnya kita nekat aja di bangun saung, terus waktu itu setelah berdiri, setelah dirapihin, panggil pihak kelurahan, RT/RW. Tadinya sempat ngga boleh juga, tetap ngga ngedukung juga. Pas ngedukung juga hanya ngedukung saja tidak melakukan apa-apa, tidak ikut membantu. Tapi trus akhirnya berdirilah sampai sekarang.</p> <p>Observasi: Lokasi Kedai Baca Sanggar Barudak sangat strategis karena berada di tempat tempat keramaian masyarakat dan dekat dengan sekolah.</p>	<p>KALAM membuktikan bahwa mereka dapat berbuat sesuatu yang berguna untuk masyarakat. Serta tekad menghimpun anak muda berbuat kegiatan positif cukup berhasil.</p>

6. Kesulitan apakah yang dialami pada saat mendirikan perpustakaan berbasis komunitas maupun setelah berdiri.

No	Pelaksanaan Wawancara	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	<p>Informan: HTR, Pendiri Rumah Cahaya</p>	<p>Hambatannya dana, itu sudah pasti. Kemudian SDM, maksudnya SDM ialah orang yang benar-benar mengelola Rumah Cahaya apalagi kan sekarang belum ada honorinya, kalau ada dana kita akan bayar orang yang mengelola itu.</p> <p>Observasi: Sukarelawan yang menangani Rumah Cahaya sangat sedikit, sehingga hanya mengandalkan satu orang untuk</p>	<p>Pengurus Rumah Cahaya mengetahui kesulitan utama dalam perpustakaan tersebut dan berusaha untuk</p>

<p>Tempat: Kediaman HTR-Depok</p> <p>Waktu: Selasa, 27-03-2007 Pukul: 13.20-14.20</p>	<p>menjalankan operasional perpustakaan.</p>	<p>mengatasinya dengan segala kemampuan yang ada.</p>
<p>2. Informan: VGR, Pendiri KKS Melati dan Penggagas Melati Taman Baca</p> <p>Tempat: Sekretariat KKS Melati- Ampera, Jaksel</p> <p>Waktu: 31-03-2007 Pukul: 14.45 -16.00</p>	<p>Hambatannya mungkin sama seperti taman bacaan lain uang itu yang utama, terus yang lainnya siy bisa dibilang klo kita punya uang semuanya bisa dilakukan. SDM bisa juga tapi alhamdulillah kita bisa meminimalisir, hambatannya adalah waktu yang terbatas. Karena cuma sabtu-minggu karna untk komitmen full tiap hari itu ngga ada.</p> <p>Observasi: SDM pada KKS Melati banyak dan komitmen sukarelawan sangat besar. KKS Melati memberdayakan anggota komunitas yang memang berpotensi untuk mengatasi masalah dana. Mayoritas dari sukarelawan Melati Taman Baca adalah pekerja, sehingga hanya mempunyai waktu dua hari dalam seminggu untuk membuka perpustakaan</p>	<p>Kesulitan yang dialami oleh KKS Melati hampir tidak ada, karena selalu terdapat pemecahan. Pemecahan tersebut dapat segera teratasi sehingga tidak mengganggu program kegiatan dan operasional perpustakaan.</p>
<p>3. Informan: RML, Presiden KALAM dan Pendiri Kedai Baca Sanggar Barudak</p> <p>Tempat: Sekretariat KALAM- Bogor</p> <p>Waktu: 06-04-2007 Pukul: 09.30–11.10</p>	<p>Kalau saat mendirikan kesulitan mencari tempat, kebetulan yang sekarang berdiri ini itu lahannya terlantar, semak-semak dan dulu tempat itu tidak terurus sama sekali, ga terawat lah, nah akhirnya ga lama setelah itu kita berinisiatif untuk mamfaatkan tempat itu, bareng-bareng sama PKL datang ke kelurahan minta ijin, ikut kerja bakti, segala macam, nah kendalanya saat itu tanggapan tidak selalu baik, kepemilikan tanahnya dilempar-lempar, mesti ijin kesini-kesana, sulitlah akhirnya kita nekat aja di bangun saung, terus waktu itu setelah berdiri, setelah dirapihin, panggil pihak kelurahan, RT/RW. Tadinya sempat ngga boleh juga, tetap ngga ngedukung juga. Pas ngedukung juga hanya ngedukung saja tidak melakukan apa-apa, tidak ikut membantu. Tapi trus akhirnya berdirilah sampai sekarang. saat proses memang malah ada timbul kendala-kendala seperti dari sisi pengelolaan, trus waktu itu malah sampai, karena ini berhubungan dengan si KALAM maka segala sesuatu berhubungan dengan keadaan KALAM. Waktu itu kita cuma pernah ada 2 orang bertahan, otomatis terakhir ngga ada siapa-siapa di perpustakaan, ngga ada yang jaga, ngga ada yang ngelola. SDM berarti. Kendalanya lagi dari..kalo masalah pengadaan buku sih walaupun itu menjadi kendala, tapi bukan menjadi kendala besar. Selain itu keberlanjutannya gimana?! Itu yang susah karena dari sisi pengelolanya siapa coba sekarang yang misalnya diajak jadi pengelola perpustakaan. Itu yang kita usahakan sekarang jadi emang perpustakaan ini pada suatu waktu emang ramai artinya ramai itu dari segi kegiatan, dia selain memberi tempat tapi juga ngadain kegiatan-kegiatan <i>event</i> terus suatu saat sepi kegiatan.</p>	<p>Solusi yang dilakukan KALAM sangat efektif untuk menggalang dana, tetapi terkesan komersil karena ada beberapa buku yang disewakan. Selain itu penggabungan perpustakaan dan Kedai makan menjadikan kesan komersil lekat pada Kedai Baca Sanggar Barudak.</p>

	Observasi: Solusi yang dilakukan KALAM sangat efektif untuk menggalang dana, ada beberapa buku yang disewakan. Selain itu terdapat penggabungan perpustakaan dan Kedai makan pada Kedai Baca Sanggar Barudak.	
--	--	--

7. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut?

No	Pelaksanaan Wawancara	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	Informan: HTR, Pendiri Rumah Cahaya Tempat: Kediaman HTR-Depok Waktu: Selasa, 27-03-2007 Pukul: 13.20-14.20	Upaya yang dilakukan untuk menggalang dana adalah dengan mengadakan kegiatan yang bersifat profit seperti pelatihan menulis yang bersifat komersial. Serupa dengan Melati Taman Baca, Rumah Cahaya juga mendapatkan dana dari para donatur, lembaga seperti Dompot Dhuafa maupun perusahaan. Saat ini Rumah Cahaya mendapatkan dana tetap dari hasil usaha menyewakan sebagian lahan Rumah Cahaya. Solusi yang tepat untuk masalah sukarelawan adalah dengan mempekerjakan sukarelawan tersebut, atau dengan kata lain memberikan upah. Diharapkan dengan solusi tersebut sukarelawan mempunyai tanggung jawab sehingga meningkatkan komitmen mereka untuk mengelola perpustakaan. Observasi: Pelatihan menulis yang di komersilkan berhasil menjadi penghasil dana terbesar. Meskipun demikian pelatihan gratis untuk masyarakat jarang dilakukan karena saat ini Rumah Cahaya terus menggalang dana	Rumah Cahaya kurang kreatif dan berinovasi dalam mengadakan penggalangan dana untuk perpustakaan. Hal tersebut disebabkan pasifnya Rumah Cahaya dalam melakukan kerjasama dengan pihak lain seperti perpustakaan umum atau lembaga lainnya.
2.	Informan: VGR, Pendiri KKS Melati dan Penggagas Melati Taman Baca Tempat: Sekretariat KKS Melati- Ampera, Jaksel Waktu: 31-03-2007 Pukul: 14.45 -16.00	Untuk biaya kita bisa <i>fund raising</i> , dapetnya biasanya kita lihat dulu sampai setahun. Dalam setahun harus ngumpulin sekian juta bayar sewa atau pun bayar yang lainnya. Kita ngadain kegiatan kaya bazar, minggu kemaren kita jualan baju bekas dan masyarakat sini juga suka beli karena harga bajunya juga sangat murah. Masalahnya dana tapi bisa diatasi. Observasi: Usaha untuk menggalang dana seperti menjual kardus bekas dan menjual pakaian bekas dilakukan untuk melancarkan program kegiatan perpustakaan. Selain itu KKS Melati juga melakukan kerjasama dengan perusahaan seperti PT. Nestle Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk untuk memberikan dana atau produk kepada anak.	Jika dibandingkan dengan perpustakaan berbasis komunitas lain, Melati Taman Baca lebih dapat mengatasi kesulitan dengan mudah. Hal tersebut membuktikan bahwa KKS Melati merupakan komunitas yang kuat dan cukup berhasil dalam memberdayakan anggotanya untuk menjadi sukarelawan.
3.	Informan: RMI, Presiden KALAM dan Pendiri Kedai Baca Sanggar Barudak	Kaderisasi, KALAM pun ada bagian untuk konsentrasi ke arah kaderisasi, kita ada orang, kita jadi menawarkan pilihan kegiatan buat anak-anak muda, kalau senang musik, dia bisa terlibat kegiatan-kegiatan radio atau misalnya kegiatan-kegiatan di alam bisa gabung di KOLC (<i>KALAM Outdoor Learning Center</i>), kalau lo senang kegiatan yang berhubungan dengan anak-anak lo bisa manfaatin perpustakaan. Kalau dana dari internal perpustakaan harus jualan ternyata, jualan apa saja ga hanya berhubungan	Usaha yang dilakukan oleh KALAM untuk mengatasi kesulitan dinilai cukup. Tetapi terlihat bahwa KALAM tidak memiliki keinginan

	<p>Tempat: Sekretariat KALAM- Bogor</p> <p>Waktu: 06-04-2007 Pukul: 09.30–11.10</p>	<p>dengan buku saja. Jadi misalnya biar ada perawatannya kita jual ATK juga, beli buku terus disewa-sewain terus bikin jaringan-jaringan memang yang berkaitan dan konsen tentang perpustakaan dan berkaitan dengan itu, minat baca, yaa bagi peran lah. Kita masih tetap berjaringan dengan 1001 buku.</p> <p>Observasi: usaha untuk mencari dana dilakukan dengan membuka kafe dan berjualan ATK serta menyewakan buku kepada pengguna perpustakaan. Usaha tersebut cukup menambah pemasukan dana meskipun tidak besar. Suasana kekerabatan antara sukarelawan terus dipupuk agar komunitas menjadi solid.</p>	<p>untuk melakukan solusi yang berarti agar kesulitan dana tidak terus dialami oleh perpustakaan.</p>
--	---	---	---

8. Bagaimana promosi yang dilakukan untuk perkembangan perpustakaan berbasis komunitas?

No	Pelaksanaan Wawancara	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	<p>Informan: HTR, Pendiri Rumah Cahaya</p> <p>Tempat: Kediaman HTR-Depok</p> <p>Waktu: Selasa, 27-03-2007 Pukul: 13.20-14.20</p>	<p>Promosi Rumah Cahaya caranya banyak, bikin Web-nya, kemudian juga dalam setiap kegiatan FLP selalu disebut-sebut, membawa proposal ke tempat lain juga, saya rasa banyak promosinya.</p> <p>Observasi: Karena FLP merupakan komunitas yang sudah dikenal oleh masyarakat, sehingga promosi yang dilakukan untuk Rumah Cahaya kurang. Terlihat bahwa hanya FLP yang banyak dipromosikan.</p>	<p>FLP kurang berinovasi untuk mempromosikan komunitas dan Rumah Cahaya kepada masyarakat. Sehingga kehadirannya kurang dikenal oleh masyarakat di luar Depok.</p>
2.	<p>Informan: VGR, Pendiri KKS Melati dan Penggagas Melati Taman Baca</p> <p>Tempat: Sekretariat KKS Melati- Ampera, Jaksel</p> <p>Waktu: 31-03-2007 Pukul: 14.45 -16.00</p>	<p>Kita ngga terlalu banyak promosi sih, kecuali kalau di internet tapi orang sini juga ngga tau ya?! Kalau disini sih lebih ke kita tidak promosi ke luar tapi anak-anak yang sudah bergabung disini merasakan positifnya, mungkin ada anak yang jadi juara melukis/juara menggambar di satu acara entah di sekolah atau apa atau mungkin di sekolahnya jadi bagus gambarnya. Atau ada juga anak yang..suatu hari kita belajar juga teater orang-orang ngeliat “kak disini belajar teater juga ya?!” hasil mereka sendiri atau hasl yang didapat dari temannya yang menjadikan promosi tersendiri untuk masyarakat itu dan masyarakat disini merasakan bahwa adanya kegiatan ini ternyata membawa efek positif bagi mereka.</p> <p>Observasi: Meskipun tidak mengatakan bahwa promosi yang dilakukan tidak banyak tetapi kenyatannya bahwa Promosi yang dilakukan oleh KKS Melati untuk Melati Taman Baca sangat besar. KKS Melati mengajak pihak media seperti wartawan untuk meliput setiap kegiatan yang dilakukan oleh komunitas. Selain itu KKS Melati memberdayakan anggotanya yang bekerja pada media untuk membuat artikel tentang KKS Melati dan</p>	<p>Promosi yang dilakukan oleh KKS Melati menunjukkan bahwa terdapat usaha untuk lebih mengenalkan KKS Melati dan Melati Taman Baca kepada masyarakat. Dengan melakukan promosi akan berdampak positif bagi eksistensi perpustakaan berbasis komunitas.</p>

		Melati Taman Baca.	
3.	<p>Informan: RMI, Presiden KALAM dan Pendiri Kedai Baca Sanggar Barudak</p> <p>Tempat: Sekretariat KALAM- Bogor</p> <p>Waktu: 06-04-2007 Pukul: 09.30–11.10</p>	<p>Lewat radio biasanya, lewat koran itu promosi yang keliatan jelas, yang ngga keliatan juga banyak dari mulut-ke mulut dari setiap kegiatan yang dilakukan KALAM juga bisa menjadi promosi ke masyarakat sekitar. Untuk promosi ke luar Bogor, contohnya seperti ikut kegiatan yang berhubungan dengan taman bacaan seperti otba (olimpiade taman bacaan) ikut pameran buku, kita sebenarnya belum ada keinginan promosi besar-besaran karena konsentrasi ke lokal dulu.</p> <p>Observasi: KALAM sering berpartisipasi dalam kegiatan acara yang berhubungan dengan perpustakaan berbasis komunitas di daerah luar Bogor. Selain itu saat ini KALAM membuat souvenir seperti baju atau pin berlogo KALAM untuk menggalang dana dan promosi.</p>	<p>Promosi yang dilakukan oleh KALAM bertujuan untuk menggalang dana dan mengenalkan Kedai Baca Sanggar Barudak kepada masyarakat Bogor. Meskipun demikian, promosi untuk ke luar Daerah Bogor tidak dilakukan secara maksimal sehingga perpustakaan hanya diketahui oleh masyarakat Bogor saja.</p>

9. Bagaimana hubungan perpustakaan berbasis komunitas dengan perpustakaan

umum?

No	Pelaksanaan Wawancara	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	<p>Informan: HTR, Pendiri Rumah Cahaya</p> <p>Tempat: Kediaman HTR-Depok</p> <p>Waktu: Selasa, 27-03-2007 Pukul: 13.20-14.20</p>	<p>Bisa dibilang kita berdiri sendiri, tapi kita mau kok kerjasama untuk membuat kegiatan-kegiatan bersama dengan komunitas-lain atau perpustakaan-perpustakaan lain. Rumah Cahaya Depok dalam proses akan dijadikan pusat. Karena misalnya Rumah Cahaya Aceh, saya memberikan masukan pada temen-temen di Aceh bagaimana Rumah Cahaya di Aceh dijadikan tempat untuk mengurangi dan menghilangkan beban trauma anak-anak pasca tsunami dan pasca DOM di Rumah Cahaya itu. Jadi menulis menjadi terapi, di Rumah Cahaya Aceh banyak anak korban DOM dan Tsunami. Jadi menulis benar-benar untuk terapi dan fun.</p> <p>Observasi: Menurut pengamatan saya, Rumah Cahaya murni berdiri sendiri dan tidak pernah sekalipun bekerjasama dengan perpustakaan umum.</p>	<p>Rumah Cahaya tidak mempunyai hubungan dengan perpustakaan umum, bahkan tidak pernah melakukan kerjasama dengan perpustakaan. Padahal dengan mempunyai hubungan dengan perpustakaan umum, maka akan berdampak baik bagi pengembangan perpustakaan berbasis komunitas itu sendiri.</p>
2.	<p>Informan: VGR, Pendiri KKS Melati dan Penggagas Melati</p>	<p>Kalau untuk perpustakaan umum tidak ada, kalau untuk dinas secara tidak langsung iya. Sebenarnya bukan kerjasama karena secara tidak langsung ada salah satu teman yang di forum indonesia membaca. Keinginan untuk bekerja sama dengan perpustakaan sampai sekarang belum kepikiran, belum ada keinginan belum pernah yang aku bikin satu konsep ke depan sama sekali ngga ada ngomongin kita hrus bekerja sama..lebih</p>	<p>Melati Taman Baca melakukan kerjasama dengan Perpustakaan Pendidikan Nasional dan beberapa lembaga lainnya.</p>

	<p>Taman Baca</p> <p>Tempat: Sekretariat KKS Melati- Ampera, Jaksel</p> <p>Waktu: 31-03-2007 Pukul: 14.45 -16.00</p>	<p>ke..dari dulu..kalau dari diri aku pribadi dan dari beberapa temen di KKS Melati kita ngga sering bermimpi terlalu jauh, kita mau kerjasama dengan ini..kita ngga pernah berpikir seperti itu tapi kita melakukan apa yang bisa sekarang kita lakukan. Kalau kebetulan yang kita bisa lakukan sekarang hanya demikian dan alhamdulillah klo bisa membantu anak-anak yang ada disini cuma ini yang bisa kita lakuin. Kalau untuk taman bacaan yang berdiri dalam sebuah rumah ya cuma ini tapi kita kan bekerja sama dengan rumah singgah-rumah singgah di jakarta, ada beberapa rumah singgah yang bekerja sama dengan melati kita tidak membangun rumah singgah tapi kita mendukung rumah singgah, jadi mensupport mereka dalam hal penyediaan bacaan jadi ada beberapa rumah singgah misalnya gini “oh mereka punya perpustakaan tapi tidak punya buku kemudian lihat mau ngga kita titipin satu box buku kita taro di rumah singgah A, terus di rumah singgah B juga kita titipin dalam waktu tertentu sekitar 2 atau 3 bulan itu kita ngadain yang namanya proses rolling buku. nah jadi buku yang mereka punya memang cuma akan 1 box tapi dalam waktu tertentu itu akan berputar dan bukunya akan selalu baru.</p> <p>Observasi: Melati Taman Baca tidak memiliki kerjasama secara langsung dengan perpustakaan pemerintah. Tetapi untuk KKS Melati, mempunyai kerjasama dengan perpustakaan pendidikan nasional. Tetapi kerjasama tersebut dalam bentuk bergabung di salah satu Komunitas Forum Indonesia Membaca</p>	<p>Usaha tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan berbasis komunitas ingin berkembang dan menjalin hubungan dengan pihak lain untuk kepentingan perpustakaan. Hal tersebut menjadikan Melati Taman Baca dan KKS Melati menjadi berkembang.</p>
--	--	--	---

10. Apakah tindakan yang dilakukan untuk pengembangan perpustakaan?

No	Pelaksanaan Wawancara	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	<p>Informan: HTR, Pendiri Rumah Cahaya</p> <p>Tempat: Kediaman HTR-Depok</p> <p>Waktu: Selasa, 27-03-2007 Pukul: 13.20-14.20</p>	<p>Rencana jangka panjang yang ingin diwujudkan untuk perkembangan Rumah Cahaya adalah menekankan agar Rumah Cahaya dapat terus berkembang, dalam artian terdapat perwakilan Rumah Cahaya di setiap propinsi di Indonesia. Alasan perencanaan tersebut ialah karena semakin banyak Rumah Cahaya di setiap daerah maka diharapkan visi dan misi FLP dapat diwujudkan secara merata di Indonesia. Bila hal tersebut dilakukan maka akan tercipta budaya membaca dan menulis pada generasi muda yang selanjutnya akan menjadi calon penulis. Yang akan melaksanakan perencanaan tersebut adalah pengurus FLP di tiap masing-masing wilayah atau propinsi. Sedangkan untuk eksekusi tindakan tergantung dari penerimaan dana dari pusat dan anggaran dari masing-masing perwakilan FLP di perwakilan daerah masing-masing. Untuk pelaksanaan tindakan FLP pusat saat ini terus berusaha mencari dana untuk bantuan pendirian Rumah Cahaya berkerjasama dengan beberapa lembaga.</p> <p>Rencana jangka pendek yang akan dilakukan oleh Rumah Cahaya adalah peningkatan kualitas dan membuat kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat. Peningkatan kualitas Rumah Cahaya diantaranya adalah menambah koleksi perpustakaan, meningkatkan jasa layanan terhadap pengguna, serta menambah sarana dan fasilitas perpustakaan. Untuk kegiatan yang akan diadakan di Rumah Cahaya tidak hanya</p>	<p>Kesulitan SDM sangat berpengaruh bagi pengembangan Rumah Cahaya. Terlihat dari program kegiatan yang tidak lagi berjalan karena kekurangan dana dan SDM. Meskipun anggota komunitas FLP cukup banyak dan tersebar di beberapa wilayah di Indonesia tetapi sukarelawan yang membantu untuk pengembangan Rumah Cahaya sangat sedikit. Sehingga program pemberdayaan masyarakat yang menjadi visi dan</p>

		<p>memfokuskan pada meningkatkan minat baca dan tulis untuk anak tetapi juga keahlian lain seperti membuat klub bahasa inggris, klub mendongeng, klub menggambar dll. Saya menginginkan agar Rumah Cahaya tidak hanya sebagai tempat membaca bagi anak tetapi juga sarana meningkatkan kreativitas melalui kegiatan tersebut. Sedangkan bagi masyarakat, kegiatan yang akan dilaksanakan adalah pelatihan menulis dan jurnalistik.</p> <p>Observasi: Saat ini Rumah Cahaya tidak banyak melakukan kegiatan seperti yang direncanakan sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan hanya membuka akses perpustakaan untuk masyarakat. Pelatihan menulis secara gratis sudah jarang dilakukan. Saat ini FLP sering mengadakan pelatihan yang bersifat membayar.</p>	<p>misi FLP dipertanyakan.</p>
2.	<p>Informan: VGR, Pendiri KKS Melati dan Penggagas Melati Taman Baca</p> <p>Tempat: Sekretariat KKS Melati- Ampera, Jaksel</p> <p>Waktu: 31-03-2007 Pukul: 14.45 -16.00</p>	<p>Seperti logo KKS Melati yaitu melati putih dan kecil, KKS Melati menginginkan agar dapat menyebarkan 'wangi' untuk lingkungan sekitar melalui kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Rencana jangka panjang adalah menjadikan Melati Taman Baca sebagai inspirasi sukarelawan atau masyarakat lainnya untuk mendirikan perpustakaan lainnya di lingkungan sekitar mereka. Alasan perencanaan tersebut adalah karena Salah satu tujuan didirikannya Melati Taman Baca adalah untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat khususnya orang tua dan anak bahwa membaca itu penting. Membaca dapat meningkatkan wawasan dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup. Namun jika orang tua tidak mampu untuk menyediakan bahan bacaan untuk anak karena faktor ekonomi maka cukup dengan mendukung anak tersebut apabila ingin datang ke Taman Bacaan. Salah satu hal yang memprihatinkan saat ini adalah anak-anak diharuskan membantu ekonomi keluarga dengan bekerja, sehingga mereka kehilangan masa anak kecil mereka yang seharusnya diisi dengan kegiatan belajar dan bermain. Menurut saya yang akan melaksanakan tindakan tersebut adalah sukarelawan yang sudah terjangkit virus sehat atau virus peduli terhadap sesama. Untuk waktu pelaksanaan tersebut tergantung dari para sukarelawan, KKS Melati akan membantu pelaksanaan tersebut dalam bentuk pengadaan buku. Usaha yang dilakukan adalah untuk menumbuhkan virus peduli adalah membuat kegiatan sosial semenarik mungkin dan menciptakan suasana kekeluargaan diantara sukarelawan. Selain itu rencana jangka panjang Melati Taman Baca adalah dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan anak di lingkungan sekitar Melati Taman Baca melalui konsep <i>library alive</i> yang saat ini sudah berjalan. Rencana jangka pendek yang akan dilakukan oleh Melati Taman Baca adalah bekerja sama dengan beberapa lembaga dan perusahaan untuk mengadakan kegiatan rutin. Diantaranya mengadakan workshop mendongeng, <i>rolling</i> buku ke rumah singgah, mengadakan klub <i>science</i>, serta berkerja sama dengan Forum Indonesia Membaca untuk mengadakan kegiatan <i>reading corner</i>.</p> <p>Observasi: Selama melakukan penelitian di Melati Taman Baca, terlihat bahwa sukarelawan sangat aktif bekerja. Selain itu suasana pada Melati Taman Bacaan sangat menyenangkan.</p>	<p>KKS Melati terlihat lebih terstruktur dalam merencanakan pengembangan. Hal tersebut disebabkan sukarelawan KKS Melati yang rata-rata berpendidikan dan memiliki potensial untuk melaksanakan manajemen yang baik bagi perpustakaan. Terlihat bahwa KKS Melati selalu memberikan kesempatan bagi anggota untuk menjadi <i>project officer</i> dalam setiap kegiatan, sehingga pengalaman menjadi pemimpin dapat dirasakan oleh anggota. KKS Melati selalu mengadakan kegiatan sosial yang menyenangkan sehingga dapat mempererat hubungan antar anggota dan dapat menyebarkan kepedulian sosial tanpa harus memberikan paksaan.</p>
3.	<p>Informan: RMI, Presiden</p>	<p>Rencana jangka panjang untuk pengembangan perpustakaan adalah mendirikan perpustakaan di RW tiap kelurahan. Alasan perencanaan tersebut adalah untuk lebih memasyarakatkan</p>	<p>Perencanaan yang dilakukan oleh KALAM untuk</p>

	<p>KALAM dan Pendiri Kedai Baca Sanggar Barudak</p> <p>Tempat: Sekretariat KALAM-Bogor</p> <p>Waktu: 06-04-2007 Pukul: 09.30–11.10</p>	<p>perpustakaan sebagai sumber informasi kepada masyarakat. Kami melihat bahwa antusiasme masyarakat terhadap Kedai Baca Sanggar Barudak sangat besar sehingga memotivasi dirinya dan anggota komunitas untuk mendirikan perpustakaan. Komunitas KALAM akan melakukan perencanaan tersebut dan untuk waktu pelaksanaan adalah jika sudah mendapat persetujuan dari RW setempat dan sudah mendapatkan dana. Usaha yang dilakukan saat ini adalah mengumpulkan buku untuk koleksi perpustakaan dan mengumpulkan dana.</p> <p>Sedangkan untuk rencana jangka pendek yang dilakukan oleh Kedai Baca Sanggar Barudak adalah mengatur supaya perpustakaan dapat menghasilkan dana secara mandiri dan mengadakan kegiatan rutin untuk anak-anak pengguna perpustakaan seperti mengadakan lomba menggambar, mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian alam, mengunjungi tempat bersejarah, berkebun, dll.</p> <p>Observasi: Rencana yang difokuskan berjalan pada Kedai Baca sanggar Barudak adalah rencana jangka pendek, sedangkan untuk usaha jangka panjang sudah ada yang terealisasi meskipun belum maksimal</p>	<p>perpustakaan dan untuk komunitas secara intern lebih difokuskan. Dalam hal perencanaan pengembangan perpustakaan terlihat bahwa KALAM kurang berinovasi sehingga tidak ada perencanaan yang besar untuk pengembangan perpustakaan.</p>
--	--	---	---

12. Adakah norma, nilai atau kepercayaan tertentu yang ingin ditanamkan?

No	Pelaksanaan Wawancara	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	<p>Informan: HTR, Pendiri Rumah Cahaya</p> <p>Tempat: Kediaman HTR-Depok</p> <p>Waktu: Selasa, 27-03-2007 Pukul: 13.20-14.20</p>	<p>Kalau FLP, karena kita komunitas yang basisnya islam, walaupun anggotanya ada yang berasal dari agama lain, kita ingin menciptakan tempat yang islami yang dalam artian humanis, artinya bisa diterima oleh semua agama. Selain itu juga ingin menanamkan bagaimana nilai-nilai islam menjadi budaya, salah satunya nilai islam adalah membaca yang merupakan salah satu nilai islam yang terkandung dalam Al-Quran.</p> <p>Observasi: Suasana islami sangat terasa di Rumah Cahaya, terlihat dari banyak koleksi yang bersubjek islam dan penampilan para sukarelawan yang islami.</p>	<p>Dalam menanamkan norma, nilai, dan kepercayaan pada pengguna terbilang berhasil karena suasana islami sangat menonjol terlihat pada Rumah Cahaya.</p>
2.	<p>Informan: VGR, Pendiri KKS Melati dan Penggagas Melati Taman Baca</p> <p>Tempat: Sekretariat KKS Melati-Ampera,</p>	<p>Menjadikan mereka seperti anak-anak lainnya, paling ngga seperti yang gw rasain dulu waktu kecil bahwa anak-anak bisa membaca yaa mereka juga bisa membaca, kamu bisa apa aja yaa seperti itu sama halnya kenapa kita bikin besok acara permainan tradisional itu cuma dari pikiran “iya yaa kenapa dulu kita mainnya ini, mainnya itu ngga heran kenapa anak dulu lebih kreatif gini..gini kita mencari alat permainan” nah itu salah satunya menjadikan anak-anak selayaknya anak-anak, menyediakan mereka suatu ruang publik untuk bermain, kalau dilihat dulu dini tidak ada tempat untuk mereka bermain kalau bisa dilihat ke belakang-belakang rumah sudah semakin sempit mereka tidak punya atau mereka rumahnya sendiri juga sudah terlalu sempit untuk dimainin sedangkan disini dari depan sampe</p>	<p>Melati Taman Baca dinilai cukup aktif dan kreatif dalam mengemas program kegiatan yang bersifat <i>edutainment</i>. Hal tersebut menunjukkan KKS Melati terus berusaha menjalankan visi dan misi mereka melalui program</p>

	Jaksel Waktu: 31-03-2007 Pukul: 14.45 -16.00	dalam kadang-kadang mereka bermain bisa sampe bisa main ini, main itu. Observasi: Pada saat melakukan wawancara Melati Taman Baca sedang mempersiapkan program kegiatan untuk pengguna perpustakaan dan beberapa anak dari Rumah Singgah yang bekerjasama dengan Melati Taman Baca. Kegiatan yang akan dilakukan adalah bermain permainan tradisional.	kegiatan tersebut.
3.	Informan: RMI, Presiden KALAM dan Pendiri Kedai Baca Sanggar Barudak Tempat: Sekretariat KALAM- Bogor Waktu: 06-04-2007 Pukul: 09.30–11.10	Kalau dari perpustakaan kita selalu mendorong dan menumbuhkan kepada semua pengunjung di luar komunitas bahwa perpustakaan ini bukan KALAM yang punya tapi masyarakat yang punya. terus minat baca supaya meningkat. Kalau dari visi besarnya KALAM kan harapannya memang masyarakat Tegal Gundil itu punya tatanan sosial yang baik lah, nah nilai-nilai yang di KALAM itu coba kita terapin juga di perpusnya artinya kalau misalnya ngga ada media untuk silaturahmi kenapa perpus ini menjadi salah satu media untuk kumpul-kumpul, ngabahas sesuatu. Banyak juga nilai-nilainya diantara juga memperkuat ikatan masyarakat disini. Tapi memang yang utamanya menumbuhkan minat baca. Observasi: Nuansa kekerabatan sangat terasa, sukarelawan dekat dengan pengguna yang mayoritas warga sekitar. Perpustakaan dijadikan sebagai tempat berkumpul anak muda untuk bersilaturahmi	Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan tatanan sosial diwujudkan melalui suasana kekerabatan yang tercipta oleh anggota komunitas dan masyarakat pengguna perpustakaan.

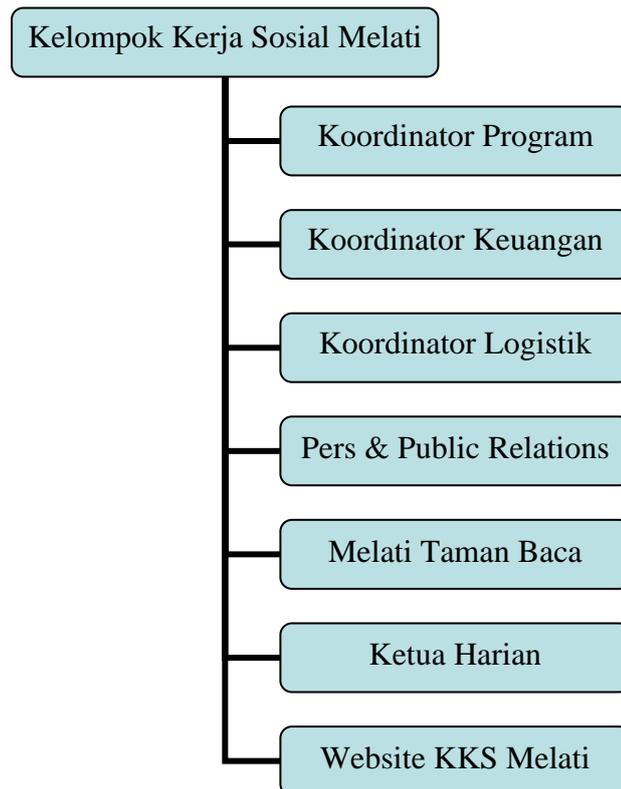
13. Apakah manfaat perpustakaan berbasis komunitas?

No	Pelaksanaan Wawancara	Hasil Wawancara	Interpretasi
1.	Informan: DNY, Sukarelawan Rumah Cahaya Tempat: Rumah Cahaya- Depok Waktu: Selasa, 27-03-2007 Pukul: 10.30–11.45	Dengan menjadi sukarelawan di Rumah Cahaya banyak mendapatkan manfaat positif, diantaranya mendapatkan pengetahuan mengenai dunia penulisan dan pengalaman berorganisasi. Secara tidak langsung saya mendapat ilmu melalui diskusi dan berkomunikasi dengan anggota FLP yang telah berhasil menjadi penulis. Observasi: Menurut pengamatan saya meskipun tidak dibayar, tetapi DNY sangat bertanggungjawab atas tugasnya sebagai pengurus	Rasa puas yang didapatkan sukarelawan dikarenakan pengalaman dan ilmu yang didapat dapat merupakan 'harga' yang didapat dari perpustakaan berbasis komunitas
	Informan: MDY, Pengguna Rumah Cahaya Tempat:	Semenjak hadirnya Rumah Cahaya minat baca saya meningkat. Membaca menjadi kegiatan utama dalam meluangkan waktu. Selain meningkatnya minat baca, saya sedang belajar menulis sebuah buku. Pelajaran menulis didapatkan ketika mengikuti pelatihan menulis anak di Rumah Cahaya. Pengalaman mengikuti pelatihan telah membantu saya dalam mengerjakan tugas mengarang yang diberikan pihak sekolah.	MDY merupakan salah satu bukti bahwa visi dan misi Rumah Cahaya dalam memasyarakatkan program membaca

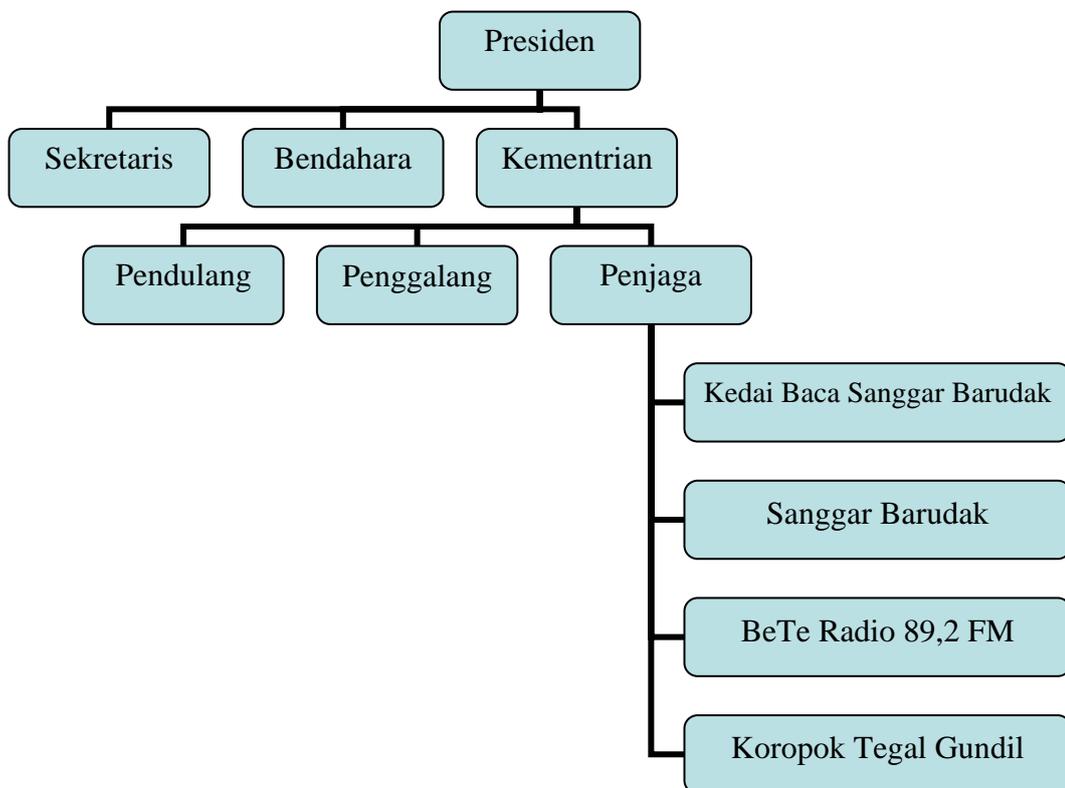
<p>Rumah Cahaya-Depok</p> <p>Waktu: Selasa, 02-04-2007 Pukul: 11.15–11.50</p>	<p>Observasi: Selama saya melakukan kunjungan ke Rumah Cahaya saya selalu bertemu dengan MDY. Tujuan kedatangan MDY biasanya untuk meminjam buku atau sekadar membaca di tempat. Menurut buku tamu pengguna, terlihat bahwa frekuensi MDY datang ke perpustakaan 4 kali dalam seminggu.</p>	<p>dan menulis mulai terlihat keberhasilannya.</p>
<p>2. Informan: AMD, Sukarelawan Melati Taman Baca</p> <p>Tempat: Sekretariat KKS Melati-Ampera, Jaksel</p> <p>Waktu: Selasa, 27-03-2007 Pukul: 14.10–15.00</p>	<p>Banyak manfaat positif yang saya dapatkan ketika menjadi sukarelawan di perpustakaan. Manfaat positif tersebut diantaranya ialah ia mendapat pengetahuan mengenai dunia anak dan sosial. Saat bertugas menjadi sukarelawan saya kan ikut mendampingi anak saat sedang melakukan kegiatan membaca. Saya melihat banyak perubahan positif yang didapatkan dengan membaca, contohnya PND yang semula pendiam kemudian menjadi lebih aktif dan menjadi kritis. Dengan memberikan bantuan dan melihat perubahan positif pada pengguna, saya merasakan kepuasan yang mendalam dan memotivasi dirinya untuk membantu sesama.</p> <p>Observasi: Selama melakukan wawancara, AMD sesekali menyapa pengguna perpustakaan.</p>	<p>Pengalaman yang diungkapkan oleh AMD menunjukkan bahwa perpustakaan berbasis komunitas juga berdampak positif pada sukarelawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Melati Taman Baca dapat berfungsi secara maksimal.</p>
<p>Informan: PND, Pengguna Melati Taman Baca</p> <p>Tempat: Melati Taman Baca-Ampera, Jaksel</p> <p>Waktu: Selasa, 03-04-2007 Pukul: 11.00–11.30</p>	<p>Banyak manfaat positif yang dirasakan ketika saya mengunjungi perpustakaan. Banyak sekali pengetahuan yang didapat ketika berada di perpustakaan. Jika di perpustakaan saya lebih leluasa untuk belajar dan bertanya jika ada sesuatu yang ingin diketahuinya. Jika ia berada di sekolah ia merasakan ketidaknyamanan saat belajar. Suasana Melati Taman Baca sangat nyaman dan koleksi bukunya bervariasi sehingga ia sering mengunjungi perpustakaan tersebut.</p> <p>Observasi: Perilaku PND ketika berada di perpustakaan terlihat aktif, ia banyak bertanya kepada sukarelawan dan sering berkomunikasi dengan sukarelawan. PND merupakan salah satu pengguna yang menjadi perhatian di Melati Taman Baca. Karena perilaku PND ketika berada di rumah dan sekolah berbeda dengan di perpustakaan. Ketika berada di perpustakaan PND bersikap sangat baik dan cenderung aktif dan kritis. Sedangkan jika di rumah dan sekolah, PND bersikap hiperaktif dan susah diatur.</p>	<p>Perubahan perilaku yang dialami oleh PND menunjukkan bahwa kehadiran Melati Taman Baca sangat berpengaruh kepada kondisi perilaku PND. Dapat dikatakan PND merupakan salah satu contoh dampak positif perpustakaan pada masyarakat sekitar.</p>
<p>3. Informan: EVI, Sukarelawan Kedai Baca Sanggar Barudak</p> <p>Tempat: Kedai Baca Sanggar Barudak-</p>	<p>Saya dapat meluangkan waktu dengan kegiatan positif dan bermanfaat dengan menjadi sukarelawan di Kedai Baca Sanggar Barudak. Setelah menjadi sukarelawan, saya mendapat pengetahuan mengenai dunia perpustakaan saat ini, seperti bagaimana mengelola perpustakaan yang baik, sistem <i>software</i> yang dapat mendaftarkan koleksi buku, sistem klasifikasi perpustakaan dll.</p> <p>Observasi: Ketika melakukan wawancara terlihat EVI sudah mulai mengetahui tentang sistem perpustakaan.</p>	<p>Kedai Baca Sanggar Barudak terlihat memberikan dampak positif bagi sukarelawan perpustakaan. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan tersebut berjalan dalam hal pemberdayaan</p>

<p>Bogor</p> <p>Waktu: 05-04-2007 Pukul: 15.00–15.45</p>		<p>sukarelawan</p>
<p>4. Informan: HRM, Pengguna Kedai Baca Sanggar Barudak</p> <p>Tempat: Kedai Baca Sanggar Barudak- Bogor</p> <p>Waktu: 31-03-2007 Pukul: 12.00–12.55</p>	<p>Semenjak berdirinya Kedai Baca Sanggar Barudak memberikan kemudahan dalam mengakses informasi yang saya butuhkan. Sebelum adanya Kedai Baca Sanggar Barudak, saya harus ke Perpustakaan Daerah Bogor yang terletak jauh dari tempat tinggal. Karena lokasi perpustakaan yang terjangkau, saya dapat menyalurkan hobi membaca dan dapat mengikutsertakan anak saya untuk turut membaca di perpustakaan. Suasana yang nyaman dirasakan berpengaruh untuk datang ke perpustakaan. Jenis koleksi yang beragam dan sikap relawan yang ramah dan bersahabat pada pengguna menjadikan perpustakaan menjadi tempat yang menyenangkan, terutama bagi anak. Saya dapat membiasakan untuk mengenal perpustakaan sejak dini kepada anak dan menularkan kebiasaan membaca pada anak saya.</p> <p>Observasi: Pada saat melakukan observasi terlihat HRM membawa serta anaknya untuk ikut membaca di perpustakaan.</p>	<p>Lokasi Kedai Baca Sanggar Barudak yang sangat strategis yaitu terletak di pinggir jalan sangat memudahkan masyarakat untuk datang ke perpustakaan.</p>

STRUKTUR ORGANISASI KKS MELATI



**STRUKTUR ORGANISASI KOMUNITAS PEDULI KAMPUNG
HALAMAN (KALAM)**



**STRUKTUR ORGANISASI FORUM LINGKAR PENA
(FLP)**

